

SKRIPSI
KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT PERSPEKTIF AL-
QUR'AN

(Studi Komparatif *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)

Skripsi ini diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Satu (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun oleh:
Rasendry Padantya
(201410004)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN & PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Komparatif *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rasendry Padantya
NIM : 201410004
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)

Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumber sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku dilingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jaka.

26A72AMX039238025
Rasendry Padantya
NIM: 201410004

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Komparatif *Mafātih al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

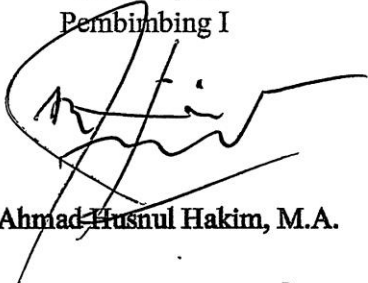
Rasendry Padantya

NIM: 201410004

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui selanjutnya untuk dapat diujikan

Jakarta, 03 Juli 2024

Menyetujui,
Pembimbing I



Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

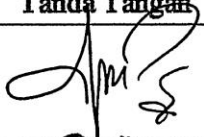
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Studi Komparatif *Mafātīh al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rasendry Padantya
NIM : 201410004
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an & Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT
PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif *Mafātīh al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, M.A.	Penguji I	
3.	Dr. Anshor Bahary, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A.	Pembimbing	

Jakarta, 03 Juli 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin, ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Univesitas PTIQ Jakarta:

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا / ء	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sh	ه	h
ص	ṣ	ي	y

1. **Syaddah.**

Syaddah ditulis rangkap. Contoh:

مُتَعَقِّدِينَ	Ditulis	<i>Muta' aqqidīn</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

2. **Tā' marbutah.**

Apabila mati, maka ditulis (h)". Contoh:

هِبَةٌ	Ditulis	<i>Hibah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

Apabila peletaknya dalam kalimat, maka tetap ditulis mati dengan huruf (h). Contoh:

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-Awliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. **Bacaan yang dipanjangkan.**

Ditulis dengan apostrof. Contoh:

كَانَتَا	Ditulis	<i>Kānatā</i>
الَّذِينَ	Ditulis	<i>Alladhīn</i>
يُؤْمِنُونَ	Ditulis	<i>Yu'minūn</i>

4. **Vokal rangkap.**

Ditulis dengan huruf aslinya. Contoh:

بَيْنَكَ	Ditulis	<i>Baynak</i>
قَوْل	Ditulis	<i>Qawl</i>

5. **Hamzah.**

Jika di awal kalimat, maka penulisannya sama seperti huruf *alif*. Jika di pertengahan kalimat, maka penulisannya menggunakan ('). Contoh:

أَعِدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in shakartum</i>

6. ***Alif + lām.***

Ditulis dengan sesuai bacaannya dengan menggunakan (al-), baik diikuti oleh huruf qomariyah maupun syamsiyah. Contoh:

الْقِيَّاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>
السَّمَاءُ	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

Jika di awal kalimat, maka huruf (a) ditulis kapital. Jika di pertengahan kalimat, maka huruf (a) ditulis kecil. Contoh:

الْمَدْرَسَةُ الْكُبْرَى	Ditulis	<i>Al-Madrasah al-Kubrā</i>
--------------------------	---------	-----------------------------

7. **Singkatan.**

<i>Subḥānah wa ta'ālā</i>	Ditulis	Swt.
<i>Ṣallallāh 'alaiḥ wa sallam</i>	Ditulis	Saw.
<i>Raḍiyallaḥ 'anh</i>	Ditulis	r.a.
Al-Qur'an Surah	Ditulis	QS.
Hadis Riwayat	Ditulis	HR.

ABSTRAK

Rasendry Padantya, NIM: 201410004. Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta

Penciptaan alam semesta ini menjadi salah satu perkara penting. Tidak hanya dalam pemikiran Islam, tetapi juga dalam ilmu kosmologi. Dengan memperhatikan langit dan bumi, manusia hendaknya yakin bahwa alam ini tidak dijadikan Allah dengan main-main, melainkan sebagai manfaat yang besar dalam keimanan. Dalam Al-Qur'an, penciptaan alam semesta disebutkan terjadi dalam 6 masa. 6 masa yang dimaksud dalam Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan hari-hari yang dijalani manusia, bisa jadi 6 masa ini lebih dari itu dan bahkan sangat lama.

Masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* dan penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta, menganalisis perbedaan penafsiran antara dua mufasir tersebut serta relevansinya dengan teori penciptaan alam semesta yang telah diungkapkan oleh para ilmuwan.

Skripsi ini ditulis menggunakan metode metode komparatif dengan pendekatan tafsir saintifik. Penelitian ini juga merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber data dari Al-Qur'an, kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan kitab *Tafsīr al-Marāghī*, karya Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, literatur, buku-buku, jurnal, ensiklopedia dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah jika merujuk pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*, langit dan bumi pada awalnya adalah satu kesatuan yang sama, lalu Allah memisahkan mereka, mengangkat langit ke tempatnya dan menetapkan bumi di tempatnya. Sementara jika merujuk kepada penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*, langit dan bumi diciptakan dari asap atau sesuatu yang menyerupai asap. Asap tersebut awalnya menyatu dan kemudian berpisah sehingga menciptakan bumi dan planet-planet lain.

Kata Kunci: *Penciptaan Alam Semesta, Mafātīḥ al-Ghayb, Tafsīr al-Marāghī*

ABSTRACT

Rasendry Padantya, Student ID: 201410004. The Concept of the Creation of the Universe According to the Qur'an Perspective (Comparative Study of *Mafātīh al-Ghayb* and *Tafsīr al-Marāghī*), Study Program of Qur'anic Sciences and Exegesis, Faculty of Usuluddin and Islamic Thought, PTIQ University Jakarta.

The creation of the universe is one of the essential topics. It is significant not only in Islamic thought but also in the field of cosmology. By observing the heavens and the earth, humans should believe that this universe was not created by God in vain but rather serves as a great benefit for faith. In the Qur'an, the creation of the universe is described as occurring in six stages. These six stages mentioned in the Qur'an cannot be equated with the days as we experience them; they may be much longer, even exceedingly long.

The problem addressed in this thesis is how Fakhr al-Dīn al-Rāzī's interpretation in *Mafātīh al-Ghayb* and Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī's interpretation in *Tafsīr al-Marāghī* interpret the Qur'anic verses about the creation of the universe, analyzing the differences between these two interpretations and their relevance to the theories of the universe's creation proposed by scientists.

This thesis employs a comparative method with a scientific exegesis approach. It is also a library research study, with data sources from the Qur'an, *Mafātīh al-Ghayb* by Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Marāghī* by Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, literature, books, journals, encyclopedias, and other materials related to the theme.

The conclusion of this thesis is that according to Fakhr al-Dīn al-Rāzī's interpretation in *Mafātīh al-Ghayb*, the heavens and the earth were initially one entity, then God separated them, raised the heavens to their place, and set the earth in its place. Meanwhile, according to Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī's interpretation in *Tafsīr al-Marāghī*, the heavens and the earth were created from smoke or something resembling smoke. This smoke was initially united and then separated, creating the earth and other planets.

Keywords: *Creation of the Universe, Mafātīh al-Ghayb, Tafsīr al-Marāghī*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya, sehingga kita masih diberikan kesehatan jasmani dan rohani, khususnya untuk penulis Allah limpahkan pertolongan penyusunan skripsi yang berjudul “KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Studi Komparatif *Mafātīh al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)” dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat serta salam marilah kita curahkan kepada insan terkasih termulia baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang terang benderang, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amin.

Penulis sangat berharap skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya. Bagi penulis skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bimbingan, bantuan juga dukungan dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang terdalem kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. Imam Addaruqutni, M.A. selaku Wakil Rektor I Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. Syamsul Bahri Tanrere, M.Ed. selaku Wakil Rektor II Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
4. Bapak Dr. Ali Nurdin, M.A. selaku Wakil Rektor III Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
7. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan tenaga, pikiran dan waktunya serta membimbing, memberi dukungan, nasehat, petunjuk dan arahan kepada penulis dengan sebaik-baiknya.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, terkhusus Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur’an & Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang tak kenal lelah dan letih dalam memberikan ilmu.
9. Kedua orang tua tercinta Ibu Nurulita dan Bapak Bambang Sudrajat yang tak pernah lupa mendoakan penulis, mendukung penulis sehingga bisa menyelesaikan studinya di Universitas PTIQ Jakarta.

10. Sahabat terbaik Zaidan Majdi Riza, Ahsanul Mufid, Fakhrul Raihan, Ega Nas Asshidiqie, M. Rizky Fahrezal Amriel, Muhammad Najib, Nidaa Rohmatika, Intania, Siti Syarah Syaharani, Siti Alifia Nur Azizah, Arief Rachman Yusniadi, Eka Nur Wardah Khamid, Petut Purnama Wijaya, Ahmad Syukron Makmun, Fauzan Naelul Kautsar, M. Alfian Jamil, Muhammad Humam Barrfadillah, Ahmad Abdan Syakuro, Abdus Sakur, Ismail Alfaruqi, M. Zulfi Hamdi, Ndaru Falah Pramono, Ahmad Hasan Asshidiqie dan Wismoyo Segianto Dwiputra yang selalu ada setiap suka dan duka, selalu memberikan dukungan hingga skripsi ini selesai.
11. Teman-teman kelas Ushuluddin IAT A angkatan 2020 yang telah berjuang bersama sejak awal hingga akhir perkuliahan.
12. Bunda Dr. Surrotul Khoiriyyah, M.A. selaku senior yang sudah penulis anggap seperti orang tua sendiri yang telah membimbing, menyemangati dan memberikan dukungan kepada penulis selama berkuliah di Universitas PTIQ Jakarta.
13. Seluruh warga KOMPPAQ dan seluruh pihak yang namanya tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Terima kasih banyak atas segala kebaikan dan kebersamaan yang telah diberikan kepada penulis, semoga segala kebaikan yang telah diberikan Allah balas dengan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Amin.

Jakarta, 25 Oktober 2024

Rasendry Padantya

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB . PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERMASALAHAN	7
1. Identifikasi Masalah.	7
2. Pembatasan Masalah.	7
3. Perumusan Masalah.	8
C. TUJUAN PENELITIAN	8
D. MANFAAT PENELITIAN	8
E. TINJAUAN PUSTAKA	9
F. METODOLOGI PENELITIAN	13
1. Jenis Penelitian.	13
2. Sumber Data.	14
3. Teknik Pengumpulan Data.	14
4. Teknik Analisis Data.	14
5. Pendekatan Penelitian.	15
G. TEKNIK DAN SISTEMATIKA PENULISAN	15
1. Teknik Penulisan.	15
2. Sistematika Penulisan	15
BAB II. ALAM SEMESTA DALAM KAJIAN SAINS	17
A. KOSMOLOGI	17
1. Pengertian Kosmologi.	17
2. Sejarah Kosmologi	18
B. MAKROKOSMOS DAN MIKROKOSMOS	20
1. Alam Semesta Sebagai Makrokosmos	21
2. Manusia Sebagai Mikrokosmos	22
C. TEORI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM KAJIAN SAINS	24
1. Teori Keadaan Tetap (<i>Steady-State Theory</i>).	24
2. Teori Nebula (Teori Kabut)	25

3.	Teori Bintang Kembar.....	27
4.	Teori Pasang Surut (<i>Tidal Theory</i>).....	28
5.	Teori G. P. Kuiper.	29
6.	Teori Dentuman Besar (<i>Big Bang Theory</i>).....	30
BAB III. BIOGRAFI PENULIS & PROFIL KITAB TAFSIR		33
A.	FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ & <i>MAFĀTĪḤ AL-GHAYB</i>	33
1.	Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī.	33
2.	Profil kitab <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	38
B.	AḤMAD BIN MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DAN <i>TAFSĪR AL-MARĀGHĪ</i>	42
1.	Biografi Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī.	42
2.	Profil kitab <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	46
BAB IV. ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DALAM KITAB <i>MAFĀTĪḤ AL-GHAYB</i> & AḤMAD BIN MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM KITAB <i>TAFSĪR AL-MARĀGHĪ</i>		53
A.	QS. AL-BAQARAH [2]: 29.....	53
1.	Ayat dan terjemah.	53
2.	Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	53
3.	Penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	54
B.	QS. AL-ANBIYĀ' [21]: 30.....	54
1.	Ayat dan terjemah.	54
2.	Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	55
3.	Penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	56
C.	QS. LUQMĀN [31]: 10.....	58
1.	Ayat dan terjemah.	58
2.	Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	59
3.	Penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	61
D.	QS. FUṢṢILĀT [41]: 9 – 10.	61
1.	Ayat dan terjemah.	61
2.	Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	62
3.	Penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	65
E.	QS. AL-A'RĀF [7]: 54.....	67
1.	Ayat dan terjemah.	67
2.	Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam <i>Mafātīḥ al-Ghayb</i>	67

3. Penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam <i>Tafsīr al-Marāghī</i>	71
F. ANALISIS PERBEDAAN PENAFSIRAN <i>MAFĀTĪḤ AL-GHAYB</i> DAN <i>TAFSĪR AL-MARĀGHĪ</i> TERHADAP AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA	76
BAB V. PENUTUP	79
A. KESIMPULAN	79
B. SARAN	79
DAFTAR PUSTAKA	81
PROFIL PENULIS.....	89

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ilmu pengetahuan dapat memberi banyak informasi kepada manusia. Ilmu pengetahuan juga mampu membuat manusia dapat mengendalikan dan memanfaatkan sesuatu. Dengan demikian, ilmu pengetahuan memajukan industri dan teknologi.¹ Jadi, ilmu pengetahuan adalah produk akal manusia yang diciptakan dengan eksperimen atau pengamatan secara berulang-ulang untuk menghasilkan sebuah teori yang dapat diuji kebenarannya.² Albert Einstein dalam esainya menyatakan bahwa ilmu pengetahuan objektif dapat memberikan umat manusia suatu peralatan perkasa yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.³

Setiap ilmu, konsep ataupun teori merupakan produk dari pemikiran masyarakat atau bangsa yang memiliki peradaban dan pandangan hidup (*worldview*). Para pengkaji peradaban, filsafat, sains dan agama telah banyak menggunakan *worldview* sebagai matriks. Seperti Ninian Smart yang menggunakannya untuk mengkaji agama, Alparslan Acikgence yang menggunakannya untuk mengkaji sains, Atif Zayn untuk perbandingan ideologi, Thomas F. Wall untuk kajian filsafat dan Thomas S. Khun untuk kajian sains. Pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa adalah cara pandang mereka terhadap alam dan kehidupan. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pandangan hidup manusia dan faktor terpentingnya adalah kepercayaan kepada Tuhan.⁴

Masyarakat yang tidak percaya akan keberadaan Tuhan menganggap bahwa nilai moralitas merupakan kesepakatan manusia yang standarnya adalah kebiasaan, adat, norma atau kepantasan. Sementara pandangan hidup dalam agama Islam tidak hanya tentang alam dan kehidupan dunia, tapi juga tentang

¹ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002.), h. 51.

² Kementerian Agama RI, *Tafsir 'Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.), h. xxii.

³ Achmad Macroni, *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan* (Jakarta: Amzah, 2003.), h. 15.

⁴ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Membangun Peradaban dengan Ilmu* (Jakarta: Kalam Indonesia, 2010.), h. 142 – 144.

keseluruhan realitas wujud. Karena wujud Tuhan adalah mutlak tertinggi dan alam semesta adalah bagian dari-Nya.⁵

Sebelum abad modern, banyak orang yang berpikir bahwa alam semesta terjadi dengan sendirinya. Mereka berspekulasi bahwa alam semesta abadi, tidak memiliki awal maupun akhir. Bagi mereka, alam hadir tanpa membutuhkan sosok pencipta. Akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teori-teori tentang penciptaan alam semesta, pemikiran tersebut dapat ditepis dengan sendirinya.⁶

Setiap muslim percaya bahwa alam semesta berjalan sesuai dengan kodrat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Semua proses penciptaannya berada dalam kendali-Nya. Alam semesta ini tidak berada dalam tatanan yang kacau. Sebaliknya, alam semesta justru berada dalam tatanan yang sangat teratur. Hukum semesta mengatur entitas terkecil seperti atom hingga entitas terumit seperti galaksi. Semuanya bergerak berdasarkan tatanan hukum yang baku, tidak bebas dan tidak kacau. Semuanya bergerak tanpa ada satu pun yang melawan hukum.⁷

Bagaimana alam semesta yang tak terbatas ini terbentuk, bagaimana keseimbangan, keselarasan dan keteraturan alam semesta ini berkembang, bagaimana pada akhirnya bumi menjadi tempat tinggal bagi para makhluk hidup. Semua pertanyaan tersebut telah menarik perhatian banyak kalangan. Para ilmuwan dan filsuf mencari jawaban dengan akal pikiran. Mereka sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa keteraturan alam semesta merupakan bukti dari keberadaannya Sang Pencipta. Hal ini juga dipaparkan oleh ilmuwan astronomi modern seperti Galileo, Kepler dan Newton. Semua sadar bahwa alam semesta dan segala hukum fisika diciptakan oleh Tuhan.⁸

Para fisikawan, ahli filsuf Yunani Kuno hingga filsuf muslim mengemukakan pendapat mengenai proses penciptaan alam semesta. Seperti Tales yang berpendapat bahwa alam semesta berawal dari air dan pendapat lain

⁵ Hamid Fahmi Zarkasyi, “Menguak Nilai di balik Hermeneutika” dalam *Jurnal ISLAMIA* (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2004), vol. 1, no. 1, h. 17.

⁶ Siti Luthfiah Mahmudah, “Kajian Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama RI)”, *Skripsi* pada Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2017, h. 2.

⁷ David Bergamimi, *The Universe*, terj. Bambang Hidayat (Jakarta: Tira Pustaka, 1982.), h. 186.

⁸ Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya* (Bandung: Dzikra, 2003.), h. 1 – 2.

yang mengatakan bahwa alam semesta berawal dari api.⁹ Para ahli juga menyatakan bahwa alam semesta ini ada karena ketiadaan, sebuah akibat dari guncangan vakum yang membuatnya memiliki energi besar dalam singularitas sekaligus memiliki tekanan negatif. Hal ini memicu sebuah dorongan keluar dari singularitas.¹⁰

Edwin Powell Hubble, seorang astronom asal Amerika Serikat mengatakan bahwa alam semesta pasti pernah mengalami proses pembentukan. Ia menyatakan bahwa galaksi selalu bergerak menjauhi bumi dan jarak antara galaksi selalu bertambah. Itu berarti alam semesta tidaklah statis. Menurutnya, semua galaksi pada mulanya berada di satu titik, lalu kemudian terpecah belah karena suatu dentuman besar. Rumusan Hubble inilah yang kemudian diberi nama Teori Big Bang yang menjadi sebuah bukti tentang proses terbentuknya alam semesta.¹¹

Para ilmuwan barat sering mengalami perdebatan tentang penciptaan alam semesta, apakah alam semesta ini diciptakan atau terjadi dengan sendirinya. Munculnya Teori Big Bang menjadikan mereka berkesimpulan bahwa alam semesta ini memiliki pencipta. Lantas dari sini terbitlah sebuah pertanyaan baru, siapakah yang menciptakan alam semesta?

George Lemaître adalah orang pertama yang menyadari arti dari perhitungan Friedman.¹² Dari perhitungan ini, Lemaître menyatakan bahwa alam semesta memiliki permulaan dan ia mengembang sebagai akibat dari sesuatu yang memicunya. Ia juga menyatakan bahwa tingkatan radiasi dapat digunakan sebagai akibat dari “sesuatu” tersebut.¹³

Lemaître menggambarkan alam semesta pada awal mulanya seperti kembang api yang terbakar, di mana galaksi-galaksi seperti percikan bunga api yang menyebar. Setelah melalui perdebatan panjang, para ilmuwan akhirnya

⁹ Ahmad Atabik, “Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-agama” dalam *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan* (Kudus: IAIN Kudus, 2015), vol. 3, no. 1, h. 101 – 122.

¹⁰ Ilhamuddin, *Reinterpretasi dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam* (Sumatra Utara: IAIN Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2014.), h. 299.

¹¹ Nurdyansa, *Biografiku*, <https://www.biografiku.com/biografi-edwin-powell-hubble/> diakses pada 01 November 2023.

¹² Perhitungan Friedman adalah sebuah uji yang digunakan sebagai alternatif ketika ANOVA dua arah dalam statistik parametrik tidak dapat dipakai dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan pengaruh antar perlakuan. Lihat Tju Ji Long, <https://jagostat.com/statistik-nonparametrik/uiji-Friedman> diakses pada 01 November 2023.

¹³ Harun Yahya, *Penciptaan Alam Semesta* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004.), h. 15.

menerima Teori Big Bang sebagai sebuah fakta. Namun, hampir semua ilmuwan memprediksi bahwa gravitasi pada akhirnya akan memperlambat pengembangan alam semesta dan membuat alam semesta mengecil ke bentuk awalnya. Di sisi lain, Lemaître yakin bahwa alam semesta akan terus berkembang.¹⁴

Al-Qur'an menghibahkan manusia untuk berpikir, meneliti dan mengkaji tentang penciptaan alam semesta serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Al-Qur'an juga senantiasa memuji orang-orang yang berpikir, meneliti dan mengkaji. Kegiatan tersebut juga sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Karena manusia akan mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Semakin alam semesta ini dikaji, semakin terlihat pula betapa tertatanya penciptaan alam semesta ini.¹⁵

Penciptaan alam semesta ini menjadi salah satu perkara penting. Tidak hanya dalam pemikiran Islam, tetapi juga dalam ilmu kosmologi. Dengan memperhatikan langit dan bumi, manusia hendaknya yakin bahwa alam ini tidak dijadikan Allah dengan main-main, melainkan sebagai manfaat yang besar dalam keimanan.¹⁶

Secara filosofis, alam dapat diartikan sebagai kumpulan materi yang ada di langit dan bumi. Salah satu ilmuwan muslim, Muḥammad 'Abduh memaknai lafaz *'ālamīn* tidak hanya diartikan sebagai alam, namun juga makhluk hidup yang ada di dalamnya. Sirajuddin Zar memaknai alam semesta dengan menggunakan *al-samāwāt wa al-arḍ wa mā baynahumā* atau yang artinya langit, bumi dan apa yang ada di antaranya. Selanjutnya, Sirajuddin Zar juga mengatakan bahwa alam terbagi menjadi 2, yakni alam fisik dan alam gaib.¹⁷

Menurut al-Jurjānī, kata *'ālam* berarti segala hal yang dapat dikenali dan dipelajari. Sedangkan secara terminologi, kata *'ālam* berarti segala hal yang dapat dilihat atau mempunyai sifat *al-wujūd* selain Allah. Alam secara teologis adalah segala sesuatu selain Allah. Hal ini telah diungkapkan oleh para teologi

¹⁴ Patrix W., <https://www.kompasiana.com/sezumodhc/550dcf42a33311c81c2e3d98/george-lemaître-rohaniwan-dan-ilmuwan-penggagas-the-big-bang-theory> diakses pada 01 November 2023

¹⁵ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997.), h. 231 – 232.

¹⁶ Munziri Ali, "Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an: Analisis terhadap QS. Al-Anbiya: 30 dan Relevansinya dengan Teori Ilmu Pengetahuan" dalam *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2012), vol. 2, no. 2, h. 169.

¹⁷ Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam" dalam *Jurnal Madaniyah* (Pemalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, 2019), vol. 9, no. 1, h. 4.

Islam. Jika dikaji secara filosofis, alam merupakan kumpulan substansi yang tersusun secara materi dan bentuk yang terdapat di langit dan bumi. Dalam pengertian ini, alam dapat dimaknai sebagai jagad raya atau dalam bahasa Inggris disebut *universe*.

Muhammad ‘Abduh mengungkapkan bahwa yang dimaksud *al-‘ālamīn* adalah jamak dari kata *‘ālam* yang artinya berakal.¹⁸ Ia juga mengutarakan pendapatnya bahwa orang Arab sepakat kata *‘ālamīn* tidak digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu seperti alam batu dan alam tanah. Akan tetapi orang Arab memakai kata *‘ālamīn* untuk merujuk kepada setiap makhluk Allah yang berakal atau mendekati sifat-sifat berakal seperti alam manusia, alam hewan dan alam tumbuhan.¹⁹ Ia kemudian mengutip pandangan Jamāl al-Dīn al-Afghānī bahwa alam hewan berbeda dengan alam tumbuhan, karena kodratnya seekor hewan adalah berjalan. Lalu alam tumbuhan juga tidak sama seperti alam hewan. Tumbuhan tertancap pada tanah. Ia makan dan minum di tempatnya. Kriteria yang dipaparkan oleh Muhammad ‘Abduh ini dapat diterima karena memang pendidikan dan pemeliharaan Tuhan dapat di nalar pada alam yang hidup, makan dan berkembang.²⁰

Kata alam (dalam bahasa arab عَالَم ج. الْعَالَمِيْنَ) dalam Al-Qur’an setidaknya disebutkan sebanyak 73 kali di 30 surah yang berbeda. Kata ini disebut sebanyak 7 kali dalam QS. al-A’rāf [7], 5 kali dalam QS. Āli ‘Imrān [3] dan QS. al-An’ām [6], 4 kali dalam QS. al-Baqarah [2] dan QS. al-‘Ankabūt [29], 3 kali dalam QS. al-Mā’idah [5], QS. al-Anbiyā’ [21], QS. al-Ṣaffāt [37] dan QS. Ghāfir [40], 2 kali dalam QS. Yūnus [10], QS. al-Naml [27], QS. al-Dhāriyāt [51] dan QS. al-Takwīr [81], dan 1 kali dalam QS. al-Fātiḥah [1], QS. Yūsuf [12], QS. al-Ḥijr [15], QS. al-Furqān [25], QS. al-Dukhān [44], QS. al-Wāqī’ah [56], QS. al-Ḥaṣhr [59], QS. al-Qalām [68], QS. al-Hāqqah [69], QS. al-Qaṣaṣ [28], QS. al-Sajdah [32], QS. al-Zumar [39], QS. Fuṣṣilāt [41], QS. al-Zukhruf [43], QS. Ṣād [38] dan QS. al-Muṭaffifin [83].²¹

Dalam Al-Qur’an, penciptaan alam semesta disebutkan terjadi dalam 6 masa. 6 masa yang dimaksud dalam Al-Qur’an tidak dapat disamakan dengan hari-hari yang dijalani manusia, bisa jadi 6 masa ini lebih dari itu dan bahkan

¹⁸ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), vol. 1, h. 50.

¹⁹ Alimar Sa’diyah Alim, “Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), vol. 15, no. 2, h. 152.

²⁰ Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur’an* (Depok: Darul Hikmah, 1997.), h. 129.

²¹ Arrasyid, <https://ibtimes.id/alam-semesta-dalam-al-quran-2/:text=Sedangkan%2C%20'alam%20dalam%20Al%2D,tersebut%20didasarkan%20pada%20kata%20'alam%20amin.> diakses pada 01 November 2023.

sangat lama. Hal ini didukung oleh teori pengetahuan akan kemunculan makhluk-makhluk di bumi setelah suhu bumi dalam keadaan stabil yang jarak antara satu dan lainnya mencapai ribuan tahun. Maka dari itu, 6 masa dapat kita andaikan sebagai jangka waktu yang begitu lama. Ada semacam proses yang sengaja Allah sampaikan agar manusia memahaminya.²²

Agus Sudarmojo mengatakan bahwa menurut versi sains umur alam semesta sejak peristiwa Big Bang adalah 13,7¹⁰ tahun. Terdapat selisih sekitar 20 juta tahun antara perhitungan sains Al-Qur'an dan sains murni, tetapi perbedaan ini dapat ditoleransi dalam perhitungan kosmologi. Peristiwa Big Bang sangat erat kaitannya dengan penciptaan bumi yang kurang lebih tercipta 9 milyar tahun setelah peristiwa ledakan kosmis.²³

Dalam Al-Qur'an Allah Swt. menjelaskan tentang penciptaan alam semesta pada QS. al-Anbiyā' [21]: 30:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* menjelaskan bahwa makna dari ayat ini adalah bumi dan langit dulunya bersatu. Kemudian Allah Swt. meletakkan angin di antara langit dan bumi dan memisahkan keduanya dengan angin tersebut.²⁴

Dalam penafsiran lain yang disampaikan oleh Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam kitabnya *Tafsīr al-Marāghī* menjelaskan bahwa sebelum alam semesta tercipta, matahari adalah sebuah bola api yang berputar pada dirinya sendiri selama jutaan tahun. Lalu dalam masa perjalanan yang cepat, planet-planet terlepas dari garis khatulistiwa matahari dan menjauh darinya.²⁵

²² Mahmud Assyafrawi, *Bumi sebelum Manusia Tercipta* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2004.), h. 92.

²³ Agus Haryo Sudarmojo, *History of Earth: Menyingkap Keajaiban Bumi dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bunyan, 2013.), h. 19.

²⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-‘Arabī, 1420 H.), vol. 22, h. 136.

²⁵ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī wa Awlādūhu, 1946.), vol.179, h. 24.

Dapat kita ketahui pula bahwa alam semesta ini terbagi menjadi alam mikrokosmos dan alam makrokosmos. Mikrokosmos adalah segala benda yang berukuran sangat kecil seperti atom, elektron, sel dan sebagainya. Sementara makrokosmos adalah segala benda yang berukuran sangat besar seperti planet, bintang bahkan galaksi.²⁶

Dari penafsiran di atas, dapat kita lihat bahwasanya terjadi perbedaan pendapat antara ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta. Apakah Teori Big Bang dapat dibuktikan kebenarannya dalam Al-Qur'an atau tidak? Pertanyaan ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang kebenaran Teori Big Bang dalam Al-Qur'an menurut sudut pandang Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam karyanya *Mafātīḥ al-Ghayb* dan Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam karyanya *Tafsīr al-Marāghī*. Maka dari itu, penulis ingin mengangkat judul skripsi: **"KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT KAJIAN SAINS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Studi Komparatif *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*)"**.

B. PERMASALAHAN

1. Identifikasi Masalah.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

- Bagaimanakah proses penciptaan alam semesta menurut teori sains?
- Bagaimanakah Teori Penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an menurut tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī?
- Bagaimanakah teori penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an menurut *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī?

2. Pembatasan Masalah.

Dari identifikasi masalah di atas, guna memberi arah dalam membatasi masalah yang tepat dalam pembahasan skripsi ini, penulis membatasi masalah yang akan dibahas dengan meneliti teori penciptaan alam semesta dalam penafsiran Al-Qur'an dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī.

Penulis membatasi permasalahan yang akan dikaji dengan membatasi pembahasan kepada alam makrokosmos dan tidak membahas tentang alam mikrokosmos.

Sementara ayat-ayat yang akan dibahas adalah ayat-ayat tentang penciptaan langit dan bumi. Penulis menyimpulkan setidaknya terdapat

²⁶ Intan Ramanda Putri, <https://intanramandaputri.wordpress.com/2014/04/28/alam-semesta-makrokosmos-dan-mikrokosmos/>. diakses pada 05 Maret 2024.

empat indikator yang bersangkutan dengan penciptaan langit dan bumi, yakni Allah menciptakan langit dan bumi yang terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 29 dan QS. al-Anbiyā' [21]: 30. Indikator kedua adalah Allah menciptakan langit yang terdapat pada QS. Luqmān [31]: 10. Indikator ketiga adalah Allah menciptakan bumi dalam dua masa yang terdapat pada QS. Fuṣṣilāt [41]: 9 – 10, dan indikator yang terakhir adalah Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa yang terdapat pada QS. al-A'rāf [7]: 54.

3. Perumusan Masalah.

Dari batasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* dan Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī* tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi?
- b. Bagaimana perbandingan penafsiran antara *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī* serta relevansinya dengan teori penciptaan alam semesta dalam kajian sains?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu kepada latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di Atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Memaparkan teori penciptaan alam semesta menurut kajian sains dan menurut Al-Qur'an, khususnya dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*.
2. Menganalisis perbedaan teori tentang konsep penciptaan alam semesta menurut kajian sains, *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*.
3. Menyelaraskan teori penciptaan alam semesta antara kajian sains dan juga penafsiran Al-Qur'an.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan tercapainya tujuan tersebut, diharapkan dari hasil penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis.

Penelitian ini bisa dijadikan tambahan bahan pustaka dikursus kajian tafsir saintifik, sehingga diharapkan bisa berguna bagi peneliti yang memfokuskan pada kajian yang sama. Bagi penulis penelitian merupakan salah satu wujud kontribusi penulis dalam memperluas ilmu dan wawasan keilmuan terutama ilmu agama Islam. Penelitian ini juga dapat

memperkaya kepustakaan dan pengembangan ilmu sosial keagamaan di Indonesia. Selain itu dapat menambah informasi dan bisa dipertimbangkan dalam memperkaya teori yang berkaitan dengan kegiatan yang dijadikan kebiasaan. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan wawasan, pengetahuan tentang Al-Qur'an, khususnya dalam ilmu tafsir saintifik.

2. Manfaat secara praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi peneliti: dapat menambah wawasan dan memberikan pengalaman baru, terutama dalam keilmuan Islam.
- b. Bagi lembaga: adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat yang nantinya penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dan referensi dalam mengajar juga berinteraksi dengan Al-Qur'an, selain itu penelitian ini diharapkan bisa dijadikan contoh kepada lembaga lain
- c. Bagi pembaca: memberi informasi kepada pembaca tentang teori KONSEP PENCIPTAAN ALAM SEMESTA MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN dari penafsiran *Mafātīḥ al-Ghayb dan Tafsīr al-Marāghī*.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah bagian yang tidak kalah pentingnya dalam sebuah buku. Karena melalui tinjauan pustaka dapat diketahui posisi, orisinalitas dan eksistensi sebuah buku di antara karya-karya terdahulu.²⁷

Setelah melakukan pencarian rujukan pada beberapa penelitian yang terkait dengan judul, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti oleh penulis, di antaranya:

1. Skripsi karya Hidayatul Mardiah, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 2018, dengan judul “Ayat-ayat Alam Semesta dalam Al-Qur'an (Penafsiran tentang Langit dan Bumi) Perspektif Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi”.

Skripsi ini menganalisis tentang konsep terbentuknya langit dan bumi dalam sudut pandang *Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi* dan relevansinya dengan sains. Di dalam skripsi ini juga dijelaskan bahwasanya alam semesta diciptakan dengan enam tahap. Enam tahap itu adalah: *Pertama*, penciptaan tujuh lapis langit serta planet-planet dalam dua rangkaian. *Kedua*,

²⁷ Zainal Abidin, *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial* (Palu: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012.), h. 16

penciptaan bumi yang berawal dari awan debu dan gas, yang kemudian menjadi seperti sekarang dalam waktu 2,5 miliaran tahun. *Ketiga*, penyempurnaan bumi atau penciptaan isi bumi. Jika dihitung dengan terbentuknya langit dan bumi, maka semua itu terjadi dalam 6 masa.

Kekurangan dari skripsi ini adalah pembahasan tentang teori-teori sains tentang penciptaan alam semesta yang tidak begitu detail, sehingga akan sedikit kesulitan untuk menemukan relevansi penafsiran Al-Qur'an dengan teori-teori sains yang ada.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta dan mengaitkannya dengan teori-teori sains yang ada. Perbedaannya adalah skripsi ini berfokus kepada penafsiran dari *Tafsir Ilmi Kemenag – Lipi*, sementara skripsi penulis berfokus kepada penafsiran Fakh al-Dīn al-Rāzī dan Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī.

2. Skripsi karya Siti Luthfiah Mahmudah, Fakultas Ushuluddin Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta 2017, dengan judul "Kajian Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama RI)".

Skripsi ini menelaah tentang bagaimana Allah Swt. Menciptakan alam semesta beserta isinya yang dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup. Setidaknya terdapat 2 pokok permasalahan dalam skripsi ini: *Pertama*, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai penciptaan alam semesta. *Kedua*, penafsiran *Al-Misbah* dan *Tafsir Departemen Agama RI* terhadap ayat-ayat tersebut. Skripsi ini menjelaskan bahwasanya menurut *Tafsir Al-Mishbah*, Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, di mana Allah menciptakan langit dan bumi dengan cara menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman-tanaman. Sedangkan menurut *Tafsir Departemen Agama RI*, Allah menciptakan langit tanpa adanya tiang yang menyangga dan kemudian menciptakan makhluk hidup dari air hujan.

Kekurangan dari skripsi ini adalah skripsi ini hanya membahas teori penciptaan alam semesta dalam sudut pandang Al-Qur'an dan tidak menyandingkannya dengan teori-teori sains.

Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang penciptaan alam semesta dalam sudut pandang Al-Qur'an. Perbedaannya adalah skripsi ini hanya membahas penciptaan alam semesta dari sudut pandang Al-Qur'an dan mengambil penafsiran dari *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Departemen Agama RI*, sementara skripsi penulis juga membahas teori penciptaan alam semesta dari sudut pandang

sains dan mengambil penafsiran dari *Mafātīḥ al-Ghayb dan Tafsīr al-Marāghī*.

3. Skripsi karya Nidaa UIKhusna, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2013, dengan judul “Konsep Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif antara Teori-M Stephen Hawking dengan Tafsir Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementerian Agama RI)”.

Skripsi ini membahas tentang penciptaan alam semesta dari Teori-M Stephen Hawking. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa hasil observasi para ilmuwan menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan (*creation ex nihilo*). Karena guncangan kevakuman melahirkan singularitas yang kemudian meledak dalam ledakan yang sangat dahsyat yang disebut Big Bang. Teori-M juga merupakan teori gravitasi super simetris yang paling umum dan merupakan satu-satunya kandidat teori alam semesta yang lengkap. Skripsi ini juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an membagi periode penciptaan bumi ke dalam 6 periode; 2 periode penciptaan bumi, dua periode penciptaan isi bumi dan dua periode penciptaan langit.

Kekurangan dari skripsi ini adalah pembahasan teori sains yang terlalu mendominasi sehingga penafsiran Al-Qur'an yang tidak begitu menonjol. Hal ini dapat menjadi ambigu karena fokus pembahasan Al-Qur'an yang seharusnya bisa seimbang menjadi tidak terlihat.

Persamaan skripsi ini dan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang penciptaan alam semesta dari perspektif sains dan penafsiran. Perbedaannya adalah skripsi ini membahas penafsiran dari *Tafsīr Ilmi Penciptaan Jagat Raya, Kementrian Agama RI*, sementara skripsi penulis membahas penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī.

4. Jurnal karya Nanda Pramesti Nariswari, Andika Khoirul Huda, Anisa Firdaus, Eka Nur Fitriyani dan Ahmad Fauzan Hidayatullah, dalam Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, vol. 6, no. 2, 2020, dengan judul “Konsep Penciptaan Alam Semesta Menurut Pandangan Ibnu Rusyd dan Stephen Hawking dan Kaitannya Terhadap Kosmologi”.

Jurnal ini membahas tentang kajian filosofis mengenai konsep kosmologi menurut Ibn Rushd dan Stephen Hawking. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa perdebatan tentang penciptaan alam semesta, mulai dari filsuf, saintis hingga kelompok Asy'ariyyah. Penciptaan alam semesta menurut Ibn Rushd didasarkan pada 2 argumentasi: *Pertama*, argumentasi *al-'Iktirā'* yang dikomparasikan dari argumen gerak Aristoteles. *Kedua*, Keterkaitan Allah dalam pemeliharaan alam semesta melalui *al-Ināyah*.

Sedangkan Stephen Hawking dalam Teori-M menganggap bahwa alam semesta bermula dari ketiadaan dan menciptakan dirinya sendiri tanpa ada katiannya dengan Tuhan.

Kekurangan dari jurnal ini adalah pembahasan islami yang hanya mengambil dari satu tokoh muslim. Meskipun tokoh yang diambil adalah tokoh muslim, penafsiran ayat Al-Qur'an akan selalu lebih akurat untuk menjadi validasi dari sebuah teori sains.

Persamaan jurnal ini dan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang teori penciptaan alam semesta. Perbedaannya adalah jurnal ini menjelaskan tentang teori Stephen Hawking dan mengkomparasikannya dengan pandangan Ibn Rushd, sementara skripsi penulis membahas teori penciptaan alam semesta dalam kajian sains dan merelevansikannya dengan penafsiran Al-Qur'an *dari Mafātīḥ al-Ghayb dan Tafsīr al-Marāghī*.

5. Jurnal karya Dedeh Uies, dalam Jurnal al-Fath, vol. 10, no. 1, 2016, dengan judul "Penafsiran Teori Big Bang dalam Perspektif Al-Qur'an".

Jurnal ini menjelaskan bahwa bumi pada mulanya menyatu dengan kumpulan galaksi lain beserta planet dan benda-benda langit lainnya dalam sebuah bola besar. Lalu bola tersebut meletus dan membanting bumi yang menyebabkan bagian yang menempel tadi menjadi cekungan lautan dan samudra. Bola besar itu terbelah dan membengkak hingga pecah mengeluarkan air. Hasil dari pecahan bola tersebut yang kemudian menjadi benda-benda langit atau galaksi selain bumi.

Kekurangan dari jurnal ini adalah penjelasan tentang Teori Big Bang yang masih belum dijelaskan secara gamblang dan detail, sehingga akan kesulitan merelevansikannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang tertera pada jurnal, meskipun ayat-ayat tentang Teori Big Bang telah diidentifikasi.

Persamaan jurnal ini dan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang penciptaan alam semesta dan penafsiran Al-Qur'an. Perbedaannya adalah jurnal ini membahas 4 sudut pandang penafsir, yakni Ibn Kathīr, Sayyid Quṭb, M. Quraish Shihab dan Tafsir Kementerian Agama RI, sementara skripsi penulis berfokus kepada 2 penafsiran, yakni penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb* dan penafsiran Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*.

6. Jurnal karya Munziri Ali, dalam MADANIA: Jurnal Keislaman, vol. 2, no. 2, 2012, dengan judul "Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an".

Jurnal ini banyak membahas tentang segi kebahasaan dari alam semesta. Disebutkan bahwa kata '*ālamīn*' disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 73 kali yang ter gelar dalam 30 surah yang berbeda. Dijelaskan

juga dalam jurnal ini QS. al-Anbiyā' [21]: 30 menjadi dalil bahwa langit dan bumi pada suatu ketika merupakan suatu gumpalan yang kemudian dipisahkan oleh Allah Swt. Hal ini juga dapat menjadi pembenaran bagi Teori Big Bang dalam Al-Qur'an.

Kekurangan dari jurnal ini hanya membahas satu ayat dari Al-Qur'an mengenai penciptaan alam semesta, sementara di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang mengindikasikan kepada hal tersebut, meskipun jurnal ini menerangkan banyak sekali penafsiran.

Persamaan jurnal ini dan skripsi penulis adalah sama-sama membahas penciptaan alam semesta dari sudut pandang teori sains dan penafsiran Al-Qur'an. Perbedaannya adalah jurnal ini hanya membahas 1 ayat dari Al-Qur'an, yakni QS. al-Anbiyā' [21]: 30 dan diikuti oleh pendapat tafsir yang beragam pula. Sementara skripsi membahas penafsiran dari beberapa ayat dan berfokus kepada dua penafsiran, yakni *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī*.

F. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode komparatif (*muqārīn*). Metode komparatif (*muqārīn*) adalah metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah mufasir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis serta membandingkan pendapat mufasir dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.²⁸

Adapun manfaat umum dari metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap dalam menanggapi masalah dengan melihat perbedaan-perbedaan dari beberapa unsur yang diperbandingkan.²⁹

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan macam-macam material yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku referensi, ensiklopedia, kamus, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.³⁰ Sementara itu, jenis penelitian dengan menggunakan kepustakaan dihimpun untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan ditekankan pada proses analisis bahasa non-statistik

²⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.), h. 381.

²⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, h. 65.

³⁰ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan" dalam *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* (Medan: UIN Sumatra Utara, 2014), vol. 8, no. 1, h. 68.

dengan secara holistik. Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisa. Penelitian deskriptif analisa merupakan penelitian yang mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicara secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

2. Sumber Data.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya, yaitu berupa Al-Qur'an dan kitab yang menjadi rujukan dari penelitian ini yakni kitab *Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghayb* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2012) karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (1150 – 1210 M/544 – 604 H) dan kitab *Tafsīr al-Marāghī*, ((Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalbī wa Awlāduhu, 1946) karya Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī (1883 – 1952 M/1298 – 1371 H).

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, jurnal, ensiklopedia, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tema di atas.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data.³¹

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian seperti buku-buku, jurnal, artikel, kitab tafsir maupun karya ilmiah yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis.

4. Teknik Analisis Data.

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir deskriptif dan komparatif:

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016.), h. 224.

- a. Deskriptif, yakni statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.
- b. Komparatif, yakni membandingkan data yang satu dengan data yang lain, untuk memperoleh data yang lebih akurat dan lebih kuat argumentasinya dengan jalan mengompromikan beberapa pendapat tersebut.

5. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir saintifik. Tafsir saintifik (*tafsīr ‘ilmī*) adalah sebuah corak penafsiran yang objek kajiannya tertuju pada ayat-ayat *kawniyyah* atau ayat-ayat yang memiliki sifat ilmiah agar dapat mengungkap berbagai ilmu pengetahuan yang tersirat di dalamnya.³²

G. TEKNIK DAN SISTEMATIKA PENULISAN

1. Teknik Penulisan.

Teknik penulisan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada buku *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, cetakan pertama tahun 2022.

2. Sistematika Penulisan.

Sistematika penulisan merupakan hal yang penting, karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan. Adapun sistematika dalam penelitian ini dibagi atas lima bab, setiap bab terdiri dari sub bab yang merupakan satu kesatuan yang utuh dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan langkah awal dalam penelitian ini, yang mana penulis memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan penulis lakukan. Bab ini berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik dan sistematika penulisan.

³² Tesa Fitria Mawarti, "Tafsir Saintifik" dalam *Jurnal Tafseer* (Makassar: UIN Alauddin, 2022), vol. 10, no. 1, h. 11.

Bab Kedua, penulis mulai memberikan landasan teori dalam penelitian ini yang mendeskripsikan pembahasan tentang alam semesta dalam sudut pandang sains.

Bab Ketiga, penulis menguraikan pembahasan sekilas tentang Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī beserta profil kitab tafsirnya, yang meliputi biografi, metode, corak, dan karya-karya penafsirannya.

Bab Keempat, pembahasan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī tentang penciptaan alam semesta, perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta menurut *Mafātīḥ al-Ghayb* dan *Tafsīr al-Marāghī* serta relevansi penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dengan kajian sains.

Bab Kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan daftar pustaka. Dalam bab ini akan dipaparkan seluruh kajian atau penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah.

BAB II

ALAM SEMESTA DALAM KAJIAN SAINS

A. KOSMOLOGI

1. Pengertian Kosmologi.

Kosmologi jika dalam kajian etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni “kosmos” yang berarti dunia atau keterlibatan, dan “logos” yang berarti ilmu. Kosmos juga dapat diartikan sebagai alam semesta. Jadi secara umum, kosmologi adalah ilmu yang membicarakan tentang realitas jagat raya dan keseluruhan sistem alam semesta.³³ Konsep kosmologi besar kaitannya dengan sejarah yang di dalamnya terdapat sebab, akibat, prinsip serta proses yang berjalan sesuai dengan alurnya. Sejarah ini melahirkan suatu perubahan tertentu yang dapat diprediksi secara ilmiah.³⁴

Kosmologi adalah ilmu yang landasannya berasal dari refleksi filosofis menyangkut upaya manusia untuk memahami kosmos, gambaran tentang sejarah alam semesta dan keberadaan manusia di dalamnya.³⁵ Kosmologi juga tidak menghindari studi tentang ruang dan waktu, studi tentang asal usul alam semesta dan isinya, dan studi tentang peristiwa di ruang angkasa, termasuk asal usul kehidupan.³⁶

Kosmologi membahas mengenai asal usul terciptanya alam semesta yang dikaji dari beberapa sudut pandang, itu mengapa kosmologi dianggap sebagai bahasan yang cukup penting. Dalam ajaran Islam, kosmologi menitikberatkan pada keesaan Allah Swt. dan alam semesta ini sebagai salah satu bukti kebenaran dari wujud-Nya.³⁷ Kosmologi juga dianggap sebagai cabang metafisika mengenai pertanyaan-pertanyaan asal usul,

³³ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011.), h. 79.

³⁴ Moh. Maiwan, “Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Makna, Teori dan Perkembangan” dalam *Jurnal Sejarah LONTAR* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012), vol. 9, no. 1, h. 22 – 36.

³⁵ Piro Benvenuti, “Cosmology, *Cosmologia* and Reality: How the Cosmological Model Challenges the Intelligibility of Reality” dalam *MDPI* (Basel: MDPI, 2023), vol. 14, no. 5, h. 30.

³⁶ Helge Kragh dalam Norris S. Herrington, *Cosmology: Historical, Literary, Philosophical, Religious and Scientific Perspectives* (New York & London: Garland Publishing, 1993.), h. 370.

³⁷ Fuad Mahbub Siraj, “Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam” 371.dalam *Ilmu Ushuluddin* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), vol. 2, no. 2, h. 109 – 124.

susunan, penciptaan, kausalitas, mekanisme, waktu, ruang bahkan kodrat hukum alam raya.³⁸

Kosmologi terbatas pada alam fisik yang bersifat material, suatu realitas yang lebih nyata. Naturalisme materialistik berpandangan bahwa kosmos dan segala isinya terjadi secara ilmiah atau melalui evolusi. Mereka menolak untuk percaya bahwa terdapat sosok yang menciptakan kosmos. Sedangkan menurut idealisme absolut dari plato dan filsafat yang bersumber pada religi, jagat raya diciptakan oleh ide mutlak, yakni Tuhan.³⁹

Kosmologi sendiri harus dibedakan dari kosmogoni. Meskipun ada hubungan yang saling terkait antara kosmologi dan kosmogoni. Kosmogoni sendiri berarti kisah lahirnya alam semesta.⁴⁰ Kosmogoni tidak menjelaskan, sebagaimana hubungan logika, historisitas, atau penjelasan filosofis dengan asal mula alam semesta itu sendiri tidak dijelaskan. Hubungan antara kosmogoni dan kosmologi itu sendiri tidak lebih dari peran mereka, yaitu keduanya mempelajari citra dunia dan pola alam semesta yang berubah dari waktu ke waktu.⁴¹

2. Sejarah Kosmologi.

Perkembangan kosmologi tidak lepas dari pemikiran para filosof Yunani kuno yang menciptakan langkah awal kosmologi. Kekuatan utama dalam kosmologi Yunani adalah gerak.⁴² Dalam konteks ini, gerak dipahami tidak hanya sebagai gerak suatu objek, melainkan sebagai realisasi dari potensi tindakan. Setidaknya prinsip-prinsip gerak menurut pemikiran kosmologis Yunani memiliki dua sifat, yaitu gerak sebagai perubahan potensial aksi dan gerak sebagai gerak benda karena adanya penggerak.⁴³ Dalam kosmologi Yunani dikenal dua gerak, gerak melingkar

³⁸ Luluk Nur Fauziah, “Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Maschi, Klasik dan Modern” dalam *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* (Pasuruan: Universitas PGRI Wiranegara, 2017), vol. 2, no. 2, h. 67 – 103.

³⁹ Siti Maunah, “Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam”, vol. 9, no. 1, h. 3.

⁴⁰ Helge Kragh, *Conceptions of Cosmos: From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology* (Oxford: Oxford University Press, 2013.), h. 156.

⁴¹ Noam Andrews, “Gilding Kepler’s Cosmology” dalam *Sage Journals: Journal for the History of Astronomy* (California: Sage Publications, 2021), vol. 52, no. 1, h. 3 – 32.

⁴² Karlina Supelli, “Menelusuri Jejak Kosmos (Sebuah Pengantar)” dalam *Jurnal Filsafat DRIYARKARA* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2012), vol. 33, no. 1, h. 3 – 14.

⁴³ Denys Svrydenko & Hleb Khomenko, “International Society of Philosophy and Cosmology: Fifteen-Year History and Modernity” dalam *Philosophy and Cosmology: Academic Journal* (Kyiv: ISPC, 2019), vol. 23, h. 178 – 187.

dan gerak lurus. Gerak melingkar adalah gerak yang lebih sempurna daripada gerak lurus. Dan alam semesta bergerak dalam lingkaran dan tidak terbatas. Prinsip utama pemikiran kosmologis Yunani adalah bahwa sebuah ide membentuk sistem yang lengkap di mana setiap bagian mengikuti secara logis dari bagian lainnya.⁴⁴ Kosmologi Yunani juga menolak kehampaan, artinya segala sesuatu yang ada tidak mungkin muncul dari ketiadaan/kehampaan.⁴⁵ Dalam kosmologi Yunani, khususnya dalam pemikiran Aristoteles, diyakini bahwa ada penggerak yang tidak dapat digerakkan oleh apa pun, penggerak tersebut berada di lapisan terluar alam semesta dan merupakan sumber pergerakan langit yang disebut *primum mobile*. Kekuatan pendorong tak tergoyahkan inilah yang menggerakkan alam semesta dan berada di lapisan luar. Wilayah ini memiliki dua bagian yaitu wilayah sub lunar dan wilayah superlunar.⁴⁶ Pengklasifikasian wilayah ini dipengaruhi oleh pemikiran Aristoteles tentang dua dunia. Wilayah sub lunar terdiri dari Bumi ke Bulan, sedangkan wilayah superlunar adalah wilayah langit bulan ke atas. Wilayah sub lunar terdiri dari empat elemen, yaitu bumi, udara, api, dan air. Pembagian empat elemen ini pertama kali diusulkan oleh Empedocles. Meskipun wilayah Superlunar tersusun dari unsur-unsur yang berbeda dengan wilayah sub lunar yaitu *aether*.

Dalam kosmologi abad pertengahan, pemikiran kosmologis Yunani ditarik ke dalam ranah teologi. Contohnya Dante dalam *Divine Comedy*.⁴⁷ Itu dimulai dengan kosmologi Yunani. Dalam karyanya ia menunjukkan tujuh lapisan planet yang bergerak dari barat ke timur dan keberadaan *primum* yang bergerak. Juga, Dante menambahkan bahwa di atas kosmos fisik adalah kosmos spiritual yang dihuni oleh para malaikat.⁴⁸

⁴⁴ Martín López-Corredoira & Louis Marmet, "Alternative Ideas in Cosmology" dalam *World Scientific: International Journal of Modern Physics D* (Singapura: World Scientific Publishing, 2022), vol. 31, no. 08, h. 38.

⁴⁵ Ahmad Sheykhi & Bitā Farsi, "Growth of Perturbations in Tsallis and Barrow Cosmology" dalam *Springer Link: The European Physical Journal C* (t.tp.: Springer, 2022), vol. 82, no. 12, h. 78.

⁴⁶ Helge Kragh, *Conceptions of Cosmos: From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology*, h. 160.

⁴⁷ Norris S. Herrington, *Cosmology: Historical, Literary, Philosophical, Religious and Scientific Perspectives*, h. 95.

⁴⁸ Helge Kragh, *Conceptions of Cosmos: From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology*, h. 161.

Sejak Abad Pertengahan, kosmos dipahami sebagai hal yang berkaitan dengan geosentris. Saat itu, gagasan bahwa tujuh planet dan bintang berputar mengelilingi bumi diterima. Benda superlunar bergerak dalam lingkaran dengan kecepatan konstan. Area di bawah bulan bersifat sementara dan terdiri dari empat elemen. Ranah *supermoon* tidak diubah oleh elemen halusnya. Kosmologi abad pertengahan juga menerima konsep tidak adanya kekosongan. Seiring waktu, kosmologi berkembang sangat pesat, tidak meninggalkan jejak kosmologi sebelumnya (Hetherington, 1993).⁴⁹ Kosmologi masa kini, atau yang lebih dikenal dengan kosmologi modern, yang dibahas nanti dalam artikel ini, sebenarnya muncul karena Einstein menolak positivisme. Nyatanya, model positivisme Mach, membantu Einstein menghancurkan konsep sistem koordinat absolut dan merumuskan relativitas khusus pada tahun 1905.⁵⁰

B. MAKROKOSMOS DAN MIKROKOSMOS

Secara umum, makrokosmos adalah kompleks atau keseluruhan yang besar yang kontras dengan bagian-bagiannya yang kecil, yakni mikrokosmos.⁵¹ Makrokosmos dan mikrokosmos di sini bukanlah sesuatu yang absurd. Contoh praktisnya adalah orang yang tinggal di lereng Gunung Merapi. Merapi diposisikan sebagai makrokosmos karena di dalam tubuh manusia terdapat unsur air, udara, dan api. Sementara itu, Gunung Merapi yang merupakan salah satu bagian dari lingkungan alam berlaku sebagai mikrokosmos. Terbentuklah hubungan erat antara manusia dengan alam. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Manusia tidaklah mungkin hidup tanpa alam, sebaliknya dunia tanpa manusia bukanlah dunia manusia.⁵²

Kajian kosmos alam semesta dan benda-benda yang terdapat di dalamnya yang ada hubungannya mencakup integrasi dan relasi antar tiga realitas, Sang Pencipta, makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos merupakan sinonim dengan dunia yang didefinisikan dengan segala sesuatu selain Sang Pencipta. Sehingga penggunaan istilah makrokosmos biasanya sebagai pengganti

⁴⁹ Norris S. Hetherington, *Cosmology: Historical, Literary, Philosophical, Religious and Scientific Perspectives*, h. 69.

⁵⁰ Alfredo D. Millano, dkk., "Phase-Space Analysis of an Einstein–Gauss–Bonnet Scalar Field Cosmology" dalam *MDPI* (Basel: MDPI, 2023), vol. 11, no. 6, h. 67.

⁵¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.), h. 20.

⁵² Banu Prasetyo, "Alam dan Manusia: Sebuah Kesatuan yang Dipisahkan Wacana" dalam *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* (Malang: PMPK Universitas Brawijaya, 2018), vol. 2, no. 2, h. 14.

mikrokosmos. Mikrokosmos merupakan individu manusia yang melambangkan seluruh kualitas yang dijumpai dalam diri Sang Pencipta.⁵³

Sangat mungkin bahwa tema makrokosmos dan mikrokosmos diperkenalkan ke dalam Islam melalui Pythagoreanisme.⁵⁴ Al-Shahrastānī mengatakan: “*Manusia memiliki persesuaian dengan seluruh alam semesta sesuai kebaikan fitrahnya dan dia merupakan sebuah mikrokosmos dan alam semesta merupakan manusia besar. Oleh karena itu, kelebihan manusia yang berkaitan dengan ruh dan akal menjadi lebih sempurna. Jadi, siapa pun yang meningkatkan ruh dan membersihkan sifat dan memperbaiki keadaannya dapat memperoleh pengetahuan tentang alam semesta dan bagaimana susunannya*”.⁵⁵

1. Alam Semesta Sebagai Makrokosmos.

Secara etimologis, kata alam merupakan derivasi dari kata ‘*alima-ya’lamu* yang berarti mengetahui. Kata jadian ‘*alam* atau ‘*alāma*’ berarti tanda, pertanda atau *sign*. Atas dasar itu, pertama-tama alam semesta dapat dikatakan sebagai sebuah wujud atau subjek, yaitu bumi dengan segala isinya, langit dengan keseluruhan yang terdapat di dalamnya, dan jagat raya sebagai makrokosmos seluruhnya. Kemudian ia dapat dipandang sebagai pola-pola, watak-watak dan kecenderungan-kecenderungan dalam posisi dan perannya sebagai subjek. Dengan perkataan lain, alam semesta ini merupakan “makhluk hidup” dengan watak-watak yang melekat pada dirinya. Atau, makhluk hidup yang melakukan perguliran dan peredaran dalam regularitas dan stabilitas tertentu yang alamiah.⁵⁶

Alam merupakan segala sesuatu selain Allah Swt. yang ada di langit dan di bumi.⁵⁷ Secara filosofis, alam adalah kumpulan substansi yang tersusun dari materi dan bentuk yang ada di langit dan bumi. Alam dalam pengertian ini adalah alam jagad raya, yang dalam bahasa Inggris disebut Universe.⁵⁸ Menurut Abū al-’Aynayn, alam semesta dalam filsafat dengan

⁵³ Jamali Sahroni, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: t.p., 2011.), h. 40 – 41.

⁵⁴ Rudolf Allers, *Microcosmus: From Anaximandros to Paracelsus* (Cambridge: Cambridge Univesity Press, 2017.), h. 341.

⁵⁵ al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal* (Kairo: Mu’assasah al-Ḥalbī, 1431 H.), vol. 3, h. 138.

⁵⁶ Fathul Adhim, “Kosmologi Sufi Ibnu ‘Arabi”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kajijaga Yogyakarta, 2010, h. 72.

⁵⁷ Dedi Sahputra Napitupulu, “Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam” dalam *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), vol. 6, no. 1, h. 1 – 15.

⁵⁸ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 618.

istilah *al-kawn* yang berarti segala sesuatu yang diciptakan Allah yang mencakup nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang dapat dideskripsikan saja. *Al-kawn* sebagai makhluk Allah dapat dibagi menjadi dua kategori, '*alam al-shahādah* (yang dapat dikenali melalui panca indra seperti langit dan bumi) dan alam *al-ghayb* (yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malaikat dan jin).⁵⁹

Secara hakikat, alam semesta haruslah dipahami sebagai suatu wujud dari keberadaan Allah Swt., keesaan-Nya, kebesaran-Nya, kemahakuasaan-Nya, dan belas-kasih-Nya. Sebab alam semesta dan seluruh isinya serta hukum-hukumnya tidak ada tanpa keberadaan Allah Swt. Antara alam semesta (*makhlūq*) dan Allah Swt. (*Khāliq*) mempunyai keterikatan erat. Meskipun mempunyai hukumnya sendiri, ciptaan sangat bergantung pada Sang Pencipta yang tak terhingga dan mutlak. Sebagaimana yang dinyatakan Ibn al-‘Arabī; *“Segala sesuatu memanifestasikan Allah, segala sesuatu menjadi tanda-tanda Allah, segala sesuatu mencerminkan Allah, segala sesuatu itu bukanlah selain Allah, semuanya adalah Dia. Tak ada yang bereksistensi kecuali Allah. Keberadaan kita pun terjadi melalui Dia. Mereka yang bereksistensi melalui sesuatu yang lain pada hakikatnya tidaklah bereksistensi”*.⁶⁰

Hakikat semesta merupakan milik bersama antara Tuhan dan makhluk. Oleh karena itu, ia tidak dapat disifati dengan ada (*wujūd*) maupun tiada (*‘adam*), tidak dapat disifati dengan baru ataupun *qadīm*. Karena bila ia berada pada *wujūd* yang *qadīm*, maka ia pun *qadīm*. Artinya, jika hakikat semesta tersebut disandarkan kepada keadaan Allah dan atribut-atribut-Nya, maka keberadaan hakikat semesta tersebut bersifat kekal dan jika hakikat semesta tersebut disandarkan kepada segala sesuatu selain Allah yang mempunyai sifat sementara dan keberadaannya disebabkan oleh sesuatu yang lain, maka hakikat alam semesta tersebut bersifat sementara.⁶¹

2. Manusia Sebagai Mikrokosmos.

Sepanjang sejarah Islam, telah banyak pembahasan mengenai pengertian dan hakikat manusia baik secara filosofis, teologis, dan sufistik. Namun satu hal yang mendasar, di mana semua mazhab pemikiran Islam bahkan umat Islam kebanyakan sama-sama setuju adalah kebenaran bahwa

⁵⁹ Siti Maunah, “Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam”, vol. 9, no. 1, h. 5.

⁶⁰ Ibn al-‘Arabī, *Fushus Al-Hikam: Permata Hikmah Wahdahtul Wujud*, terj. Jaffar Jufri (Jakarta: Bias Ibnu, 2003.), h. 17.

⁶¹ Yusril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi oleh al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997.), h. 57 – 58.

Tuhan merupakan penyebab penciptaan manusia, atau secara filosofis, Tuhan adalah penyebab ontologis penciptaan manusia.⁶²

Dari pengamatan sepintas saja tampak bahwa jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia menunjukkan karakteristik yang sangat unik, berbeda dalam berbagai dimensi, aspek, struktur, hal, sifat dan aktivitasnya. Namun, di balik itu, pada saat yang sama, manusia juga dalam berbagai tataran eksistensinya tampak memiliki keserupaan-keserupaan dengan ciptaan lainnya dalam alam semesta. Mungkin berdasarkan kenyataan ini, dan juga kenyataan-kenyataan tersembunyi lainnya, sehingga kebanyakan (kalau bukan keseluruhan) kosmologi Muslim menyebut manusia sebagai mikrokosmos untuk membedakannya dengan makrokosmos, kendatipun pada umumnya orang memahami bahwa ia merupakan bagian alam semesta, atau yang “selain-Nya.

Para kosmologi Muslim, dalam analisis-analisisnya membuktikan keunikan manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Sachiko Murata dengan sangat bagus dan tampaknya merangkum berbagai pendapat yang selaras. Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lainnya. Yang pertama adalah bahwa manusia merupakan totalitas, sementara makhluk-makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas. Manusia memanifestasikan seluruh sifat makrokosmos, sementara makhluk-makhluk lainnya memanifestasikan sebagian sifat dengan mengesampingkan yang lainnya. Manusia diciptakan dalam citra Allah, sementara makhluk-makhluk lainnya hanyalah sebagian bentuk dan konfigurasi kualitas-kualitas Allah.

Perbedaan mendasar kedua adalah bahwa makhluk-makhluk selain manusia, mempunyai jalur-jalur yang pasti dan tidak pernah menyimpang darinya. Jalur-jalur dibatasi oleh berbagai kualitas terbatas yang dimanifestasikannya. Sebaliknya, manusia tidak mempunyai hakikat yang pasti karena mereka memanifestasikan keseluruhan. Keseluruhan sama sekali tidak bisa didefinisikan, karena ia identik dengan “bukan sesuatu,” bukan kualitas atau kualitas-kualitas khusus. Karena itu, manusia sangat bertolak belakang dengan makhluk-makhluk lainnya dan manusia adalah misteri. Hakikat utama manusia tidak diketahui.⁶³

Manusia (mikrokosmos) berbeda dengan makhluk-makhluk lain di alam semesta (makrokosmos), karena manusia mencerminkan kedua sisi sifat-sifat Allah. Dengan demikian, hanya manusialah yang mewakili

⁶² S. H. Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Nurasiah Faqih Sutan Harahap (Bandung: Mizan Pustaka, 2003.), h. 337.

⁶³ Sachiko Murata, *Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, terj. Rahmani Astuti & M. S. Nasrullah (Bandung: Mizan, 1996.), h. 71.

gambaran dan citra lengkap realitas Ilahi; sementara segala sesuatu lainnya memberikan gambaran dan citra tidak sempurna, yang didominasi oleh satu tangan saja tanpa lainnya.

Manusia adalah totalitas yang lahir sekaligus dari tubuh ragawi dan jiwa spiritual. Karena itu, orang-orang bijak itu menemukan keserupaan bagi segala sesuatu yang ada di dunia materi dalam kondisi struktur tubuhnya. Segala sesuatu yang ada ini meliputi berbagai komposisi luar biasa dari segenap wilayah samawi dunia, berbagai jenis konstelasinya yang berbeda, gerakan-gerakan berbagai planetnya, komposisi seluruh pilar (*arkān*) dan ibunya (*ummahāt*), ragam substansi mineralnya, berbagai jenis tanaman, kerangka tubuh binatangnya yang luar biasa.⁶⁴

C. TEORI PENCIPTAAN ALAM SEMESTA DALAM KAJIAN SAINS

1. Teori Keadaan Tetap (*Steady-State Theory*).

Teori Keadaan Tetap alam semesta dikemukakan pada tahun 1948 oleh kosmolog Hermann Bondi dan Thomas Gold yang kemudian diikuti oleh Fred Hoyle. Teori ini merupakan alternatif terhadap standar kosmologi Big Bang saat itu, yang menyatakan bahwa alam semesta mempunyai umur yang tak terbatas. Termotivasi secara terbuka oleh implikasi filosofis dari alam semesta yang tidak kekal, Bondi, Gold dan Hoyle berusaha menemukan apakah penjelasan alternatif atas pengamatan astronomi yang menghasilkan Teori Big Bang mungkin dilakukan. Teori ini mengusulkan penciptaan materi baru secara terus-menerus di ruang kosong yang memperluas ruang-waktu. Gagasan tentang penciptaan berkelanjutan dianggap tidak terlalu problematik dibandingkan dengan singularitas dramatis Big Bang, yang dapat dihindari oleh Teori Keadaan Tetap (*Steady-State Theory*).⁶⁵

Teori ini mengakui bahwa perubahan terjadi dalam skala yang lebih kecil. Jika kita mengambil wilayah kecil di Alam Semesta, seperti lingkungan Matahari, maka wilayah tersebut akan berubah seiring berjalannya waktu ketika masing-masing bintang membakar bahan bakarnya dan mati, yang akhirnya menjadi objek seperti katai hitam, bintang neutron, dan lubang hitam. Teori Keadaan Tetap (*Steady-State Theory*) menyatakan bahwa bintang-bintang baru terus tercipta sepanjang waktu dengan kecepatan yang diperlukan untuk menggantikan bintang-

⁶⁴ Sachiko Murata, *Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, h. 71.

⁶⁵ <https://www.encyclopedia.com/education/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/steady-state-theory> diakses pada 18 Mei 2024.

bintang yang telah menghabiskan bahan bakarnya dan berhenti bersinar. Jadi, jika kita mengambil wilayah ruang angkasa yang cukup luas, yang berarti luasnya puluhan juta tahun cahaya, jumlah rata-rata cahaya yang dipancarkan tidak berubah seiring waktu.⁶⁶

Teori ini didukung oleh kenyataan bahwa jumlah galaksi baru sebanding dengan galaksi lama. Secara ringkas, teori ini menyatakan bahwa alam semesta itu tak terhingga besarnya dan tak terhingga tuanya (tanpa awal dan akhir). Dengan diketahuinya kecepatan radial galaksi-galaksi menjauhi bumi yang dihubungkan dengan jarak antara galaksi-galaksi dengan bumi dari hasil pemotretan satelit maka disimpulkan bahwa makin jauh jarak galaksi terhadap bumi, makin cepat galaksi tersebut bergerak menjauhi bumi. Hal ini sesuai dengan garis *spectra* yang menuju gelombang yang lebih besar yaitu menuju merah. Dari hasil penemuan ini menguatkan bahwa alam semesta selalu mengembang dan menipis. Dengan demikian harus ada ledakan atau dentuman yang memulai adanya pengembangan.⁶⁷

Teori Keadaan Tetap (*Steady-State Theoty*) sangat populer pada tahun 1950an. Namun, bukti yang menentang teori tersebut mulai muncul pada awal tahun 1960an. Teori ini sebagian besar ditinggalkan setelah penemuan radiasi latar gelombang mikro di alam semesta oleh Arno Penzias dan Robert Wilson pada tahun 1965, yang menunjukkan bahwa alam semesta jauh lebih padat di masa lalu, bertentangan dengan prediksi Teori Keadaan Tetap (*Steady-State Theoty*). Meskipun teori ini tidak pernah mendapat dukungan luas, teori ini memainkan peran penting dalam sejarah sains modern. Hal ini membantu untuk mengkonfirmasi sementara status kosmologi Big Bang standar, hal ini menunjukkan pentingnya dan perlunya mencari teori alternatif, dan hal ini menunjukkan bahwa pandangan filosofis dan bahkan teologis dapat menjadi sumber inspirasi yang signifikan bagi teori-teori ilmiah.

2. Teori Nebula (Teori Kabut).

Nebula adalah kabut yang terdiri dari gas (terutama gas helium dan hidrogen) dan partikel-partikel angkasa lainnya. Pada tahun 1755 seorang filosof Jerman bernama Immanuel Kant mengajukan teori kabut ini. Pada tahun 1777, seorang ahli matematika terkenal dari Prancis yang bernama Simon de Laplace mengusulkan teori kabut yang hampir sama. Oleh karena itu, teori kabut dikenal juga dengan teori Kant-Laplace.

⁶⁶ <https://explainingscience.org/2015/07/25/the-steady-state-theory/> diakses pada 18 Mei 2024.

⁶⁷ Anindya Puspita Putri, *Ilmu Alamiah Dasar* (Sukoharjo: Tahta Media Group, 2023.), h. 129 – 130.

Menurut teori ini, mula-mula di jagat raya ini ada sebuah Nebula yang baur dan hampir bulat. Nebula ini berotasi dengan lambat dan turbulen. Karena pergerakan rotasinya sangat lambat, maka Nebula mulai menyusut. Sebagai hasil penyusutan dan rotasinya, terbentuklah sebuah cakram Nebula yang ditengah-tengahnya datar. Proses penyusutan tersebut terus berlanjut dan akhirnya matahari terbentuk di pusat cakram. Cakram berputar makin lama makin cepat, sehingga bagian-bagian tepi cakram terlepas membentuk gelang-gelang bahan. Selanjutnya bahan dalam gelang-gelang memadat menjadi planet-planet yang berevolusi dalam orbit hampir melingkar mengitari matahari. Teori Nebula dipandang sukses dalam menjelaskan tata surya datar, yaitu bidang orbit planet-planet mengitari Matahari hampir merupakan bidang datar.

Teori ini juga dipandang sukses dalam menjelaskan mengapa planet-planet berevolusi dalam arah yang seragam. Ide untuk menjelaskan bidang tata surya hampir datar didasarkan pada hukum kekekalan momentum sudut. Contoh terkenal untuk memahami hal ini adalah gerak rotasi seorang pemain sepatu es (sepatu luncur). Pemain es mula-mula berotasi dengan merentangkan kedua lengannya, jika ketika sedang berotasi kemudian pemain tersebut menarik kedua lengannya hingga terlipat, maka laju rotasinya akan bertambah, karena momentum sudutnya tetap. Mirip dengan peristiwa itu, ketika sebuah Nebula yang sedang berotasi perlahan-lahan ukurannya menyusut, maka Nebula tersebut akan berotasi dengan kelajuan yang lebih cepat dan akan runtuh ke bawah sepanjang poros putarnya dan membentuk suatu bidang cakram datar, yang sering disebut tata surya datar.

Seratus tahun kemudian, ahli Fisika terkenal berkebangsaan Inggris, James Clerk Maxwell dan Sir James Jeans melakukan sanggahan terhadap teori ini dengan cara menunjukkan bahwa massa bahan dalam gelang-gelang tidak cukup untuk menghasilkan tarikan gravitasi sehingga memadat menjadi planet-planet. Sanggahan lain terhadap Teori Nebula juga datang dari astronom F. R. Moulton dari Chicago pada penghujung abad 19. Ia menyatakan bahwa teori ini bertentangan dengan kaidah fisika, yaitu yang seharusnya memiliki momentum sudut paling besar adalah planet-planet, dan bukannya Matahari. Menurut Teori Nebula, matahari memiliki momentum sudut paling besar karena memiliki massa paling besar.⁶⁸

⁶⁸ Harlina Syofyan, *Bumi dan Antariksa: Teori Pembentukan Tata Surya* (Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2018.), h. 3 – 4.

Jika dijelaskan secara ringkas, teori ini mengemukakan bahwa pada permulaan alam semesta ini terdapat kabut dan gas (*nebule*). Kabut dan gas ini sebagian besar terdiri dari hidrogen dan sedikit Helium. *Nebule* ini mengisi seluruh ruang alam semesta. Karena proses pendinginan, kabut gas tersebut menyusut dan mulai berpusing. Proses ini mula-mula lambat, kemudian makin cepat dan bentuknya berubah dari bulat bola menjadi semacam cakram. Sebagian besar materi akan mengumpul di pusat cakram, yang kemudian menjadi matahari. Sedang sisanya yang tertinggal akan tetap berpusing, dan terbentuklah planet beserta satelitnya.⁶⁹

Kelebihan dari teori ini adalah membuktikan bahwa tata surya memang berada segaris lurus dengan lintasan elips atau oval yang mengelilingi matahari. Oleh karena itu, teori ini dianggap sebagai teori pembentukan alam semesta yang paling masuk akal oleh para ilmuwan.

Namun, meski teori ini dianggap masuk akal, teori ini juga bukan tanpa kelemahan. Teori ini dinilai oleh beberapa ilmuwan seperti James Clerk Maxwell dan Sir James Jeans bahwa massa yang ada di dalam cincin sekitar matahari memiliki tekanan yang kurang besar sehingga tidak mungkin cukup untuk menarik benda-benda yang ada di tata surya dan kemudian memadat menjadi planet.

Teori ini juga menjadi salah satu teori yang penjelasannya paling bisa diterima oleh banyak ilmuwan. Alhasil, teori ini terus dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuwan di bidang astronomi.⁷⁰

3. Teori Bintang Kembar.

Teori bintang kembar pertama kali dikemukakan oleh seorang astronom berkebangsaan Inggris yang bernama Lyttleton. Teori ini mengemukakan bahwa awalnya matahari merupakan bintang kembar yang satu dengan lainnya saling mengelilingi. Pada suatu masa, melintas bintang lain dan menabrak salah satu bintang kembar tersebut kemudian menghancurkannya menjadi bagian-bagian kecil yang terus berputar dan mendingin menjadi planet-planet yang mengelilingi bintang tetap bertahan, yaitu matahari.

Selain itu, Fred Hoyle juga mengemukakan teori ini pada tahun 1956. Fred mengemukakan sebuah hipotesis bahwa dahulunya tata surya kita berupa dua bintang yang hampir sama ukurannya dan berdekatan yang salah satunya meledak meninggalkan serpihan-serpihan kecil. Serpihan itu

⁶⁹ Anindya Puspita Putri, *Ilmu Alamiah Dasar*, h. 105 – 107.

⁷⁰ <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/memahami-awal-mula-pembentukan-alam-semesta-lewat-teori-nebula/> diakses pada 18 Mei 2024.

terperangkap oleh gravitasi bintang yang tidak meledak dan mulai mengelilinginya. Adapun alasan dari pendapat ini karena setelah penelitian terhadap tata surya lain ternyata ada tata surya yang memiliki bintang kembar, oleh karena itulah Fred Hoyle beranggapan bahwa tata surya kita terbentuk dari proses meledaknya bintang kembar. Menurutnya, dahulu pada tata surya kita terdapat dua buah bintang kembar, yakni matahari dan kembarannya. Kembaran matahari ini tidak stabil kemudian lama kelamaan kembaran dari matahari tersebut mengalami ledakan-ledakan kecil hingga pada suatu ketika kemudian kembaran dari matahari tersebut benar-benar meledak menjadi serpihan-serpihan kecil dan debu-debu. Serpihan dan debu tersebut kemudian terperangkap oleh gaya gravitasi matahari, namun tidak tersedot masuk. Kemudian debu-debu yang terbentuk dan berkumpul dan memilin sehingga membentuk planet dan serpihan-serpihan batuan membentuk jalur asteroid yang memisahkan planet dalam dan luar.⁷¹

Ada dua kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan mengenai proses terbentuknya bumi, yaitu:

- a. Bumi berasal dari suatu gumpalan kabut raksasa yang meledak dahsyat, kemudian membentuk galaksi dan nebula. Setelah itu, nebula membeku membentuk galaksi Bima Sakti.
- b. Tiga tahap proses pembentukan bumi yaitu, mulai dari awal bumi terbentuk, diferensiasi sampai bumi mulai terbagi ke dalam berbagai zina atau lapisan, yaitu inti dalam, inti luar, mantel dalam, mantel luar dan kerak bumi.⁷²

Jadi secara singkat, teori ini mengemukakan bahwa dahulu matahari merupakan sepasang bintang kembar. Oleh suatu sebab salah satu bintang meledak, oleh gaya tarik gravitasi bintang yang satunya (matahari yang sekarang), pecahan tersebut tetap berada di sekitar dan beredar mengelilinginya.⁷³

4. Teori Pasang Surut (*Tidal Theory*).

Teori pasang surut pertama kali disampaikan oleh Buffon. Ia menyatakan bahwa tata surya berasal dari materi matahari yang terlempar akibat bertumbukan dengan sebuah komet. Teori pasang surut yang disampaikan Buffon kemudian diperbaiki oleh James H. Jeans dan Harold Jeffers pada tahun 1919. Menurut teori ini, ratusan juta tahun yang lalu

⁷¹ <https://www.konsepgeografi.net/2016/09/teori-bintang-kembar.html> diakses pada 18 Mei 2024.

⁷² Harlina Syofyan, *Bumi dan Antariksa: Teori Pembentukan Tata Surya*, h. 5.

⁷³ Munziri Ali, "Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an: Analisis terhadap QS. Al-Anbiya: 30 dan Relevansinya dengan Teori Ilmu Pengetahuan", vol. 2, no. 2, h. 173.

terdapat sebuah bintang yang bergerak mendekati matahari dan kemudian menghilang, pada saat itu sebagian matahari tertarik dan lepas. Bagian dari matahari yang lepas ini kemudian membentuk planet-planet.

Dalam teori ini sebuah bintang Bear mendekati matahari dalam jarak pendek, sehingga menyebabkan terjadinya pasang surut pada tubuh matahari, saat matahari itu masih berada dalam keadaan gas. Terjadinya pasang surut air laut yang kita kenal di bumi ukurannya sangat kecil. Penyebabnya adalah kecilnya massa bulan dan jauhnya jarak bulan ke bumi. Tetapi, jika sebuah bintang yang bermassa hampir sama dengan matahari mendekati matahari, maka akan terbentuk semacam gunung-gunung gelombang raksasa pada tubuh matahari yang disebabkan oleh gaya tarik bintang tadi. Gunung-gunung tersebut akan mencapai tinggi yang luar biasa membentuk semacam lidah pijar yang besar sekali, menjulur dari massa matahari tadi dan merentang ke arah bintang besar itu. Dalam lidah yang panas ini terjadi perapatan gas-gas dan akhirnya kolom-kolom ini akan pecah, lalu berpisah menjadi benda-benda tersendiri, yaitu planet-planet.⁷⁴

Namun, meskipun semua pekerjaan teoritis Jeans yang tidak pernah dipertanyakan keabsahannya, Teori Pasang Surut akhirnya juga gagal menghadapi analisis kritis yang membuktikan sebaliknya. Russell menunjukkan bahwa model pasang surut tidak akan menghasilkan planet yang cukup jauh dari matahari bahkan untuk menjelaskan keberadaan Merkurius (masalah momentum sudut lainnya) dan Spitzer menunjukkan bahwa material pada suhu matahari sebenarnya tidak dapat membentuk planet sama sekali.⁷⁵

5. Teori G. P. Kuiper.

Pada tahun 1950 G.P. Kuiper mengajukan teori berdasar keadaan yang ditemui di luar tata surya dan menyuarakan penyempurnaan atas teori-teori yang telah dikemukakan yang mengendalikan bahwa matahari serta semua planet berasal dari gas purba yang ada di ruang angkasa. Pada saat ini terdapat banyak kabut gas dan di antara kabut terlihat dalam proses melahirkan bintang. Kabut gas yang tampak tipis-tipis di ruang angkasa itu, karena gaya tarik gravitasi antar molekul dalam kabut itu lambat laun memampatkan diri menjadi massa yang semakin padat. Pemadatan ini dimungkinkan oleh sifat gas semacam itu selalu terjadi gerakan.

⁷⁴ Harlina Syofyan, *Bumi dan Antariksa: Teori Pembentukan Tata Surya*, h. 8.

⁷⁵ M. M. Woolfson, "A New Tidal Theory for The Origin of The Solar System" dalam *Quarterly Journal of the Royal Astronomical Society* (London: Royal Astronomical Society, 1978), vol. 19, no. 2, h. 167 – 174.

Selanjutnya gerakan itu semakin lama menjadi gerakan berputar yang memipihkan dan memadatkan gas kabut itu.⁷⁶

Satu atau dua gumpalan materi memadat di tengah, sedang gumpalan yang kecil akan melesat di lingkungan sekitarnya. Gumpalan yang terkumpul di tengah menjadi matahari sebagai pusat, sedang gumpalan-gumpalan yang kecil menjadi bakal planet. Matahari di pusat begitu padat mulai menyala dengan api nuklir, yang selanjutnya api itu mendorong gas yang masih membungkus planet menjadi sirna, sehingga planet sekarang tampak telanjang tinggal tirasnya. Tetapi bakal planet yang jauh dari matahari kurang terpengaruh sehingga tampak menjadi planet yang besar dengan diliputi kabut.⁷⁷

6. Teori Dentuman Besar (*Big Bang Theory*).

Pada tahun 1912, dilakukan pengukuran pada Nebula Spiral (Galaksi Spiral) untuk pertama kalinya dengan menggunakan efek Doppler oleh Vesto Slipher. Dari pengukuran inilah mulai banyak muncul para ahli yang melakukan penelitian tentang alam semesta.

Pada tahun 1922, seorang kosmologis dan matematikawan dari Rusia yang bernama Alexander Friedmann mengatakan bahwa alam semesta ini akan terus mengembang dan berlawanan dengan model alam semesta statis yang dinyatakan oleh Einstein. Dua tahun kemudian, Edwin Hubble melakukan penelitian lebih lanjut pada model nebula. Secara independen Georges Lemaître menurunkan persamaan milik Friedmann dan mengatakan bahwa resensi nebula dalam persamaan itu disebabkan oleh alam semesta yang terus berkembang.⁷⁸

Monsignor Georges Henri Joseph Édouard Lemaître atau lebih dikenal dengan Georges Lemaître adalah seorang pendeta katolik, astronom dan juga seorang profesor fisika di Universitas Katolik Leuven.⁷⁹ Pada tahun 1927, Lemaître menerbitkan sebuah makalah yang hampir tidak diketahui orang yang memberikan solusi menarik terhadap persamaan Relativitas Umum untuk kasus alam semesta yang mengembang. Faktanya, solusinya telah diturunkan tanpa sepengetahuannya oleh Alexander Friedmann dari Rusia pada tahun 1922. Namun Friedmann pada dasarnya tertarik pada matematika dari serangkaian solusi ideal (termasuk perluasan dan

⁷⁶ Harlina Syofyan, *Bumi dan Antariksa: Teori Pembentukan Tata Surya*, h. 10.

⁷⁷ Anindya Puspita Putri, *Ilmu Alamiah Dasar*, h. 107 – 108.

⁷⁸ <https://p3k.uma.ac.id/2023/01/17/sejarah-dan-pembuktian-teori-big-bang/> diakses pada 19 Mei 2024.

⁷⁹ John Farrel, *The Day Without Yesterday: Lemaître, Einstein, and the Birth of Modern Cosmology* (New York: Basic Books, 2005.), h. 15.

penyusutan alam semesta) dan tidak mengejar kemungkinan yang ada, di antaranya mungkin benar-benar menggambarkan alam semesta fisik. Sebaliknya, Lemaître menyerang masalah kosmologi dari sudut pandang fisik secara menyeluruh, dan menyadari bahwa solusinya memperkirakan perluasan alam semesta galaksi yang sebenarnya, yang baru mulai disarankan oleh pengamatan.

Pada tahun 1930, kosmolog lain, termasuk Eddington, Willem de Sitter dan Einstein, menyimpulkan bahwa model alam semesta statis (tidak berevolusi) yang telah mereka kerjakan selama bertahun-tahun tidak memuaskan. Lebih jauh lagi, Edwin Hubble, dengan menggunakan teleskop terbesar di dunia di Gunung Wilson, California telah menunjukkan bahwa semua galaksi jauh tampak menjauh dari kita dengan kecepatan yang sebanding dengan jaraknya. Pada titik inilah Lemaître menarik perhatian Eddington pada karya sebelumnya, di mana ia memperoleh dan menjelaskan hubungan antara jarak dan kecepatan resesi galaksi. Eddington segera menarik perhatian kosmolog lain pada makalah Lemaître tahun 1927 dan mengatur penerbitan terjemahan bahasa Inggris. Bersamaan dengan observasi Hubble, makalah Lemaître meyakinkan sebagian besar astronom bahwa alam semesta memang mengembang, dan hal ini merevolusi studi kosmologi.⁸⁰

Menurut Lemaître, alam semesta ini awalnya berasal dari sebuah gumpalan super atom yang berbentuk bola api yang berukuran sangat kecil. Gumpalan bola api ini memiliki massa jenis yang luar biasa tinggi dan memiliki suhu sekitar kurang lebih 1 triliun derajat celcius.

Sesaat sebelum terjadi ledakan, gumpalan bola api ini bertambah menjadi 1,75 cm. Semakin lama ukurannya bertambah dengan sangat cepat dan tepat pada detik 0 atau waktu mulainya ruang waktu, gumpalan bola tersebut meledak dan memuntahkan isinya di alam semesta. Ledakan tersebut terjadi sekitar 15 milyar tahun yang lalu.

Saat terjadi ledakan besar tersebut menghasilkan energi dalam jumlah yang sangat besar di alam semesta yang nantinya membentuk seluruh materi pembangun di alam semesta. Tidak hanya itu, atom hidrogen yang ikut terlempar keluar lambat laun berkumpul untuk membentuk debu dan awan hidrogen atau biasa disebut nebula.

Nebula tersebut makin lama semakin memadat dan memiliki suhu jutaan derajat celcius. Nebula atau awan hidrogen inilah yang menjadi awal

⁸⁰

<https://www.amnh.org/learn-teach/curriculum-collections/cosmic-horizons-book/georges-lemaitre-big-bang> diakses pada 19 Mei 2024.

mula pembentuk bintang-bintang. Bintang-bintang tersebut nantinya berkumpul untuk membentuk kelompok yang kemudian disebut sebagai galaksi, di antaranya ada Galaksi Bima Sakti, Galaksi Andromeda, Galaksi Triangulum. Dari galaksi inilah tempat lahirnya milyaran tata surya dan salah satunya yang kita tinggali saat ini.

Teori Dentuman Besar (*Big Bang Theory*) juga menjelaskan bahwa alam semesta memiliki siklus yang berulang. Pada suatu titik, alam semesta akan berhenti mengembang dan malah menyusut. Semua akan ditarik dan menyisakan lubang hitam besar. Inilah yang disebut dengan Big Crunch, yang merupakan kelanjutan teori dari Big Bang. Menurut Teori Big Crunch, alam semesta tidak akan mengalami akhir karena ia membentuk sebuah siklus. Ia akan meledak, mengembang, menyusut, lalu menghilang dan terus menerus seperti itu. Dalam kata lain, alam semesta akan bereinkarnasi.⁸¹

Jika dipaparkan secara singkat, Teori Dentuman Besar (*Big Bang Theory*) ini menjelaskan bahwa pada mulanya alam semesta ini berupa sebuah gumpalan bola api yang berisi semua materi dalam keadaan yang sangat padat. Suatu ketika bola api ini meledak dan seluruh materinya terlempar ke ruang alam semesta. Sejak itu dimulailah ekspansi yang berlangsung ribuan juta tahun dan akan terus berlangsung jutaan tahun lagi. Dari kedua gaya tersebut gaya kosmis lebih dominan, sehingga alam semesta masih terus akan mengembang (ekspansi). Pada suatu saat nanti ekspansi tersebut pasti berakhir.⁸²

Hingga saat ini, kekuatan dari *Big Bang* masih terus terasa. Hal ini dapat dibuktikan dari kondisi alam semesta yang terus meluas. Beberapa galaksi bergerak semakin menjauh satu dengan yang lainnya. Gerakan tersebut akan terus terjadi sampai batas maksimalnya. Jika sudah mencapai batas, benda alam semesta akan berhenti menjauh dan melakukan gerakan tertarik lagi oleh gravitasi universal untuk kembali ke titik permulaan ledakan.

⁸¹ Harlina Syofyan, *Bumi dan Antariksa: Teori Pembentukan Tata Surya*, h. 9.

⁸² Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 1992.), h.

BAB III

BIOGRAFI PENULIS & PROFIL KITAB TAFSIR

A. FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ & *MAFĀTĪḤ AL-GHAYB*

1. Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī.

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥusayn bin al-Ḥasan bin ‘Alī al-Tamīmī al-Bakrī al-Ṭabaristānī al-Rāzī, yang memiliki lakab Fakhr al-Dīn dan dikenal dengan Ibn al-Khaṭīb. Beliau dilahirkan di Ray, Iran⁸³ pada tahun 544 H/1150 M dan merupakan keturunan dari salah satu sahabat Rasulullah Saw., yakni Abū Bakr al-Ṣiddīq r.a⁸⁴ dan berkebangsaan Persia.⁸⁵

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī dilahirkan pada tahun 543 H/ 1149 M. Ibn al-Subkī mengatakan bahwa menurut pendapat yang kuat, beliau dilahirkan pada tahun 543 H. Tetapi pendapat ini menjadi lemah jika dikaitkan dengan fakta melalui tulisan yang dibuat sendiri olehnya. Beliau menulis dalam tafsir QS. Yūsuf [12] bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun. Lalu pada akhir surah, beliau menyebutkan bahwa tafsirnya telah selesai pada bulan Sya’ban tahun 601 H. Jika dikurangi, maka kelahiran beliau adalah tahun 544 H/1150 M.⁸⁶

Beliau memiliki seorang kakak yang bernama Rukn al-Dīn. Dikatakan bahwa Rukn al-Dīn memiliki kedengkian terhadap al-Rāzī dikarenakan kemasyhuran dan ketinggian ilmunya. Ia senantiasa mengikuti ke mana pun al-Rāzī hendak pergi dan berusaha menyebat fitnah agar masyarakat menjadi simpati kepadanya. Alih-alih mendapat simpati, usahanya malah membuatnya dibenci masyarakat. Di samping perasaan sedih karena

⁸³ Rayy adalah ibu kota dari Syahrestani Ray, Tehran, Iran. Merupakan kota tertua yang masih bertahan di provinsi tersebut dan termasuk ke dalam kota metropolitan Tehran. Rayy juga pernah menjadi ibu kota Kesultanan Seljuk. Kota ini juga disebut sebagai Rhages dan sebelumnya bernama Arsacia. https://id.wikipedia.org/wiki/Ray,_Iran diakses pada 29 Mei 2024.

⁸⁴ Muhammad al-Hiwali, *Mereka Bertanya Tentang Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998.), h. 67.

⁸⁵ Thomas Hockey, dkk., *Biographical Encyclopedia of Astronomers* (New York: Springer, 2014.), h. 692.

⁸⁶ ‘Alī Muḥammad Ḥasan al-Umārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Ḥayātuhu wa Athāruhu* (Mesir: al-Majlis al-A’lā li al-Shu’ūn al-Islāmiyyah, 1969.), h. 17.

memiliki saudara yang dengki, al-Rāzī menanggapinya dengan senantiasa menasihati sebisa mungkin dan tidak memutuskan tali persaudaraan.⁸⁷

Pada masanya, beliau merupakan seorang *Mutakallim*. Beliau mengumpulkan banyak sekali bidang keilmuan dan ahli dalam hal tersebut. Beliau merupakan imam tafsir, ilmu kalam, ilmu rasional dan ilmu bahasa. Dikatakan juga bahwa beliau menulis berbagai karya di bidang obat-obatan, kimia, fisika, astronomi, kosmologi, literatur, teologi, ontologi, filsafat, sejarah dan fikih.⁸⁸

Beliau berguru kepada ayahnya Ḍiyā' al-Dīn yang dikenal dengan Khaḏīb al-Ray. Selain itu, beliau juga berguru kepada al-Kamā; al-Sam'ānī, al-Majd al-Jīlī dan banyak ulama lainnya yang sezaman dengannya dan ditemuinya.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī tumbuh dewasa dengan menuntut ilmu. Beliau bahkan melakukan perjalanan ke tempat-tempat terkenal seperti Khawarizmi, Khurasan dan benua eropa. Bapakny adalah murid dari Abū Muḥammad al-Baghāwī, seorang ahli tafsir, ahli hadis dan ulama fikih dari mazhab al-Syāfi'ī.⁸⁹ Setelahnya barulah beliau berguru kepada guru-guru yang lain.

Beliau menikah di Ray sepulang dari perjalanan ke Khawarizmi karena ditolak oleh masyarakat di sana. Di Ray ada seorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah dan juga dua anak perempuan. Ketika dokter itu sakit dan yakin akan datangnya ajal, ia menikahkan salah seorang putrinya kepada al-Razi. Sejak masa itu terjadi perubahan ekonomi pada beliau dari seorang yang miskin dan kekurangan menjadi berkecukupan. Dari pernikahannya itu beliau dikaruniai tiga orang anak lelaki dan dua anak perempuan. Salah seorang anak lelaki yang bernama Muḥammad meninggal pada saat beliau masih hidup. Muḥammad dikatakan sebagai anak yang saleh sehingga beliau benar-benar bersedih sepeninggalnya. Kesedihannya itu diungkapkan dengan menyebutkannya Muḥammad berkali-kali dalam tafsirnya, yakni berturut-turut dalam tafsir QS. Yūnus [10], QS. Hūd [11], QS. Yūsuf [12], QS. al-Ra'd [13] dan QS. Ibrāhīm [14].

⁸⁷ 'Alī Muḥammad Ḥasan al-Umārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Ḥayātuhu wa Āthāruhu*, h. 23 – 24.

⁸⁸ Adi Setia, "Fakhr al-Din al-Razi on Physics and the Nature of the Physical World: A Preliminary Survey" dalam *Journal of Islam & Science* (t.tp.: Center for Islamic Science, 2004), vol. 2, no. 2, h. 161.

⁸⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Muhammad_al-Baghawi diakses pada 29 Mei 2024.

Muhammad meninggal dalam usia muda beranjak dewasa di perantauan, jauh dari teman dan keluarga.

Dua anak lelaki lainnya ialah Ḍiyā' al-Dīn dan Shams al-Dīn. Ḍiyā al-Dīn merupakan anak tertua yang bernama asli 'Abdullah. Ia dikenal sebagai orang yang sangat perhatian kepada ilmu pengetahuan. Selanjutnya ia menjadi tentara dan mengabdikan kepada sultan Muhammad bin Taksh.⁹⁰ Adapun Shams al-Dīn ialah yang termuda dari ketiganya. Ia memiliki banyak kelebihan dan kepandaian yang luar biasa. Shams al-Dīn mengikuti jejak al-Rāzī setelah kematiannya, menyandang gelar Fakhr al-Dīn, dan banyak ulama yang menuntut ilmu kepadanya.

Salah satu anak perempuan beliau dinikahkan dengan 'Alā' al-Mulk, seorang menteri sultan Khawarazmshah yang bernama Jalāl al-Dīn Taksh bin Muhammad bin Taksh yang terkenal dengan julukan Minkabari. Ia adalah seorang pakar dalam bidang sastra, khususnya dalam bahasa Arab dan Persia. Sedangkan anak perempuan lainnya hanya disebutkan dalam riwayat ketika pasukan Mongol di bawah pimpinan Jenghis Khan memasuki kota Herat, kediaman al-Rāzī dan keluarga. 'Alā' al-Mulk meminta perlindungan kepada Jenghis Khan atas anak-anak al-Rāzī dan permohonannya itu dikabulkan. Ketika itu disebutkan bahwa anak perempuan yang terakhir ini termasuk di dalamnya.⁹¹

Al-Razi hidup pada pertengahan terakhir abad keenam Hijriah atau kedua belas Masehi. Masa-masa ini merupakan masa-masa kemunduran di kalangan umat Islam, baik dalam bidang politik, sosial, ilmu pengetahuan dan akidah. Kelemahan Khalifah Abbasiyah telah mencapai puncaknya hingga Baghdad sebagai pusat pemerintahan saat itu hancur luluh hanya dengan sekali serangan dari tentara Mongol di bawah pimpinan Hulago Khan pada 656 H/1258 M. Secara efektif, tidak ada kesatuan politik yang benar-benar memerintah dunia Islam saat itu. Kekuasaan khalifah di Baghdad hanya diakui secara simbolis karena dalam praktiknya masing-masing daerah diperintah secara independen oleh para sultan Banī 'Abbās. Situasi ini disebut Karen Armstrong sangat mirip dengan apa yang disebut monarki absolut. Sejak 1055 M praktis kekuasaan di Baghdad dipegang oleh orang-orang Turki Seljuk. Salah satu peristiwa besar yang terjadi pada masa hidup al-Rāzī ialah kemenangan Ṣalāḥ al-Dīn al-Ayyūbī melawan pasukan Salib pada 1187 M.

⁹⁰ Ibn Kathīr, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), vol. 13, h. 61.

⁹¹ Afī Muḥammad Ḥasan al-Umārī, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Ḥayātuhu wa Athāruhu*, h. 26 – 27.

Selama hidupnya, al-Rāzi mengalami tiga kali pergantian khalifah di Baghdad. Pertama, al-Mustanʿid Billāh (555 – 556 H) yang pada masa kekuasaannya belum ada pengaruh dari orang-orang Turki Seljuk. Kedua, al-Mustaʿfi Billah (566 – 575 H) yang merupakan anak al-Mustanʿid yang memegang kekuasaan setelah ayahnya meninggal. Ketiga, al-Naṣīr li al-Dīnillah (575 – 622 H), anak al-Mustaʿfi yang merupakan khalifah Abbasiyah dengan masa kekuasaan terpanjang. Khalifah inilah yang berusaha mengembalikan kebesaran dinasti Abbasiyah dengan mengadakan “kompromi” dengan syariah yang saat itu biasa dikembangkan untuk memprotes para khalifah. Al-Naṣīr juga bergabung dengan kelompok Futuwah di Baghdad. Namun kebijakan al-Naṣīr sudah amat terlambat, sebab dunia Islam sudah dilanda bencana yang akan membawa kepada keruntuhan dinasti Abbasiyah.⁹²

Empat mazhab (al-Malikī, Ḥanafī, al-Syāfiʿī dan Ḥanbalī) masih menjadi mayoritas mazhab yang diterima oleh sebagian besar umat Islam saat itu. Di Ray terdapat setidaknya tiga mazhab yang berpengaruh, yakni al-Syāfiʿī yang merupakan minoritas, Ḥanafī sebagai mazhab mayoritas dan Syiah yang berjumlah sangat sedikit. Sebelumnya terjadi pertentangan antara Syiah dan Ahl al-Sunnah yang akhirnya dimenangkan oleh mazhab al-Syāfiʿī dari Ahl al-Sunnah. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran Bani Seljuk yang cenderung kepada Sunni dan sufisme⁹³

Karena kesungguhan dan keuletannya dalam menuntut ilmu, beliau pun dikenal sebagai seorang pakar dari ilmu logika. Beliau juga menjadi salah seorang imam dalam ilmu *syarʿ*, ahli tafsir dan ahli bahasa, sebagaimana beliau juga dikenal sebagai ahli dalam mazhab al-Syāfiʿī. Dengan segala kemampuan, pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, beliau terjun untuk berdiskusi dan memberikan ceramah untuk membela akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah dan mazhab al-Syāfiʿī.⁹⁴

Fakhr al-Dīn al-Rāzī adalah orang yang ahli dalam berpidato dengan dua bahasa, yakni bahasa Arab dan Ajam. Pidato-pidato beliau sangat berkesan bagi para pendengarnya karena beliau sering menangis dalam pidatonya sehingga dapat menyentuh hati para pendengar. Ditambah lagi, beliau juga sering mengungkapkan perasaannya dengan syair. Beliau

⁹² Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, terj. Ira Puspita Rini (Surabaya: Ikon Terlitera, 2004.), hlm. 114 – 115.

⁹³ Karen Armstrong, *Sepintas Sejarah Islam*, hlm. 101.

⁹⁴ Manīʿ bin ʿAbd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manāḥij al-Mufasssirūn* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī, 2000.), h. 147.

memiliki kurang lebih 300 murid. Majelis ceramahnya dihadiri oleh banyak orang, baik itu orang yang khusus ataupun umum.⁹⁵

Selain mempelajari, mengarang dan membahas ilmu kalam, beliau mengakui bahwa ada ilmu yang lebih bermanfaat untuk dibahas, dipelajari dan dikarang, yakni ilmu Al-Qur'an. Belai mengatakan: *"sungguh saya telah memilih metode ilmu kalam dan falsafah, tetapi saya tidak menemukannya bias menghilangkan dahaga orang haus, menyembuhkan orang sakit, dan saya melihat metode yang paling bagus adalah metode Al-Qur'an"*. Beliau juga mengatakan: *"saya katakan dalam lubuk hati yang dalam, dari dalam ruh sesungguhnya saya mengakui bahwa yang lebih sempurna dan paling afdal dari segala yang besar dan mulia adalah dari-Mu, sedangkan sesuatu yang aib dan kurang maka Engkau Mahasuci darinya"*. Menurutny, Al-Qur'an dan sunah adalah metode yang membimbing manusia kepada jalan yang lurus. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi ajal dan gambaran bagi jalan yang benar. Al-Qur'an juga merupakan pelindung bagi pengikutnya dan petunjuk bagi orang-orang yang berpegang teguh kepadanya.⁹⁶

Beliau menulis banyak sekali karya-karya dalam berbagai bidang keilmuan, antara lain:

- a. *Mafātīḥ al-Ghayb.*
- b. *Al-Maṭālib al-'Āliyah*
- c. *Al-Bayān wa al-Burhān*
- d. *Al-Maḥṣūl*
- e. *Al-Mukhlis*
- f. *Sharḥ al-Ishārāt li Ibn Sīnā*
- g. *Sharḥ 'Uyūn al-Hikmah*
- h. *Al-Sirr al-Maknūn*
- i. *Sharḥ al-Mufaṣṣal li al-Zamakhshārī*
- j. *Sharḥ al-Wajīz li al-Ghazālī*
- k. *Asrār al-Tanzīl wa Anwār al-Ta'wīl*
- l. *Iḥkām al-Aḥkām*
- m. *Durrāt al-Tanzīl wa Ghurrāt al-Ta'wīl*
- n. *Ibtāl al-Qiyās*
- o. *Ta'jīz al-Falāsifah*

⁹⁵ Adelina Qurrotul Aini, "Pertemuan Dua Laut dalam QS. Ar-Rahmān (Analisis QS. Ar-Rahmān [55] Ayat 19 – 22 Menurut Fakhruddin Ar-Rāzī dalam Kitab Tafsir Mafātīḥ Al-Gaib)", *Skripsi* pada Institut Agama Islam (IAIN) Kudus, 2016, h. 45.

⁹⁶ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyadh: al-Ḥaramayn, t.t.), h. 388.

- p. *Risālah al-Jawhar*
- q. *Sharḥ al-Qanūn li Ibn Sīnā*
- r. *Risālah al-Hudūth*
- s. *Muḥaṣṣal Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akhkhirīn min al-Hukamā' wa al-Mutakallimīn*
- t. *Al-Milal wa al-Niḥal*⁹⁷

Beliau wafat di Herat pada tahun 606 H di Ray. Dikatakan bahwa penyebab wafatnya beliau adalah perselisihan dan perdebatan besar antara dirinya dan kelompok al-Karrāmiyah dalam masalah akidah. Mereka saling mencela dan mengkafirkan, hingga pada akhirnya mereka meracuni beliau hingga meninggal.⁹⁸

Sesuai dengan amanatnya, beliau dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdakhān, sebuah desa yang terletak tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal, beliau sempat mendiktekan wasiat yang ditulis oleh salah seorang muridnya, Ibrāhīm al-Asfahānī. Wasiatnya berisi tentang tawakal kepada kasih sayang Allah. Beliau mengakui bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang lapangan ilmu tanpa cukup memperhatikan mana yang berguna dan mana yang merusak. Dalam wasiatnya, beliau juga menyatakan ketidakpuasannya dengan filsafat dan teologi (ilmu kalam). Dalam mencari kebenaran ia lebih menyukai metode Al-Qur'an dibandingkan metode filsafat. Ia juga menasihati untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis pada problem-problem yang tak terpecahkan. Pernyataan terakhir beliau mengenai nilai filsafat dan teologi ini mesti dicatat dalam meneliti pemikiran al-Rāzī terutama dalam isu-isu kontroversial yang bermacam-macam.⁹⁹

2. Profil kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*.

a. Latar belakang penulisan kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menulis kitab tafsirnya di akhir masa hidupnya. Pada saat itu, beliau hidup dan berhadapan dengan orang-orang Karamiyah dan Mu'tazilah. Pengaruh paham-paham tersebut, terlebih setelah *al-Kashshāf* berkembang di masyarakat mendorong

⁹⁷ Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, h. 387.

⁹⁸ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1431 H.), vol. 1, h. 207.

⁹⁹ Akhmad Baiquni, "Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi Tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib", *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2017, h. 54.

beliau untuk melakukan serangan balasan kepada mereka.¹⁰⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī dapat digolongkan sebagai tokoh Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah yang fanatik. Hal demikian dapat dilihat dari produk pemikiran-pemikirannya yang cenderung memberi justifikasi kepada aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah dan bahkan tidak jarang secara apologi, beliau membela ajaran aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah.¹⁰¹

Fakhr al-Dīn al-Rāzī sangat termotivasi untuk membela akidah dan mazhab yang dianutnya sehingga ia sangat berambisi untuk mengkritik pemahaman-pemahaman yang berseberangan dengannya. Selain itu, dalam tafsirnya, beliau mengatakan bahwa QS. al-Fātiḥah [1] dapat diteliti hingga sepuluh ribu permasalahan. Ini menunjukkan motivasi besar yang dimilikinya untuk menulis suatu kitab tafsir yang mengakomodasi persoalan waktu itu.¹⁰²

b. Karakteristik kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Menurut catatan sejarah, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menulis kitab tafsir ini setelah ia mengembara dalam berbagai bidang keilmuan. Kitab tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan kitab-kitab tafsir yang lain, yakni berupa uraian yang mendalam dengan melibatkan berbagai bidang keilmuan.¹⁰³ Bahkan, terkadang ia juga membahas tentang suatu huruf hingga beberapa halaman.¹⁰⁴

Kitab tafsir ini disusun dalam 8 jilid besar.¹⁰⁵ Namun demikian, dikatakan bahwa al-Rāzī belum menyelesaikan penulisannya sampai ia wafat. Banyak pendapat tentang siapa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir ini. Menurut Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, bahwa yang menyempurnakannya adalah Aḥmad bin Muḥammad bin Abī al-Hazm

¹⁰⁰ Muslim Djuned & Makmunzir, "Penakwilan Ayat-ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin al-Razi" dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), vol. 6, no. 2, h. 166.

¹⁰¹ Moch. Cholik Chamid Muttakin, "Konsep Poligami Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ar-Razi & M. Quraish Shihab)", Skripsi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2018, h. 44.

¹⁰² Muhammad Nurman & Syafruddin, "Menakar Nilai Kritis Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb" dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Bogor: STAI Al-Hidayah Bogor, 2021), vol. 6, no. 1, h. 63.

¹⁰³ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, h. 208.

¹⁰⁴ Ulil Azmi, "Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi" dalam *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh, 2022), vol. 2, no. 2, h. 122.

¹⁰⁵ Manī' bin 'Abd al-Ḥalīm Maḥmūd, *Manāḥij al-Mufasssīrūn*, h. 148.

Makki Najm al-Dīn al-Makhzūmī al-Qammūfī. Dalam *Kashf al-Zunūn*, disebutkan bahwa yang melanjutkan penulisannya adalah Najm al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad al-Qammūfī dan Shihāb al-Dīn bin Khafīl al-Khūbī al-Dimashqī.

Namun demikian, pendapat yang kuat mengatakan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī sendirilah yang menyempurnakan penulisannya. Selain perselisihan tentang siapa yang melanjutkan penulisan kitab tafsir ini, perselisihan juga terjadi terkait sampai di mana al-Rāzī memberikan penafsiran dalam kitabnya. Al-Dhahābī berpandangan bahwa pendapat yang paling bisa diterima adalah bahwa al-Rāzī menulisnya hingga QS. al-Anbiyā' [21], kemudian dilanjutkan oleh al-Qammūfī dan disempurnakan oleh al-Khūbī. Mengenai penafsiran al-Rāzī terhadap QS. al-Bayyinah [98] tidak bisa dikatakan bahwa ia menulis kitab tafsirnya sampai surah ini. Kemungkinan al-Rāzī menulis penafsiran khusus terhadap surah ini. Walaupun sekiranya benar, para pembaca kitab ini cenderung akan menemukan metode penulisan yang sama di seluruh bagian kitab tafsir ini.¹⁰⁶

c. Metode dan corak penafsiran kitab *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menerapkan bentuk *tafsīr bi al-ra'y* dalam karyanya. Hal ini terlihat dari cara penafsiran dan argumentasi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau banyak menggunakan argumen-argumen rasional dalam karyanya. Dengan demikian, realitas al-Rāzī digolongkan sebagai pionir penafsiran *bi al-ra'y* bersama dengan al-Zamakhshārī dan *magnum opus*-nya, al-Kashshāf. Penulisan kitab ini menerapkan metode *tahfīfī*. Hal ini terlihat dalam penafsiran beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam dengan mengikuti urutan susunan mushaf. Selain metode *tahfīfī*, beliau juga menggunakan metode *muqārin* dalam tulisannya. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan yang ia buat terhadap pendapat para ulama dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an.¹⁰⁷

Adapun corak yang tampak pada karya al-Rāzī ini cukup beragam. Hal tersebut menunjukkan keluasan ilmu yang dimilikinya. Namun, corak yang paling menonjol adalah teologis, fikih dan filsafat. Ia menjabarkan permasalahan akidah dengan membela mazhab Ash'ariyah. Ia menjelaskan persoalan fikih dengan mengunggulkan

¹⁰⁶ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 1, h. 207 – 208.

¹⁰⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.), h. 188.

mazhab al-Shāfi'ī. Konsep filsafat digunakan lebih banyak dalam rangka menentang pemikiran teologis kelompok Mu'tazilah. Beliau juga menerapkan ilmu pengetahuan yang bercorak saintis dan pemikiran, yang dilahirkan oleh lingkungan Islam, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa Fakhr al-Dīn al-Rāzī telah memaparkan segala hal dalam kitab tafsirnya, kecuali tafsir itu sendiri.¹⁰⁸ Ibn Taymiyyah juga menilai bahwa kandungan isi kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* menjelaskan segala sesuatu kecuali tentang tafsir itu sendiri. tetapi pendapat ini dibantah oleh al-Subki yang menegaskan bahwa kitab *Mafātīḥ al-Ghayb* menjelaskan tentang tafsir dan segala sesuatu.¹⁰⁹

Dalam menjabarkan penafsirannya, beliau memulai dengan menjelaskan riwayat-riwayat dari Rasulullah Saw., para sahabat, para tabi'in, menjelaskan terkait *naskh*, *muṣṭalah al-ḥadīth*, dan sebagainya dengan penguraian yang disertai dengan pembahasan berbagai ilmu, seperti matematika, filsafat, *naḥw*, *sarf*, dan lain-lain.¹¹⁰ Menurut 'Abd al-Jawwād Khalāf, kitab tafsir ini mempunyai enam ciri khas, yakni:

- 1) Menjelaskan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan.
- 2) Menjelaskan kajian empiris dan teologis terkait ayat yang dibahas
- 3) Kuat menentang pemikiran Mu'tazilah dan *firqah* lainnya
- 4) Memaparkan kajian hukum terkait ayat yang dibahas
- 5) Memaparkan masalah-masalah yang berhubungan dengan ayat yang dibahas secara teratur
- 6) Memaparkan aspek kebahasaan, qiraat dan *asbāb al-nuzūl*, serta menjelaskan ayat dengan menggunakan metode tanya jawab.¹¹¹

Menurut Muḥammad 'Alī Iyāzī, referensi yang digunakan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī berasal dari berbagai sumber. Dalam aspek kebahasaan ia banyak menukil pandangan dari al-Farrā', Ibn Qutaybah, al-Zajjāj dan al-Mubbarad. Di aspek tafsir dengan riwayat

¹⁰⁸ Abdul Majid Abdussalam Al-Muhtasib, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer* (Bangil: Al-Izzah, 1997.), h. 263.

¹⁰⁹ Tarto & Said Ali Setiyawan, "Epistemologi Ar- Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib" dalam *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2023), vol. 3, no. 1, h. 6.

¹¹⁰ Muhammad Fatih, "Konsep Keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah" dalam *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* (Mojokerto: STIT Raden Wijaya Mojokerto, 2022) vol. 6, no. 2, h. 8.

¹¹¹ 'Abd al-Jawwād Khalāf, *Madkhal ilā al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Dār al-Bayān al-'Arabī, t.t.), h. 140 – 141.

ia menukilnya dari Ibn ‘Abbās, Mujāhid, al-Ṭabārī, Qatadah dan lain-lain. Dalam aspek *tafsīr bi al-ra’y* ia mengutip dari al-Zamakhshārī, al-Jubā’ī, al-Rummānī dan lain-lain. Namun demikian, dalam menukil suatu pendapat, beliau melakukan seleksi akademis dengan menjadikan sebagiannya sebagai pegangan seraya memujinya serta mengkritik bahkan menolak sebagian yang lain. Dalam menukil hadis, beliau merujuk kepada beberapa kitab sumber, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *al-Muwaṭṭa’*, *Sunan al-Tirmīdhī*, *Ma’ālim al-Sunan* dan sebagainya.¹¹²

B. AḥMAD BIN MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DAN *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ*

1. Biografi Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī.

Nama lengkapnya adalah Aḥmad Muṣṭafā bin Muṣṭafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’īm al-Qāḍi al-Marāghī. Ia dilahirkan di al-Marāghah, sebuah kabupaten di tepi barat sungai Nil, Provinsi Suhaj, Kairo pada tahun 1300 H/1883 M.¹¹³ Menurut ‘Abd al-‘Azīz al-Marāghī, kota al-Marāghah adalah ibu kota Kabupaten al-Marāghah yang terletak di tepi Barat Sungai Nil, berpenduduk sekitar 10,000 orang dengan penghasilan utama gandum dan padi.¹¹⁴

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī berasal dari kalangan ulama yang taat dan menguasai berbagai bidang ilmu agama. Hal ini dapat di buktikan, bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki dari ayah beliau adalah ulama besar yang cukup terkenal, yakni:

- Muḥammad Muṣṭafā al-Marāghī yang pernah menjadi Syekh Universitas Al-Azhar selama dua periode, yakni pada tahun 1928 – 1930 dan 1935 – 1945.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, penulis kitab *Tafsīr al-Marāghī*.
- ‘Abd al’Azīz al-Marāghī, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- ‘Abdullah Muṣṭafā al-Marāghī, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar.

¹¹² Muḥammad ‘Aḥī Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum* (Teheran: Mu’assasah al-Ṭabā’ah wa al-Nashr Wizārah Thaqafah wa al-‘Irshād al-Islāmī, 1895.), h. 654 – 655.

¹¹³ Muḥammad ‘Aḥī Iyāzī, *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*, h. 358.

¹¹⁴ Mudiana Rosyida, “Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Al-Maraghi (Telaah QS. Al-Baqarah [2]: 256)”, Skripsi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2022, h. 17.

- e. ‘Abd al-Wafā’ Muṣṭafā al-Marāghī, sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.

Disamping itu, ada 4 orang putra Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī yang menjadi hakim, yakni:

- a. Muḥammad ‘Azīz Aḥmad al-Marāghī, seorang hakim di Kairo.
- b. ‘Abd al-Ḥamīd al-Marāghī, seorang hakim dan penasihat menteri kehakiman di Kairo.
- c. ‘Āṣim Aḥmad al-Marāghī, seorang hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.
- d. Aḥmad Miḍāt al-Marāghī, seorang hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil menteri kehakiman di Kairo.

Jadi, selain Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, keturunan ulama yang menjadi ulama, ia juga mendidik putra-putranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya untuk masyarakat dan bahkan mendapat kedudukan penting sebagai hakim pada pemerintahan Mesir. Nisbah al-Marāghī bukanlah dikaitkan dengan nama suku atau marga atau keluarga, seperti halnya sebutan al-Hāshimī yang di kaitkan dengan keturunan Hāshim, melainkan di hubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota al-Marāghah. Oleh karena itu, yang memakai sebutan al-Marāghī bukanlah terbatas pada anak cucu ‘Abd al-Mun’īm al-Marāghī saja. Hal ini dapat di buktikan dengan fakta yang terdapat dalam kitab *Mu’jam al-Mua’llifin* karangan ‘Umar Riḍā Kahhalah yang memuat biografi 13 orang al-Marāghī di luar keluarga ‘Abd al-Mun’īm al-Marāghī, yaitu para ulama/sarjana yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan yang dihubungkan dengan kota asalnya al-Marāghah.¹¹⁵

Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī berasal dari keluarga ulama intelek. Sebelum sampai pada usia sekolah, beliau mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, sama dengan saudara-saudaranya yang lain. Hal ini karena ia terlahir dalam lingkungan tradisi keilmuan yang sangat kental. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan cukup terkenal di Mesir pada masanya. Setelah beliau menginjak usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al-Qur’an. Beliau memiliki kemampuan otak yang sangat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat Al-Qur’an. Di samping itu, beliau

¹¹⁵ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.), h. 16 – 19.

juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.¹¹⁶

Pada usianya yang ke-14 tahun atau tepatnya tahun 1897, beliau diperintahkan orang tuanya untuk pergi belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Fokus perhatian untuk menjadi seorang mufasir pun tampak kian jelas. Beliau mendalami berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Arab, *balāghah*, tafsir dan ilmu Al-Qur'an, *ushūl al-fiqh* serta hadis dan ilmu hadis. Kiranya akumulasi dari penguasaan atas ilmu-ilmu inilah yang mendudukkan Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī sejajar dengan mufasir-mufasir terkenal. Di samping itu, beliau juga mengikuti kuliah di Fakultas Dār al-'Ulūm Kairo (yang dahulu merupakan perguruan tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Universitas Kairo).

Beliau berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di Al-Azhar dan Dār al-'Ulūm adalah:

- a. Muḥammad 'Abduh.
- b. Muḥammad Ḥasan al-'Adawī.
- c. Muḥammad Bāhith al-Muṭ'ī.
- d. Muḥammad Rifā'ī al-Fayūmī.¹¹⁷

Setelah Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dār al-'Ulūm, beliau memulai kariernya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian beliau di angkat menjadi direktur Madrasah Mu'allimīn di Fayum, sebuah kota setingkat dengan kabupaten di Kairo. Pada tahun 1916, beliau diangkat menjadi dosen utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain sibuk mengajar, beliau juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Salah satu buku yang selesai di karangnya selama berada di sana adalah *'Ulūm al-Balāghah*.

Pada tahun 1920, beliau kembali ke Kairo dan di angkat menjadi dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariah Islam di Dār al-'Ulūm sampai pada tahun 1940. Di samping itu, beliau juga diangkat menjadi dosen ilmu *balāghah* dan sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Arab Universitas Al-Azhar. Selama mengajar di Universitas Al-Azhar dan Dār al-'Ulūm, beliau di tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota telut fi Kairo. Beliau menetap di

¹¹⁶ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 15.

¹¹⁷ Mohd. Anuar Bin Ismail, "Pendekatan Takwil Al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat", Skripsi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2017, h. 19.

sana sampai akhir hayatnya, sehingga di kota itu terdapat suatu jalan yang di beri nama jalan al-Marāghah.

Dalam pada itu juga mengajar pada perguruan Ma'had Tarbiyah Mua'llimāt beberapa tahun lamanya, sampai ia mendapat piagam tanda penghargaan dari raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya itu. Piagam tersebut tertanggal 11/01/1361 H. Pada tahun 1370H/1951M, satu tahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih mengajar dan bahkan masih di percayakan menjadi direktur Madrasah 'Uthmān Māhir Bashā di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya. Beliau meninggal dunia pada tanggal 9 Juli 1952M/1371H di tempat kediamannya di Jalan Dhū al-Fikār Bashā nomor 37 Hilwan dan dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan pada usia 69 tahun.

Berkat didikan dari beliau, lahirilah ratusan, bahkan ribuan ulama/sarjana dan cendekiawan muslim yang bisa di banggakan oleh berbagai lembaga pendidikan Islam, yang ahli dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Mereka inilah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh aktivis bangsanya, yang mampu mengemban dan meneruskan cita-cita bangsanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta bidang-bidang lainnya. Di antara mahasiswa Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī yang berasal dari Indonesia yakni:

- a. Bustami Abdul Gani, guru besar dan dosen program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, guru besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- c. Ibrahim Abdul Halim, dosen senior IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- d. Abdul Rozaq Al-Amudy, dosen senior IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Selama hidupnya, Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī tidak hanya mendalami Al-Qur'an dan tafsirnya saja. Lebih dari itu, beliau juga menguasai berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, tidaklah aneh jika karya-karyanya pun tidak terbatas pada bidang tafsir saja. Selain *Tafsīr al-Marāghī* yang fenomenal, beliau juga banyak menuangkan pikirannya melalui berbagai tulisan, di antaranya:

- a. *Al-Faṭḥ al-Mubīn fī Tabaqāt al-Uṣūliyyīn.*
- b. *'Ulūm al-Balāghah.*
- c. *Hidāyah al-Ṭālibīn.*
- d. *Tahdhīb al-Tawdhīb.*
- e. *Buḥūth wa Arā'.*
- f. *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihā.*
- g. *Murshīd al-Ṭullāb.*
- h. *Al-Mu'jāz fī al-Adab al-'Arabī.*
- i. *Al-Mu'jāz fī 'Ulūm al-Uṣūl.*

- j. *Al-Diyānan wa al-Akhlāq.*
- k. *Al-Ḥisbah fī al-Islām.*
- l. *Al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām.*
- m. *Sharḥ Thalāthīn Ḥadīthan.*
- n. *Tafsīr Innamā al-Sabīl.*
- o. *Risālah fī Zawjah al-Nabī.*
- p. *Risālah Isbāt Ru'yah al-Hilāl fī Ramaḍān.*
- q. *Al-Khuṭbah wa al-Khuṭabā' fī Dawlah al-Umawīyyah wa al-'Abbasiyyah.*
- r. *Al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah li al-Marāris al-Sudaniyyah.*¹¹⁸

Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, beliau telah melakukan banyak hal. Selain sebagai tenaga pengajar/dosen, sumbangsih beliau juga diberikan lewat karya - karyanya. Kedua jasa inilah yang memosisikan beliau sebagai putra terbaik yang dilahirkan pada masanya.¹¹⁹

2. Profil kitab *Tafsīr al-Marāghī*.

Tafsīr al-Marāghī adalah salah satu dari karya Aḥmad bin Mustafā al-Marāghī yang paling besar dan fenomenal. Karyanya itu menjadi salah satu kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya dan kemasyarakatan, yaitu suatu penafsiran yang menitikberatkan penjelasan Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia.

Banyak ahli tafsir yang melihat percikan-percikan *Tafsīr al-Manār* yang disusun oleh Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā dalam *Tafsīr al-Marāghī*, terutama dari sisi modernitas pemikirannya yang menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan modern dan membuktikan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan dengan peradaban, kehidupan modern serta apa yang bernama kemajuan.¹²⁰

a. Latar belakang penulisan *Tafsīr al-Marāghī*.

Tafsīr al-Marāghī merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan Aḥmad bin Mustafā al-Marāghī sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, dari tahun 1940 – 1950 M. *Tafsīr al-Marāghī* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir.

¹¹⁸ Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.), vol. 4, h. 282.

¹¹⁹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*, h. 19 – 20.

¹²⁰ Aḥmad al-Sharbaṣī, *Qisṣat al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Qalām, 1962.), h. 161.

Latar belakang penulisan *Tafsīr al-Marāghī* adalah karena terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada al-Marāghī mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat. Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari Al-Qur'an, sementara kitab-kitab tafsir yang sudah ada masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, kitab-kitab tafsir juga dibumbui dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun beliau menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut, beliau merasa terpenggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.¹²¹

Menurut sebuah sumber, ketika menulis tafsirnya, beliau hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, beliau gunakan untuk mengajar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, beliau memulai aktivitasnya dengan salat tahajud dan hajat. Beliau memanjatkan doa untuk memohon petunjuk Allah. Setelah menjalankan *qiyām al-layl*, beliau kemudian menulis tafsir ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Pulang kerja, beliau tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain. Aktivitas tulis-menulisnya yang terhenti, dilanjutkan. Kadang-kadang sampai jatuh malam.¹²²

Kitab *Tafsīr al-Marāghī* merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Latar Belakang penulisan kitab ini secara implisitnya dapat dilihat di dalam *muqaddimah* tafsirnya. Penulisan kitab tafsir ini dipengaruhi oleh dua faktor:

1) Faktor eksternal.

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan

¹²¹ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk. (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993.), vol. 1, h. 4.

¹²² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.), h. 153.

tersebut. Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk dipahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu *balāghah*, *nahw*, *ṣarf*, fikih, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman Al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.

Di samping itu, kitab tafsir yang sudah dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah belum dibutuhkan pada saat itu. Menurutnya, Al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini, hanya berlaku untuk seketika. Karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan Al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

2) Faktor internal.

Faktor ini berasal dari diri al-Marāghī sendiri bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Berangkat dari kenyataan tersebut, beliau yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan elektif, serta mudah untuk dipahami.¹²³

b. Karakteristik kitab *Tafsīr al-Marāghī*.

Tafsīr al-Marāghī termasuk dalam golongan tafsir yang berbobot dan bermutu tinggi, hal ini bisa dilihat dari metode penulisan dan sistematika yang dipakai oleh penulisannya. *Pertama*, al-Marāghī mengemukakan ayat-ayat dari awal pembahasan. Dalam hal ini, beliau berupaya dengan hanya memberikan satu atau dua ayat yang mengacu pada makna dan tujuan yang sama. *Kedua*, menjelaskan kosa kata dan *sharḥ al-mufradāt* yang berfungsi untuk menjelaskan kata-kata secara bahasa bila ternyata ada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

¹²³ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 1, h. 2.

Ketiga, menjelaskan makna ayat secara global. Agar pembaca tidak kebingungan, beliau mencoba menjelaskan makna secara global. Usaha ini mencoba menjembatani agar para pembaca sebelum menyelami makna yang terdalam dapat mengetahui makna-makna ayat secara umum. *Kecempat*, al-Marāghī selalu menampilkan *asbāb al-nuzūl* berdasarkan riwayat yang sahih yang sering dan dijadikan pegangan oleh para ahli tafsir. Beliau selalu melakukan kontekstualisasi ayat dengan melihat *asbāb al-nuzūl*-nya. *Kelima*, al-Marāghī berupaya untuk meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu lain yang diperkirakan dapat menghambat para pembaca Al-Qur'an, misalnya, ilmu *naḥw*, *ṣarf*, ilmu *balāghah* dan sebagainya. Pembahasan terhadap ilmu-ilmu tersebut mempunyai bidang tersendiri, dan sebaiknya tidak di campur dalam tafsir Al-Qur'an, meski ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufasssir. *Keenam*, menggunakan bahasa yang mudah agar dipahami oleh pembaca. Kesadaran ini terbentuk ketika al-Marāghī membaca tafsir-tafsir terdahulu yang menurutnya gaya bahasa yang ada dalam tafsir terdahulu itu berkembang sesuai dengan masa tafsir itu ditulis. Orang terdahulu mungkin sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik. Akan tetapi, bagi orang zaman sekarang, hal itu sudah terlalu sulit. Oleh karena itu, beliau mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu. Meski demikian, beliau tetap merujuk pada ulama-ulama penafsir sebelumnya, beliau berupaya menunjukkan kaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan itu, beliau sengaja berkonsultasi dengan orang-orang ahli di bidangnya masing-masing seperti dokter, astronom, sejarawan dan orang-orang bijak untuk mengetahui pendapat-pendapat mereka. *Ketujuh*, al-Marāghī melihat kelemahan kitab tafsir terdahulu yang banyak mengutip cerita-cerita dari ahli kitab (*isrā'iliyyāt*). Padahal cerita tersebut belum tentu benar. Menurut al-Marāghī pada dasarnya fitrah manusia ingin mengetahui hal-hal yang samar dan berupaya menafsirkan hal-hal yang di pandang sulit untuk diketahui.

Masuknya cerita-cerita *isrā'iliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir terdahulu karena rasa ingin tahu tentang cerita-cerita yang disebut dalam Al-Qur'an namun tidak diuraikan secara kronologis. Hal ini mendorong beberapa kalangan untuk meminta keterangan pada ahli

kitab, baik dari kalangan Yahudi atau pun Nasrani, terutama ahli kitab yang sudah masuk Islam, seperti 'Abdullāh bin Salām, Ka'ab bin al-Akhbār dan Wahb bin Munabbih. Ketiga orang tersebut menceritakan kepada umat Islam kisah-kisah yang dianggap sebagai interpretasi hal-hal yang sulit di dalam Al-Qur'an.

Al-Marāghī memandang langkah yang tepat dalam menyikapi berita *isrā'iliyyāt* adalah tidak menyebutkan masalah-masalah yang berkaitan erat dengan cerita-cerita orang-orang terdahulu, kecuali jika cerita-cerita tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang sudah tidak diperselisihkan. Menurut beliau, metode inilah yang paling baik dalam mengungkapkan cerita-cerita tersebut dan hal ini akan membantu para pembaca yang akan memetik hasilnya, karena sebagai pembelajaran bagi masyarakat untuk mencoba dan membiasakan tidak mudah percaya terhadap kisah-kisah tanpa adanya argumentasi dan bukti.¹²⁴

Adapun sumber yang dijadikan rujukan oleh al-Marāghī dalam menyusun tafsirnya adalah *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl* karya al-Zamakhshārī, *Hashshiyyah Tafsīr al-Kashshāf* karya al-Ṭibbī, *Anwār al-Tanzīl* karya al-Bayḍāwī, *Tafsīr Abī al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad* karya al-Raghīb al-Aṣfahānī, *Tafsīr al-Baṣīṭ* karya al-Naisābūtī, *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Gharā'ib al-Qur'ān* karya al-Qummī, *Tafsīr Ibn Kathīr* karya Ibn Kathīr, *al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Hayyān al-Andalusī, *Naẓm al-Ḍurar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Ṣuwar* karya Burhān al-Dīn Ibrāhīm bin 'Umar al-Baqā'ī, *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Muḥammad Rāshīd Riḍā, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ṭanṭawī Jawhārī, *Sīrah Ibn Hishām*, *Sharḥ al-'Allāmah Ibn Ḥajar*, *Sharḥ al-'Allāmah al-'Aynī*, *Lisān al-'Arab*, *Asās al-Balāghah*, *Ṭabaqāt al-Shāfi'īyyah*, *al-A'lām al-Muwāqī'in*, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan *Muqaddimah Ibn Khaldūn*.¹²⁵

c. Metode dan corak penafsiran kitab *Tafsīr al-Marāghī*.

Dari segi sumber penafsirannya, metode yang digunakan oleh al-Marāghī untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam adalah dengan menggabungkan antara metode *tafsīr bi al-ma'thūr* dan metode *tafsīr*

¹²⁴ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 1, h. 3.

¹²⁵ M. Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal" dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* (Palu: UIN Datokarama Palu, 2014), vol. 11, no. 1, h. 162 – 165.

bi al-ra'y. Menurutnya, di zaman yang maju seperti sekarang ini sudah tidak mungkin lagi menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan *bi al-ma'thūr* saja, karena tidak mungkin menyusun tafsir dengan hanya mengandalkan riwayat semata. Selain karena jumlah riwayat yang sangat terbatas juga karena kasus-kasus yang muncul membutuhkan penjelasan yang semakin komprehensif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan modern yang cukup cepat. Sebaliknya, melakukan penafsiran dengan mengandalkan akal semata juga tidak mungkin, karena dikhawatirkan rentan akan penyimpangan-penyimpangan, sehingga tafsir itu justru tidak dapat diterima. Karena Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan akal semata, tentu harus ada sunah dan riwayat sahih yang dapat menjembatani dan mengarahkannya.¹²⁶

Dari segi cara penjelasannya, metode yang digunakan oleh al-Marāghī dalam tafsirnya adalah *muqārin*. Dalam menafsirkan ayat beliau sering kali mengemukakan penafsiran yang dikemukakan oleh ulama mengenai lafaz atau ayat, yang terkadang menguatkan salah satu dari pendapat tersebut. Lalu dari segi keluasan penjelasannya, al-Marāghī menggunakan metode *Iṭnābī Tafsīlī* yakni cara menafsirkan ayat Al-Qur'an secara mendetail rinci, dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga cukup jelas dan terang.¹²⁷

Sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya, al-Marāghī menggunakan metode *tahfīfī*, yakni mendeskripsikan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengikuti tata tertib dan urutan ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf dari awal QS. al-Fātiḥah [1] hingga akhir QS. al-Nās [114]. Dari aspek kecenderungan atau corak yang paling dominan, al-Marāghī memberikan warna tafsirnya dengan *al-adabī al-ijtimā'ī*.¹²⁸

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa al-Marāghī dalam penafsirannya mengikuti corak yang digagas oleh Muḥammad

¹²⁶ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, vol. 2, h. 595 – 596.

¹²⁷ Fithrotin, “Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9)” dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* (Lamongan: IAI Tabah, 2018), vol. 1, no. 2, h. 115 – 116.

¹²⁸ Metode *al-adabī al-ijtimā'ī* adalah salah satu corak tafsir yang berupaya untuk menyingkap keindahan Al-Qur'an dan kemukjizatannya, menjelaskan makna dan maksudnya dan menggambarkan aturan-aturan Al-Qur'an tentang kemasyarakatan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus dan permasalahan umat manusia secara umum. ‘Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Mesir: Dirāsāt Manhajīyyah Mawḍū'īyyah, 1997.), h. 41.

‘Abduh, yakni *al-adabī al-ijtimā’ī*. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Muḥammad Husayn al-Dhahabī bahwa *Tafsīr al-Marāghī* mempunyai corak yang sama dengan *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Maḥmūd Shaltūt, *Tafsīr al-Waḍīḥ* karya Muḥammad Maḥmūd al-Hijāzī. Sehingga dengan corak seperti itu mudah dipahami dan sangat cocok dengan kondisi umat dan pemikiran modern dengan menggunakan bahasa lugas dan tidak berbelit-belit.¹²⁹

¹²⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, h. 156.

BAB IV
ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN ALAM
SEMESTA MENURUT FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DALAM KITAB *MAFĀTĪḤ*
***AL-GHAYB* & AHMAD BIN MUṢṬAFĀ AL-MARĀGHĪ DALAM KITAB**
TAFSĪR AL-MARĀGHĪ

A. QS. AL-BAQARAH [2]: 29.

1. Ayat dan terjemah.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.

2. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan bahwa dalam memaknai kalimat (خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ), terdapat beberapa permasalahan. Orang-orang ateis menganggap penciptaan bumi itu lebih dulu daripada penciptaan langit jika kita mengacu pada ayat ini, padahal seharusnya penciptaan langit lebih dulu dari penciptaan bumi.

Pada kasus ini, Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengutip beberapa jawaban dari beberapa ulama untuk menjawab pertanyaan tersebut. *Pertama*, mungkin saja bumi diciptakan sebelum langit, namun penghampirannya atau penataannya dilakukan setelah penciptaan langit. Namun terdapat dua masalah yang membuat jawaban ini menjadi rancu. *Kedua*, kalimat (خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ) menunjukkan bahwa penciptaan bumi dan segala isinya itu lebih dulu daripada penciptaan langit, dan penciptaan segala isi bumi tidak mungkin dilakukan kecuali bumi sudah dihamparkan yang akhirnya menimbulkan kontradiksi. Jawabannya terdapat pada QS. al-Nāzi‘āt [79]: 30 yang berbunyi (وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا) yang menunjukkan bahwasanya penciptaan langit lebih dulu daripada penciptaan bumi, namun itu tidak menandakan bahwa penataan langit lebih dulu daripada penciptaan bumi, sehingga kontradiksi tersebut hilang. *Ketiga*, yang menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī sebagai jawaban yang benar, bahwa kata *thumma* (ثُمَّ) pada ayat ini tidak menunjukkan urutan waktu penciptaan, melainkan menyebutkan nikmat-nikmat secara berturut-turut. Beliau lantas memberikan contoh melalui sebuah perkataan seseorang kepada orang lain: *“Bukankah aku telah memberimu nikmat-nikmat yang besar,*

kemudian meninggikan derajatmu, kemudian menolak musuh-musuhmu?”, yang mana mungkin saja beberapa hal yang disebutkan barusan belakangan sebenarnya terjadi lebih dulu.

Menurut beliau, ayat ini juga menunjukkan adanya tujuh langit. Beliau lalu mengutip perkataan dari para astronom yang menyebutkan bahwa langit yang terdekat dari kita adalah Bulan, kemudian Merkurius, kemudian Venus, kemudian Matahari, kemudian Jupiter dan terakhir adalah Saturnus.¹³⁰

3. Penafsiran Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*.

Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat tanda dari penciptaan bumi dan seisinya yang mendahului penataan tujuh langit. Hal ini tidak bertentangan dengan firman Allah pada QS. al-Nāzi'āt [79]: 27 – 30 yang berbunyi:

ءَاتْتُمْ أَشَدَّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءَ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَنَكَهَا فَسَوَّيْنَاهَا ﴿٢٨﴾ وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

“Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? (27) Dia telah meninggikan bangunannya, lalu menyempurnakannya. (28) Dia menjadikan malamnya (gelap gulita) dan menjadikan siang (terang benderang). (29) Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). (30)”.

Menurut beliau, hal ini tidak bertentangan karena kata *ba'da* (بَعْدَ) pada ayat ini menunjukkan urutan penyebutannya, bukan urutan waktunya. Beliau juga menyatakan bahwa penciptaan langit itu lebih dulu daripada penghamparan bumi. Penghamparan di sini berarti mempersiapkan bumi sebagai tempat tinggal dan dapat diambil manfaatnya, bukan penciptaan dan penentuan rezeki di dalamnya.¹³¹

B. QS. AL-ANBIYĀ' [21]: 30.

1. Ayat dan terjemah.

وَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

“Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan

¹³⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 3, h. 380 – 381.

¹³¹ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 1, h. 77.

Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”

2. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Dalam penafsirannya, al-Rāzī turut mengungkapkan pendapat beberapa mufasir lain untuk memahami ayat ini. Salah satu ulama yang beliau kutip di sini adalah al-Zamakhshārī, penulis kitab *Tafsīr al-Kashshāf*. Menurut beliau, kata *ratqan* (رَتَقَا) dengan mem-*fatḥah*-kan huruf *tā*’ (ت). Keduanya memiliki makna *maf’ūl* (objek) yang artinya langit dan bumi dahulu bersatu. *Ratq* (رَتَقَ) dalam bahasa arab berarti menutup, seperti dalam kalimat; (رَتَقَتِ الشَّيْءَ فَارْتَقَى) yang berarti “saya menutup sesuatu sehingga tertutup” dan *fatq* (فَتَقَ) berarti memisahkan antara dua hal yang menyatu. Para mufasir berbeda pendapat tentang maksud (رَتَقَ) dan (فَتَقَ) dalam beberapa pendapat.

Pertama, pendapat yang diutarakan oleh al-Ḥasan, Qatadah, Sa’id bin Jubayr dan diriwayatkan oleh Ikrimah dari Ibn ‘Abbās, bahwa langit dan bumi dahulu adalah satu benda yang menyatu, kemudian Allah memisahkannya, mengangkat langit ke tempatnya dan menetapkan bumi di tempatnya. Pendapat ini menunjukkan bahwa penciptaan bumi mendahului penciptaan langit karena ketika Allah memisahkan keduanya, bumi dibiarkan di tempatnya sementara bagian-bagian langit diangkat. Ka’b mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam keadaan menyatu, kemudian menciptakan angin yang memisahkan keduanya.¹³²

Kedua, pendapat yang diutarakan oleh Abū Ṣāliḥ dan Mujāhid, bahwa maksudnya adalah langit-langit itu pada awalnya satu dan kemudian dijadikan tujuh, demikian pula dengan bumi. *Ketiga*, pendapat yang diutarakan oleh mayoritas mufasir, sekaligus pendapat terkuat, bahwa langit dan bumi dahulu adalah padat dan keras tanpa celah, kemudian Allah memisahkan langit dengan hujan dan bumi dengan tumbuh-tumbuhan. Hal ini sejalan dengan QS. al-Ṭāriq [86]: 11 – 12 yang berbunyi:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

“Demi langit yang mengandung hujan (11) dan bumi yang memiliki rekahan (tempat tumbuhnya pepohonan), (12)”.¹³³

Keempat, pendapat yang diutarakan oleh Abū Muslim al-Aṣḥānī, bahwa maksud dari (فَتَقَ) adalah penciptaan dan penampakan, seperti dalam

¹³² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* = *al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 22, h. 136.

¹³³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* = *al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 22, h. 137

QS. al-Shūrā [42]: 11 dan QS. al-Anbiyā' [21]: 56. Allah memberitahu tentang penciptaan dengan kata *ratq* (رتق) dan keadaan sebelum penciptaan dengan kata *fatq* (فتق). *Kelima*, pendapat yang menyatakan bahwa malam mendahului siang, seperti firman Allah dalam QS. Yāsin [36]: 37. Langit dan bumi pada awalnya gelap, kemudian Allah memisahkannya dengan menampakkan siang yang terang.¹³⁴

Sedangkan menurut al-Rāzī sendiri, pendapat yang paling kuat adalah bahwa langit dan bumi dahulu dalam keadaan menyatu, yang tidak mungkin terjadi kecuali keduanya sudah ada. *Ratq* (رتق) adalah kebalikan dari *fatq* (فتق). Jika *fatq* (فتق) berarti pemisahan, maka *ratq* (رتق) berarti penyatuan. Dengan demikian, pendapat keempat dan kelima lebih lemah dan pendapat pertama adalah yang paling kuat, diikuti oleh pendapat kedua, yaitu bahwa masing-masing dari keduanya dahulu satu dan Allah menjadikan masing-masing tujuh, dan diikuti oleh pendapat ketiga, bahwa keduanya dahulu padat tanpa celah, kemudian Allah memisahkannya agar hujan turun dari langit dan tumbuhan tumbuh di bumi.¹³⁵

Beliau juga menyetujui pendapat al-Zamakhshārī dalam memaknai kata (وَجَعَلْنَا) yang mana kata ini dapat berarti transisi ke satu atau dua hal. Yang mana kalimat ini bermakna “*Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air*” yang menunjukkan bahwa setiap makhluk tidak dapat hidup tanpa adanya air.¹³⁶

3. Penafsiran Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*.

Dalam tafsirnya, al-Marāghī memaknai kata *al-ratq* (الرتق) sebagai penyatuan dan penggabungan, baik itu secara alami atau buatan dan kata *al-fatq* (الفتق) sebagai pemisahan antara dua benda yang menyatu. Selanjutnya, beliau mengutip perkataan dari para ahli astronomi bahwa matahari adalah bola api yang berputar pada dirinya sendiri selama jutaan tahun. Selama perjalanannya yang cepat, Bumi kita dan planet-planet lainnya terpisah dari matahari di sekitar garis ekuator matahari, menjauh darinya. Hingga kini, Bumi kita terus berputar pada dirinya sendiri dan mengelilingi matahari dalam sistem tertentu berdasarkan gravitasi.

Kemudian, beliau mengutip perkataan dari Prof. ‘Abd al-Ḥamīd Samāḥah, Wakil Observatorium Kerajaan Mesir, bahwa teori modern mengenai bagaimana bumi dan planet-planet lainnya terbentuk dari matahari adalah dengan mengandaikan bahwa di masa lalu ada sebuah

¹³⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 22, h. 137.

¹³⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 22, h. 138.

¹³⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 22, h. 138.

bintang besar yang mendekati matahari cukup dekat. Bintang itu menarik massa dari permukaan matahari yang kemudian terpisah dalam bentuk massa yang meruncing di kedua ujungnya dan tebal di tengah. Massa ini kemudian mengental di ruang dingin menjadi beberapa massa terpisah. Massa-massa ini, yang mewakili bumi dan planet-planet lainnya, terus berputar di orbitnya mengelilingi matahari tanpa henti karena pengaruh gravitasi. Cahaya mereka padam karena massa-massa ini terlalu kecil untuk mempertahankan sifat aslinya sebelum terpisah, yaitu memancarkan cahaya. Jadi, planet-planet tidak kita lihat dengan cahaya yang dipancarkan dari mereka, tetapi dengan cahaya matahari yang dipantulkan di permukaan mereka, seperti kita melihat bulan dan seperti kita melihat wajah kita dengan cahaya matahari atau lampu yang dipantulkan pada mereka.¹³⁷

Adapun benda-benda langit lainnya yang kita lihat di malam hari menghiasi permukaan langit adalah bintang-bintang. Materi penyusun bintang-bintang sama dengan materi penyusun matahari kita. Setelah waktu yang sangat lama, yang tidak diketahui jangka waktunya, permukaan bumi mendingin dan menjadi cocok untuk menumbuhkan beberapa jenis tumbuhan, kemudian untuk dihuni oleh hewan, dan akhirnya untuk dihuni oleh manusia.

Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa bumi dulunya adalah bola api yang menyala-nyala, kemudian permukaannya mendingin dan menjadi keras seperti batu. Mereka memperkirakan waktu pendinginan ini sekitar tiga ratus juta tahun yang lalu. Salah satu bukti kebenaran teori ini adalah lava yang keluar dari gunung berapi di berbagai tempat di bumi, seperti yang terjadi pada tahun 1909 pada gunung berapi Vesuvius di Italia, yang mengalir ke kota Messina dan melennya tanpa meninggalkan apa pun.

Gunung berapi ini seperti mulut-mulut yang dipakai bumi untuk bernapas, mengeluarkan api dan material cair dari dalamnya, menunjukkan bahwa dulu seluruh bumi berada dalam kondisi seperti ini untuk waktu yang sangat lama. Jika bukan karena kerak bumi yang keras ini, maka api akan meletus dari seluruh bagian bumi sebagaimana dulu setelah terpisah dari matahari yang banyak terjadi ledakan dan letusan. Lapisan batuan yang keras yang melapisi bola api ini adalah yang menjaga bola api di bawahnya. Lapisan inilah yang menumbuhkan gunung-gunung yang kita lihat di atas bumi kita. Gunung-gunung ini diciptakan untuk menjaga bumi agar tidak berguncang. Gunung-gunung ini seperti gigi-gigi yang panjang dan

¹³⁷ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 1, h. 24.

menjulang di atas lapisan-lapisan bumi. Jika gunung-gunung ini hilang, maka bagian bawahnya akan terbuka. Pada saat itu, mungkin gunung-gunung berapi akan meletus di banyak tempat di bumi, menyebabkan guncangan yang hebat dan gempa yang besar.

Jika tidak ada gunung-gunung yang merupakan bagian dari lapisan bumi yang menjulang tinggi, maka tidak akan ada yang menjaga api yang menyala di dalam bumi dari muncul ke permukaan melalui letusan gunung berapi dan gempa bumi. Dalam keadaan seperti itu, bumi mungkin akan berguncang dengan hebat, dan api yang menyala di dalamnya akan keluar ke permukaan, menghancurkan tanaman dan kehidupan. Para ilmuwan telah memperkirakan proporsi gunung terhadap bumi dan mengatakan bahwa jika diameter bola bumi adalah satu meter, maka gunung-gunung tidak lebih tinggi dari satu setengah milimeter saja.

Berikutnya, beliau juga menyampaikan bahwa menurut para ilmuwan, semua hewan pertama kali diciptakan di laut. Oleh karena itu, asal mula semua burung, reptil dan hewan darat adalah dari laut. Kemudian, mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan di darat seiring waktu dan beragam jenisnya muncul. Mereka memiliki banyak bukti untuk mendukung pandangan ini.¹³⁸

C. QS. LUQMAN [31]: 10.

1. Ayat dan terjemah.

خَلَقَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرْوُنَهَا وَالْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

“Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik. (10) Inilah ciptaan Allah. Maka, perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahanmu) selain-Nya. Sebenarnya orang-orang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata. (11)”

¹³⁸ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 1, h. 24 – 27.

2. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Menurut al-Rāzī, para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan kalimat (خَلَقَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا). Mereka berbeda pendapat tentang penciptaan langit. Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa langit itu terbentang seperti lembaran datar. Sementara para ahli teknik berpendapat bahwa langit berbentuk bulat. Beliau kemudian mengutip perkataan al-Ghazālī yang menyetujui pendapat para ahli teknik. Al-Ghazālī mengatakan:

نَحْنُ نُوَفِّقُهُمْ فِي ذَلِكَ فَإِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا دَلِيلًا مِنَ الْمُحْسُوسَاتِ وَمُخَالَفَةً الْحِسِّ لَا تَجُوزُ وَإِنْ كَانَ فِي الْبَابِ خَبَرٌ نُوَوِّلُهُ بِمَا يَحْتَمِلُهُ فَضْلًا مِنْ أَنْ لَيْسَ فِي الْقُرْآنِ وَالْخَبَرِ مَا يَدُلُّ عَلَى ذَلِكَ صَرِيحًا بَلْ فِيهِ مَا يَدُلُّ عَلَى الْإِسْتِدَارَةِ كَمَا قَالَ تَعَالَى: كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ [الْأَنْبِيَاءُ: 33] وَالْفَلَكَ اسْمٌ لَشَيْءٍ مُسْتَدِيرٍ بَلِ الْوَاجِبُ أَنْ يُقَالَ أَنَّ السَّمَاوَاتِ سَوَاءٌ كَانَتْ مُسْتَدِيرَةً أَوْ مُصَفَّحَةً فَهِيَ مَخْلُوقَةٌ بِقُدْرَةِ اللَّهِ لَا مَوْجُودَةٌ بِإِجَابٍ وَطَنِعِ

*“Kami setuju dengan mereka dalam hal ini karena mereka memiliki bukti dari hal-hal yang bisa dirasakan dan menentang bukti indra tidak diperbolehkan. Meskipun ada berita dalam masalah ini, kami akan menafsirkannya dengan apa yang dapat diterima, apalagi tidak ada dalam Al-Qur'an dan hadis yang secara tegas menunjukkan hal itu, bahkan ada yang menunjukkan kebulatan seperti firman Allah Swt.; ‘Masing-masing beredar dalam garis edarnya’. (QS. al-Anbiyā’ [21]: 33). Falak adalah istilah untuk sesuatu yang bulat. Namun, wajib dikatakan bahwa langit, baik bulat maupun datar, adalah ciptaan Allah dengan kekuasaan-Nya, bukan keberadaan yang dihasilkan dari keharusan dan sifat”.*¹³⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa langit berada di suatu tempat yang merupakan ruang hampa tanpa batas. Keberadaan langit di bagian tertentu dan bukan di bagian lain hanya dengan kekuasaan yang dipilih oleh Allah. Tidak ada sesuatu yang mencegahnya untuk bergerak dari tempatnya kecuali dengan kekuasaan Allah Swt. Ada juga yang mengatakan bahwa makna dari kalimat ini adalah langit tidak memiliki tempat, karena tempat adalah apa yang menjadi sandaran dari apa yang ada di dalamnya, maka dikatakan bahwa langit berada di udara dan tidak memiliki tempat sandaran. Jika ia berada di tanah, maka ia berada di tempat. Jika memahami kalimat tersebut dengan perkataan ini, maka langit

¹³⁹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* = *al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 25, h. 116.

tidak berada di tempat yang menjadi sandarannya, sehingga tidak memiliki tiang. Lalu kalimat *tarawnahā* (تَرَوْنَهَا) memiliki dua pengertian. *Pertama*, *ḍammīr hā* (هَا) mengacu kepada langit, yang berarti kita melihat langit tanpa tiang. *Kedua*, *ḍammīr hā* (هَا) mengacu kepada tiang, yang berarti tanpa tiang yang terlihat. Jika ada tiang yang tidak terlihat, itu adalah kekuasaan dan kehendak Allah Swt.

Setelah menciptakan langit tanpa tiang yang dapat dilihat oleh mata manusia, Allah menciptakan gunung-gunung yang kokoh agar bumi tidak berguncang karena air dan angin. Kestabilan bumi disebabkan oleh beratnya. Jika tidak, bumi akan bergeser dari posisinya karena air dan angin. Jika bumi diciptakan seperti pasir, maka tidak akan stabil untuk pertanian, sebagaimana kita lihat tanah berpasir berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Kestabilan bumi bermanfaat untuk pergerakan makhluk hidup. Jika bumi berguncang, maka sebagian tanah akan cocok untuk sebagian hewan, sementara hewan atau makhluk yang sejatinya tidak bisa hidup di tanah tersebut akan tetap berada di sana karena tidak lagi memiliki tempat tinggal. Hal ini tentu akan menyebabkan kehancuran. Sebaliknya, jika bumi stabil dan hewan-hewan bergerak, maka mereka akan berpindah ke tempat yang sesuai untuk mereka. Mereka akan mendapat makanan dan hidup di sana.

Kesempurnaan dari nikmat yang disebutkan dalam ayat ini adalah kestabilan bumi. Jika benih tidak tertanam dengan baik sampai tumbuh, maka tidak akan ada tanaman. Jika bagian-bagian bumi bergerak seperti pasir, maka tidak akan ada kestabilan dan tanaman tidak akan tumbuh dengan baik.

Kalimat (وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ كَرِيمٍ) dapat dimaknai dengan dua kebijaksanaan. *Pertama*, penciptaan bumi yang berat dan langit yang tanpa tempat dapat membuat orang bodoh berpikir bahwa hal itu terjadi karena alam dan penyebaran makhluk hidup bisa dianggap terjadi karena kehendak mereka sendiri atau karena mereka memiliki pilihan. Nyatanya, penciptaan bumi adalah alamiah dan makhluk hidup adalah pilihan mereka sendiri, tetapi tidak ada yang meragukan bahwa air di udara dari atas (hujan) bukanlah karena alam. Air hujan tidak berada di atas secara alamiah atau karena pilihan, karena air tidak memiliki kehendak, tetapi itu adalah kehendak Allah Swt. *Kedua*, menurunkan air adalah nikmat yang nyata, sering terjadi setiap saat dan di banyak tempat. Maka,

Allah menyandarkan nikmat ini kepada diri-Nya secara jelas agar manusia bersyukur atas nikmat-Nya dan Allah menambahkan rahmat-Nya.¹⁴⁰

3. Penafsiran Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*.

Menurut al-Marāghī, makna dari kalimat (خَلَقَ السَّمُوتَ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا) adalah bahwa sebagian dari tanda-tanda kekuasaan dan kebijaksanaan Allah Swt. adalah terciptanya tujuh langit tanpa tiang yang bisa kita lihat. Langit itu berdiri dengan kekuatan Allah yang melakukan apa yang Dia kehendaki. Allah menciptakan langit yang terangkat dari bumi tanpa tiang, melainkan dengan perintah dan kekuasaan-Nya pada jarak yang tak terukur. Sebagaimana yang kita lihat bahwa tidak ada tiang yang menyangga langit dan tidak ada pula tali yang menahannya dari atas.¹⁴¹

Kemudian, Allah menciptakan gunung-gunung yang kokoh pada permukaan bumi agar bumi tidak berguncang dengan keberadaan manusia dan agar tidak berguncang oleh air yang mengelilingi bumi. Sebagaimana kita ketahui bahwa bumi sebagian besar permukaannya diisi oleh air. Setelahnya, Allah menciptakan berbagai jenis hewan dan menurunkan hujan yang menjadi sebab tumbuhnya setiap tumbuhan yang baik dan bermanfaat untuk manusia.

Setelah menjabarkan apa saja yang bisa diciptakan oleh-Nya, maka Allah menantang kepada orang kafir dan musyrik untuk menunjukkan apakah yang mereka sembah selain Allah dapat melakukan sesuatu.¹⁴²

D. QS. FUṢṢILĀT [41]: 9 – 10.

1. Ayat dan terjemah.

﴿قُلْ إِنِّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۚ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلنَّاسِ لَيِّلِنَ ۝﴾



“Katakanlah, ‘Pantaskah kamu mengingkari Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan semesta alam.’ (9) Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya. (10)”

¹⁴⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 25, h. 117 – 118

¹⁴¹ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 13, h. 63.

¹⁴² Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 21, h. 77.

2. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Dalam kitab tafsirnya, al-Rāzī menjelaskan bahwa Allah telah memerintahkan Nabi Muḥammad Saw. untuk mengajak orang-orang musyrik agar menyembah Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya dengan berhala-berhala ini dalam ketuhanan dan penyembahan. Hal ini dijelaskan dengan menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan langit dan bumi dalam waktu singkat.

Al-Rāzī menjelaskan bahwa kalimat (قُلْ أَتَبْكُم) adalah bentuk pertanyaan yang bermakna pengingkaran. Dalam ayat ini, Allah menyebutkan dua hal yang diingkari oleh orang-orang musyrik:¹⁴³

- a. Mereka kafir kepada Allah Swt.
- b. Mereka menetapkan sekutu-sekutu dan tandingan-tandingan bagi Allah Swt.

Kekufuran berbeda dengan menetapkan tandingan-tandingan bagi Allah, karena menghubungkan salah satu dari keduanya dengan yang lain menunjukkan perbedaan. Al-Rāzī mengatakan bahwa terdapat 3 perilaku kufur yang dilakukan oleh orang-orang musyrik:

- a. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak mampu membangkitkan orang mati, sehingga mereka tidak percaya kepada-Nya.
- b. Mereka meragukan kebenaran perintah-Nya dan pengutusan para nabi yang semuanya adalah cacat dalam sifat-sifat ketuhanan, yang berarti mereka kafir kepada Allah
- c. Kekufuran yang ketiga adalah dengan menyatakan bahwa Allah memiliki anak-anak, yang juga merupakan cacat dalam ketuhanan dan menyebabkan kekufuran kepada-Nya.

Jadi, kekufuran mereka adalah karena keyakinan mereka terhadap hal-hal tersebut dan mereka juga menetapkan tandingan-tandingan bagi Allah dengan meyakini ketuhanan berhala-berhala itu. Allah membantah keyakinan mereka dengan menunjukkan kekuasaan-Nya.

Argumen bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua hari adalah hal yang tidak bisa dibuktikan dengan akal semata, melainkan dengan wahyu para nabi dan orang kafir menolak wahyu dan kenabian, sehingga tidak mungkin menetapkan hal ini kepada mereka. Jika demikian, maka tidak mungkin menggunakan argumen ini untuk membantah keyakinan mereka. Maka jika langit dan bumi diciptakan melalui tindakan nyata itu terbukti, hal ini dapat dijadikan argumen untuk membuktikan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa.

¹⁴³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 27, h. 543.

Al-Rāzī kemudian mengatakan pada saat itu argumen bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua hari tidak akan berdampak, karena awal Taurat berisi tentang hal ini, sehingga hal ini sangat terkenal di antara Ahli Kitab. Orang-orang musyrik Mekah menganggap Ahli Kitab sebagai orang-orang yang memiliki ilmu dan kebenaran. Mereka mungkin mendengar hal ini dari Ahli Kitab dan mempercayainya sebagai kebenaran. Oleh karena itu, argumen bahwa Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan hal-hal besar ini dalam waktu singkat tidak masuk akal jika disandingkan dengan kayu dan batu yang mereka ukir dalam ketuhanan dan penyembahan adalah argumen yang kuat dan baik untuk membantah keyakinan mereka.

Kalimat (ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ) berarti Tuhan yang telah kamu ketahui dari sifat dan kekuasaan-Nya yang menciptakan bumi dalam dua hari, Dia adalah Tuhan semesta alam, Pencipta dan Pengaturnya. Setelah memberitahukan bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua hari, kemudian Allah memberitahukan bahwa Dia melakukan tiga jenis perbuatan yang luar biasa dan penciptaan yang indah.

Pertama, dijelaskan dengan kalimat (وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا). Maksudnya adalah gunung-gunung. Allah menggunakan kalimat (مِنْ فَوْقِهَا) yang berarti “di atasnya” dan tidak menggunakan kalimat “di dalamnya” seperti dalam QS. al-Mursalāt [77]: 27 atau cukup dengan kalimat “di bumi” seperti dalam QS. al-Ra’d [13]: 3. Karena jika gunung-gunung tersebut diletakkan di bawah bumi, maka itu akan memberi kesan bahwa gunung-gunung tersebut adalah tiang-tiang yang menahan beratnya bumi agar tidak runtuh. Tetapi Allah Swt. menciptakan gunung-gunung yang berat di atas bumi, agar manusia dapat melihat dengan mata kepala sendiri bahwa bumi dan gunung-gunung adalah beban di atas beban dan semuanya membutuhkan penahan dan penjaga. Maka tidak ada penahan dan penjaga selain Allah Swt.¹⁴⁴

Kedua, dijelaskan dengan kalimat (وَلَكُمْ فِيهَا) yang artinya memberikannya banyak kebaikan. Kebaikan yang ada di bumi lebih banyak dari yang bisa dijelaskan dan dijabarkan. Dalam menjelaskan kalimat ini, al-Rāzī mengutip perkataan Ibn ‘Abbās:

يُرِيدُ شَقَّ الْأَنْهَارِ وَخَلَقَ الْجِبَالَ وَخَلَقَ الْأَشْجَارَ وَالشِّمَارَ وَخَلَقَ أَصْنَافَ الْحَيَوَانَاتِ وَكُلِّ مَا
يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الْحَيَرَاتِ

¹⁴⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 27, h. 544.

“Maksudnya adalah sungai-sungai yang mengalir, penciptaan gunung-gunung, penciptaan pohon-pohon dan buah-buahan, serta berbagai jenis hewan dan semua yang dibutuhkan manusia dari kebaikan”.

Ketiga, dijelaskan dengan kalimat (وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا) artinya Allah menentukan makanan bagi para penghuni bumi dan cara hidup mereka serta apa yang mereka butuhkan. Al-Rāzī juga mengutip beberapa perkataan ulama untuk menjelaskan kalimat ini:

- a. Perkataan Muḥammad bin Ka'b:

قَدَّرَ أَقْوَاتَ الْإِنْسَانِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ الْإِنْسَانَ

“Allah menentukan makanan tubuh sebelum menciptakan tubuh”.¹⁴⁵

- b. Perkataan Mujāhid:

وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا مِنَ الْمَطَرِ

“Allah menentukan makanannya dari hujan”.¹⁴⁶

Yang berarti makanan untuk bumi, bukan untuk penghuninya. Artinya, Allah menentukan bagian setiap tanah dari hujan. Maksud dari tambahan makanan pada bumi adalah bahwa makanan itu dihasilkan dari bumi dan muncul di dalamnya

Sementara menurut al-Rāzī sendiri, kalimat ini berarti menentukan makanan yang khusus muncul dari bumi tersebut. Karena Allah menjadikan setiap daerah sebagai sumber berbagai hal yang dibutuhkan, sehingga penduduk daerah ini membutuhkan hal-hal yang dihasilkan di daerah lain, pun sebaliknya. Ini menjadi alasan bagi manusia untuk melakukan perdagangan dan mencari kekayaan.

Setelah Allah menyebutkan tiga jenis pengaturan ini, Allah berfirman (فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّالِفِينَ). Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan bumi dalam dua hari, menyempurnakan tiga jenis perbuatan ini dalam empat hari lagi dan menciptakan langit dalam dua hari, sehingga jumlah keseluruhannya adalah delapan hari. Namun, dalam ayat lain disebutkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, sehingga tampak ada kontradiksi. Para ulama menjawab permasalahan tersebut

¹⁴⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 27, h. 545.

¹⁴⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 27, h. 545.

dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dari kalimat (وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي) (أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ) adalah termasuk dua hari pertama dari empat hari tersebut.

Permasalahan berikutnya adalah Allah menyebutkan bahwa Dia menciptakan bumi dalam dua hari, jika Dia menyebutkan bahwa Dia menciptakan tiga jenis perbuatan lainnya dalam dua hari lagi, maka itu akan lebih jauh dari keraguan dan kesalahan. Lalu mengapa Allah tidak menggunakan penjelasan ini dan menyebutkan pernyataan yang umum?

Jawabannya adalah kalimat (فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءٌ لِّلسَّالِئِلِينَ) yang berarti *“dalam empat hari, setara bagi para pencari”* memiliki manfaat dibandingkan jika Allah mengatakan *“Aku menciptakan hal-hal ini dalam dua hari”*. Karena, jika Allah mengatakan *“Aku menciptakan hal-hal ini dalam dua hari”*, pernyataan ini tidak menunjukkan bahwa dua hari itu seluruhnya dihabiskan untuk pekerjaan tersebut. Namun, ketika Allah menyebutkan penciptaan bumi dan hal-hal ini, kemudian mengatakan *“dalam empat hari, setara bagi para pencari”*, itu menunjukkan bahwa empat hari tersebut sepenuhnya dihabiskan untuk pekerjaan-pekerjaan tersebut tanpa lebih atau kurang.

Yang dimaksud dengan empat hari yang setara adalah hari-hari bisa memiliki ukuran yang sama seperti hari-hari yang ada di tempat-tempat garis khatulistiwa dan bisa juga berbeda seperti hari-hari yang ada di tempat-tempat lainnya. Allah menjelaskan bahwa empat hari itu adalah setara, tidak berbeda.

Al-Rāzī kemudian mengambil dua pendapat untuk memaknai kalimat (سَوَاءٌ لِّلسَّالِئِلِينَ). Pendapat pertama adalah pendapat dari al-Zajjāj yang mengatakan bahwa kalimat (فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ) maksudnya adalah dalam empat hari penyelesaian. Jika disimpulkan berdasarkan pendapat ini, maka pengertiannya adalah Allah menentukan makanan-makanannya dalam penyelesaian empat hari untuk para pencari. Pencari berarti mereka yang mencari makanan dan membutuhkannya.

Sementara pendapat kedua adalah pendapat menurutnya sendiri. Menurut beliau, kalimat (سَوَاءٌ لِّلسَّالِئِلِينَ) ini berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan. Artinya, seakan-akan dikatakan bahwa penjelasan ini adalah untuk mereka yang bertanya berapa lama bumi dan isinya diciptakan.¹⁴⁷

3. Penafsiran Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*.

Al-Marāghī menjelaskan bahwa pada ayat ini, Allah Swt. memberi perintah kepada Nabi Muḥammad Saw. untuk mengatakan kepada orang-orang musyrik; *“Bagaimana kalian bisa tidak percaya kepada Allah yang*

¹⁴⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 27, h. 546.

telah menciptakan bumi dalam dua hari? Kalian mengatakan bahwa Dia tidak mampu membangkitkan orang mati dari kubur mereka, kalian menuduh-Nya memiliki anak, dan kalian mengatakan bahwa Dia tidak mengutus para nabi. Bagaimana kalian bisa mengatakan hal ini, padahal Dia menciptakan bumi dalam dua hari?''. Yang mana, kalimat ini ditujukan sebagai teguran dan celaan kepada mereka.

Kalimat (وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا) maksudnya adalah orang-orang musyrik itu seakan-akan membuat malaikat, jin, berhala dan patung-patung dan menjadikan mereka sebagai tandingan dan sekutu bagi Allah Swt. Kemudian Allah Swt. menguatkan penolakan-Nya dengan mengatakan (ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ).

Sementara, kalimat (خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ) bermakna bahwa Allah Swt. menciptakan bumi dalam dua periode. Pada periode pertama, Allah menciptakan sebuah bola gas dan kemudian dipadatkan. Periode kedua, setelah bola gas tersebut dipadatkan, Allah membuat bumi menjadi dua puluh enam lapisan dalam enam tahapan sebagaimana dijelaskan oleh para ilmuwan geologi.¹⁴⁸

Kemudian Allah menjelaskan tentang ketelitian ciptaan-Nya dan pengaturan yang baik dengan mengatakan (وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا). Allah membuat gunung-gunung yang kokoh menjulang di atas bumi. Dia meletakkannya di lapisan bumi yang berupa batuan beku. Lapisan ini adalah asal muasal munculnya gunung-gunung. Gunung-gunung memiliki dasar yang dalam yang menembus semua lapisan dan mencapai lapisan pertama, sebuah lapisan batuan beku yang tanpa lapisan tersebut bumi tidak akan menjadi bumi dan kita tidak akan bisa hidup di atasnya. Bumi kita adalah bola api yang ditutupi oleh lapisan batuan beku. Di atasnya terdapat lapisan-lapisan yang lebih lembut sehingga memungkinkan kehidupan hewan dan tumbuhan berkembang seiring waktu. Gunung-gunung adalah tonjolan yang muncul dari lapisan itu dan menjulang ribuan kilometer, menjadi tempat penyimpanan air dan mineral serta penunjuk jalan dan menjaga udara serta awan.

Kalimat (وَبَرَكْنَا فِيهَا) berarti Allah menjadikan bumi penuh dengan berkah dan banyak kebaikan dengan menciptakan berbagai manfaat di dalamnya. Dia menjadikan gunung-gunung sebagai sumber aliran sungai dan tempat penyimpanan mineral seperti emas, perak, besi dan tembaga.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 24, h. 109.

¹⁴⁹ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 24, h. 110.

(وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا) artinya Allah menentukan makanan yang sesuai dengan keadaan setiap wilayah, termasuk makanan, pakaian dan tumbuhan bagi para penghuni bumi agar setiap orang saling membutuhkan. Hal inilah yang mendorong perdagangan di antara manusia dan pemindahan hasil bumi dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negara ke negara lain, yang pada akhirnya memakmurkan bumi dan mengatur urusan dunia.

Kemudian Allah memberikan ringkasan dari yang telah disebutkan sebelumnya dengan mengatakan (فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ). Maksudnya adalah penciptaan bumi dan peletakan gunung-gunung kokoh di dalamnya dilakukan dalam dua periode, lalu peningkatan kebaikan serta penentuan makanan dalam dua periode lainnya, sehingga totalnya menjadi empat periode. Kesimpulannya adalah bahwa penciptaan bumi, gunung-gunung, hingga penentuan makanan, semuanya terjadi dalam empat hari.¹⁵⁰

E. QS. AL-A'RAF [7]: 54.

1. Ayat dan terjemah.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ إِلَّا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَرَّكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam”.

2. Penafsiran Fakhṛ al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*.

(إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ). Menurut al-Rāzī, dari ayat ini kita dapat mengetahui bahwa inti dari perintah Al-Qur’an adalah pada pemahaman empat hal, yakni tauhid, kenabian, hari kiamat dan takdir. Pembuktian hari kiamat didasarkan pada pembuktian tauhid, kekuasaan dan ilmu. Oleh karena itu, ketika Allah Swt. menegaskan urusan hari kiamat, Dia kembali menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan tauhid, kesempurnaan kekuasaan dan ilmu agar dalil-dalil

¹⁵⁰ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 24, h. 111.

tersebut memperkuat prinsip-prinsip tauhid dan juga membuktikan hari kiamat.

Penciptaan adalah penentuan. Penciptaan langit dan bumi adalah penentuan keadaan mereka, yang bisa bermakna banyak hal.¹⁵¹

- c. Menentukan wujud mereka dengan ukuran tertentu, meskipun akal menyatakan bahwa ukurannya mungkin saja lebih besar atau lebih kecil dari itu. Oleh karena itu, setiap ukuran tertentu pasti ditentukan oleh penentu yang memiliki kehendak dan pilihan. Ini menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi membutuhkan pelaku yang berkehendak dan berkuasa.
- d. Tidak mungkin benda-benda ini bergerak sejak azali (kekal). Karena gerakan adalah perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain, sehingga gerakan harus didahului oleh keadaan lain dan azali bertentangan dengan didahului. Oleh karena itu, penggabungan antara gerakan dan azali tidak mungkin. Menurut beliau, jika hal ini telah terbukti, maka bisa dikatakan bahwa wujud langit dan bintang-bintang ini tidak ada sejak azali lalu ada. Atau meskipun mereka ada sejak azali, mereka diam dan tenang lalu mulai bergerak. Dalam kedua keadaan ini, gerakan tersebut dimulai dengan kejadian dan keberadaan pada waktu tertentu.
- e. Tubuh langit dan bintang-bintang serta elemen-elemen tersusun dari bagian-bagian kecil. Sebagian dari bagian tersebut berada di dalam tubuh-tubuh dan sebagian lain berada di permukaannya.
- f. Sebagian langit lebih tinggi dari sebagian lainnya dan sebagian bintang berada di zona tertentu dan sebagian di kutub.
- g. Setiap langit bergerak ke arah tertentu, dengan gerakan tertentu dan dengan ukuran tertentu dari lambat dan cepat.
- h. Setiap bintang memiliki warna tertentu seperti warna gelap Saturnus, kecerahan Jupiter, kemerahan Mars, cahaya matahari, kecerahan Venus, kekuningan Merkurius dan kilauan bulan. Tubuh-tubuh tersebut memiliki esensi yang sama.
- i. Langit dan elemen-elemen tersusun dari bagian-bagian kecil dan yang wajib ada dan tidak boleh lebih dari satu.
- j. Tubuh-tubuh (bintang-bintang) tersebut tidak lepas dari gerakan dan diam, dan keduanya adalah baru.
- k. Tubuh-tubuh (bintang-bintang) tersebut memiliki kesamaan. Oleh karena itu, penentuan sebagian tubuh tersebut dengan sifat-sifat yang

¹⁵¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 14, h. 255.

menjadikannya langit dan bintang-bintang serta sebagian lainnya dengan sifat-sifat yang menjadikannya bumi atau air atau udara atau api adalah sesuatu yang mungkin.

1. Seperti halnya ada perbedaan antara langit dan elemen-elemen, ada juga perbedaan antara bintang-bintang dan antara langit dan elemen-elemen, bahkan ada perbedaan seperti itu antara setiap bintang. Ini menunjukkan kebutuhan kepada pencipta yang berkuasa dan berkehendak.

Penciptaan semua hal ini dalam enam hari tidak bisa dijadikan bukti keberadaan pencipta, yang menurut al-Rāzī hal ini didasari oleh beberapa alasan. *Pertama*, dalil dari adanya ciptaan ini terhadap keberadaan pencipta adalah kejadiannya, atau kemungkinannya, atau keduanya. Adapun terjadinya dalam enam hari atau satu hari, tidak berpengaruh sama sekali. *Kedua*, akal menunjukkan bahwa kejadian dalam segala keadaan adalah hal yang mungkin, sehingga tidak mungkin memastikan kejadian ini dalam enam hari kecuali dengan pemberitahuan yang benar. Itu tergantung pada pengetahuan tentang keberadaan Tuhan yang berkehendak. Jika kita membuat premis ini sebagai bukti keberadaan pencipta, itu akan menjadi lingkaran setan. *Ketiga*, terjadinya langit dan bumi sekaligus lebih menunjukkan kesempurnaan kekuasaan dan ilmu daripada terjadinya dalam enam hari.¹⁵²

Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu yang berjarak. Hikmahnya adalah karena Allah melakukan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia inginkan. Tidak ada yang bisa memprotes-Nya dalam urusan apa pun. Segala sesuatu adalah ciptaan-Nya dan tidak ada alasan bagi ciptaan-Nya. Kemudian kami katakan:

Allah juga menyebutkan dalam awal Taurat bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Jadi, Allah seolah berkata: *“Jangan sibukkan diri kalian dengan menyembah berhala dan patung, karena Tuhan kalian adalah yang kalian dengar dari orang-orang bijak bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dengan keagungan dan kebesaran-Nya dalam enam hari”*.

Meskipun Allah Swt. mampu menciptakan segala sesuatu sekaligus, tetapi Dia menetapkan segala sesuatu dengan batas dan waktu tertentu. Dia tidak memasukkannya ke dalam keberadaan kecuali dengan cara itu. Jadi, meskipun Dia mampu memberikan pahala kepada orang yang taat dan hukuman kepada yang bersalah sekaligus, tetapi Dia menunda keduanya

¹⁵² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 14, h. 256.

hingga waktu yang telah ditentukan. Penundaan ini bukan karena Dia mengabaikan hamba-hamba-Nya, tetapi karena Dia menetapkan setiap hal dengan waktu tertentu sesuai kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam hari bukan karena Allah mengalami keletihan, tetapi sedikit demi sedikit. Ini adalah makna yang dikatakan oleh para mufasir bahwa Allah menciptakan dunia dalam enam hari untuk mengajarkan hamba-hamba-Nya kelembutan dalam urusan dan kesabaran di dalamnya, serta agar orang yang diberi tanggung jawab tidak menganggap penundaan pahala dan hukuman sebagai kelalaian dan pengabaian. Para ulama menyebutkan dua alasan lainnya:

- a. Jika sesuatu diciptakan sekaligus lalu tidak ada lagi penciptaan, mungkin ada yang berpikir bahwa itu hanya terjadi secara kebetulan. Tetapi jika hal-hal tersebut terjadi berturut-turut dan sesuai dengan kemaslahatan dan hikmah, itu lebih kuat menunjukkan bahwa itu terjadi dengan penciptaan oleh pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha Penyayang.
- b. Telah terbukti dengan dalil bahwa Allah Swt. menciptakan makhluk yang berakal terlebih dahulu, kemudian menciptakan langit dan bumi setelahnya. Ketika makhluk berakal tersebut menyaksikan setiap saat adanya penciptaan yang lain secara berturut-turut, itu lebih menguatkan pengetahuan dan pandangannya, karena bukti tersebut berulang pada akalanya setiap saat. Ini lebih kuat dalam memberikan keyakinan.

Penyebutan langit dan bumi dalam ayat ini juga mencakup penyebutan segala sesuatu di antara keduanya. Dalilnya adalah bahwa Allah menyebutkan segala ciptaan lainnya dalam ayat-ayat lain, seperti firman-Nya dalam QS. al-Sajdah [32]: 4:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ مَا لَكُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

*“Allah adalah Zat yang menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Bagimu tidak ada seorang pun pelindung dan pemberi syafaat selain Dia. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?”*¹⁵³

Terdapat beberapa hal yang mungkin terkesan kontradiktif pada ayat ini. Salah satunya adalah hari hanya dibedakan dari malam karena terbit

¹⁵³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 14, h. 257.

dan tenggelamnya matahari. Jadi, sebelum penciptaan matahari dan bulan, bagaimana bisa ada hari? Jawabannya adalah bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari maksudnya adalah dengan ukuran pagi dan petang di dunia, karena di sana tidak ada malam dan siang.

Hal lainnya adalah bahwa firman Allah pada QS. al-Qamar [54]: 50 yang memiliki arti “*Perintah Kami hanyalah satu kata, seperti kedipan mata*” ini bertentangan dengan firman Allah pada ayat ini “*Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari*”. Tentu hal ini sebenarnya tidak kontradiktif karena firman Allah pada QS. al-Qamar [54]: 50 merujuk pada penciptaan setiap satu makhluk dan penghapusan setiap makhluk yang ada. Karena penciptaan satu makhluk dan penghapusan satu makhluk tidak menerima perbedaan, sehingga tidak bisa terjadi kecuali sekaligus. Adapun penundaan dan jeda, itu hanya terjadi dalam waktu.

Lalu apa hikmah dari penciptaan langit dan bumi dalam enam hari? Beberapa ulama mengatakan bahwa angka tujuh memiliki kehormatan besar, seperti yang disebutkan dalam penjelasan bahwa *laylah al-qadr* adalah malam ke-27. Berdasarkan hal ini, maka maksud dari enam hari adalah enam hari dalam penciptaan dunia dan hari ketujuh adalah untuk kesempurnaan kerajaan langit (‘Arsy). Dengan cara ini, kesempurnaan terjadi dalam tujuh hari.¹⁵⁴

3. Penafsiran Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghī*.

Dalam kalimat (إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ), Allah Swt. berbicara kepada seluruh manusia bahwa Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan mengatur urusan keduanya. Oleh karena itu, kalian harus menyembah-Nya saja, karena tidak ada Tuhan selain Dia.

Makna dari ayat ini juga disebutkan dalam QS. Fuṣṣilāt [41]: 9 – 12 dan QS. al-Anbiyā’ [21]: 30. Dengan merenungkan ayat-ayat ini, kita dapat menarik beberapa kesimpulan berikut:¹⁵⁵

- a. Langit dan bumi diciptakan dari asap atau sesuatu yang menyerupai asap.
- b. Sesuatu yang menyerupai asap ini awalnya menyatu. Kemudian Allah memisahkan sebagian dari sebagian lainnya, menciptakan bumi dan tujuh langit dari asap tersebut.
- c. Penciptaan bumi terjadi dalam dua hari dan pembentukan daratan, gunung-gunung yang kokoh di atasnya serta jenis-jenis tumbuhan dan

¹⁵⁴ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*, vol. 14, h. 258.

¹⁵⁵ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 8, h. 169 – 170.

hewan terjadi dalam dua hari berikutnya, sehingga lengkap menjadi empat hari.

- d. Semua makhluk hidup, baik tumbuhan maupun hewan, diciptakan dari air.
- e. Hari pertama penciptaan bumi adalah masa ketika bumi masih seperti asap.
- f. Hari kedua adalah masa ketika bumi masih berupa air setelah sebelumnya berupa uap atau asap.
- g. Hari ketiga adalah masa ketika daratan terbentuk dan gunung-gunung yang kokoh muncul, sehingga bumi menjadi stabil.
- h. Hari keempat adalah masa ketika jenis-jenis makhluk hidup muncul dari air, yaitu tumbuhan dan hewan.
- i. Penciptaan langit dan benda-benda angkasanya dari asap dalam dua hari lainnya, yakni dua masa yang serupa dengan dua masa ketika bumi diciptakan.

Interpretasi yang disimpulkan dari ayat-ayat ini sejalan dengan apa yang diakui oleh para ilmuwan astronomi modern. Mereka mengatakan bahwa bahan yang darinya benda-benda langit dan bumi diciptakan adalah nebula, yang awalnya satu kesatuan kemudian terpisah satu dari yang lain. Bahan ini terdiri dari partikel-partikel halus yang bergerak dan berkumpul menjadi satu sesuai dengan hukum gravitasi, membentuk bola besar yang berputar pada porosnya dan menyala karena gerakan yang sangat cepat, menjadi cahaya dan panas yang intens. Bola besar ini di alam kita adalah matahari, dengan planet-planet dan bintang-bintang pengikutnya, termasuk bumi kita, yang terpisah dari induknya dan juga menyala serta berputar pada porosnya.

Kemudian bumi berubah dari tahap gas yang menyala ke tahap air dalam waktu yang panjang sesuai dengan sistem yang diatur. Oksigen dan hidrogen, yang merupakan unsur-unsur pembentuk air, naik ke atmosfer karena ringan, kemudian mendingin dan menjadi cairan yang membentuk sungai-sungai dan air. Proses ini terus berlanjut hingga bumi berubah menjadi fase berair.

Kemudian daratan terbentuk di dalam air akibat pergerakan partikel-partikel bahan yang berkumpul satu sama lain dalam proporsi dan jumlah yang berbeda. Logam-logam kemudian terbentuk dalam berbagai jenis. Kulit bumi yang tampak mulai mendingin dan mengering secara bertahap,

sehingga cocok untuk kehidupan tumbuhan dan hewan, yang kemudian muncul.¹⁵⁶

Menurut al-Marāghī, jika teori-teori ini benar maka mereka menjelaskan secara rinci apa yang telah dirangkum dalam Al-Qur'an. Namun, jika teori-teori tersebut tidak benar maka sejatinya Al-Qur'an tidak bertentangan dengan mereka, karena teori-teori tersebut adalah yang paling mendekati hukum alam dan sifat dasar unsur-unsurnya serta gerakannya. Mereka merupakan penjelasan rinci tentang penciptaan alam secara bertahap dengan hukum yang tetap dan pengaturan yang teratur.

Kebenaran-kebenaran ilmiah ini telah sejak lama dijelaskan oleh Al-Quran, yang pada saat pewahyumannya kebenaran ilmiah ini belum diketahui oleh siapa pun. Hal ini dapat dijadikan bukti terbesar dari mukjizat Al-Qur'an dan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, bukan perkataan manusia.

Sistem dan tahapan dalam penciptaan ini merupakan bukti kehendak, pilihan, kebijaksanaan, dan keesaan Sang Pencipta. Jika sesuatu tidak memiliki sistem, mungkin dianggap sebagai kebetulan atau perbuatan banyak pihak, bukan perbuatan satu pihak. Misalnya, perbedaan yang jelas antara tumpukan kerikil di padang pasir dan benteng yang dibangun lengkap dengan perlengkapan dan peralatan untuk bertempur.

Al-Marāghī juga mengutip beberapa hadis yang menunjukkan bahwa (سِتَّةَ أَيَّامٍ) atau enam hari yang disebut pada ayat ini sama dengan hari-hari dunia kita, seperti hadis riwayat Ahmad dan Muslim yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ «أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ: (خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النَّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الرَّوْاسِيَ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ آخِرَ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ)

“Dari Abū Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. memegang tangannya dan berkata: Allah menciptakan tanah pada hari Sabtu, menciptakan gunung-gunung pada hari Minggu, menciptakan pohon-pohon pada hari Senin, menciptakan hal-hal yang tidak disukai pada hari Selasa, menciptakan cahaya pada hari Rabu, menyebarkan gunung-

¹⁵⁶ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 8, h. 170.

gunung pada hari Kamis, dan menciptakan Adam setelah Asar pada hari Jumat, sebagai ciptaan terakhir dalam jam terakhir hari Jumat, antara Asar dan malam”.¹⁵⁷

Namun, hadis ini adalah bagian dari cerita-cerita isrā'iliyāt yang tidak sahih. Selain itu, hadis ini ditolak dari segi matan karena bertentangan dengan teks Al-Qur'an dan dari segi sanad karena diriwayatkan dari Ḥajjāj bin Muḥammad al-A'war dari Ibn Jurayj yang diketahui mengalami gangguan pada akhir hayatnya. Oleh karena itu, Ibn Kathīr berkata setelah menyebutkan hadis ini dalam tafsirnya:

وَفِيهِ اسْتِيعَابُ الْأَيَّامِ السَّبْعَةِ وَاللَّهُ تَعَالَى قَدْ قَالَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَلِهَذَا تَكَلَّمَ الْبُخَارِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ مِنَ الْحَفَاطِ فِي هَذَا الْحَدِيثِ وَجَعَلُوهُ مِنْ رِوَايَةِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ كَعْبِ الْأَحْبَارِ لَيْسَ مَرْفُوعًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ

“Hadis ini merangkum tujuh hari, sedangkan Allah berfirman: ‘Dalam enam hari’. Oleh karena itu, Bukhari dan beberapa ulama hadis lainnya mengkritiknya dan menganggapnya sebagai riwayat Abū Hurairah dari Ka'b al-Aḥbār, bukan hadis marfū'. Wallāhu a'lam”.¹⁵⁸

Kalimat (ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ) berarti bahwa Allah Swt. bersemayam di atas Arsy-Nya setelah menciptakan alam semesta, mengatur urusannya dan mengelola sistemnya sesuai dengan hikmah-Nya. Makna ayat ini juga terdapat dalam QS. Yūnus [10]: 3.

Menetapkan Allah di atas Arsy berarti Allah menetapkan urusan langit dan bumi dan mengaturnya secara mutlak, beriman kepada hal tersebut tidak harus mengetahui hakikat pengaturan itu atau bagaimana hal itu terjadi. Para sahabat dan ulama salaf tidak ada yang ragu tentang hal ini. Diriwayatkan bahwa Rabī'ah, guru Imam Mālik yang ditanya tentang makna (اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ), bagaimana Allah bersemayam? Ia menjawab: *“Istawa itu diketahui, cara istawa tidak bisa dipahami, dari Allah risalah, dari Rasul penyampaian, dan bagi kita keimanan”*.

Selanjutnya, kalimat (يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا) maknanya adalah bahwa Allah menjadikan malam (kegelapan), menyelimuti siang (cahaya matahari). Malam mengikuti siang dengan cepat, tanpa ada pemisah di antara keduanya.

¹⁵⁷ Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 8, h. 171.

¹⁵⁸ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H.), vol. 3, h. 383.

Pergerakan cepat ini terlihat lebih jelas dengan apa yang telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern tentang bentuk bumi yang bulat dan bahwa ia berputar pada porosnya mengelilingi matahari. Oleh karena itu, setengahnya selalu terang oleh cahaya matahari dan setengahnya lainnya selalu gelap. Banyak ulama Islam seperti al-Ghazālī, al-Rāzī, Ibn Taymiyyah dan Ibn Qayyim yang juga mengemukakan pendapat ini.

Ayat ini merupakan bukti nyata setelah Allah memberitahu hamba-hamba-Nya tentang istiwā-Nya di atas Arsy dan pengaturan semua makhluk-Nya. Dia menunjukkan hal tersebut secara nyata dalam apa yang mereka lihat, agar penglihatan bergabung dengan berita dan menghilangkan keraguan. Selain itu, dalam pergantian siang dan malam terdapat manfaat dan faedah yang besar, karena kehidupan bergantung pada pergantian keduanya dan membawa manfaat serta kepentingan.

(وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ) artinya Allah menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang dalam keadaan tunduk dan patuh pada perintah-Nya. (أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ) artinya Allah adalah Sang Pencipta, yang menciptakan segala sesuatu dan memiliki segala sesuatu. Urusan-Nya adalah mengatur dan mengelola, karena Dia adalah pemiliknya. Sebagian dari pengaturan ini telah Allah perintahkan kepada malaikat dalam mengatur alam semesta dan menjalankan hukum-hukumnya, seperti yang telah disebutkan dalam QS. al-Nāzi'āt [79]: 5:

فَالْمَدَبَرَاتِ أَمْرًا

“Dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia)”.

Serta wahyu yang disampaikan oleh para malaikat kepada para rasul seperti dalam QS. al-Ṭalāq [65]: 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

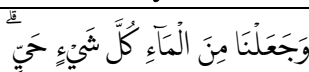
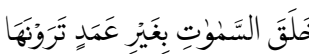
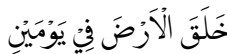
“Allahlah yang menciptakan tujuh langit dan (menciptakan pula) bumi seperti itu. Perintah-Nya berlaku padanya agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu”.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah yang menciptakan langit dan bumi dan mengatur serta mengelola keduanya sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, vol. 8, h. 172 – 173.

F. ANALISIS PERBEDAAN PENAFSIRAN *MAFĀTĪḤ AL-GHAYB* DAN *TAFSĪR AL-MARĀGHĪ* TERHADAP AYAT-AYAT PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

Ayat
هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
Perbedaan penafsiran al-Rāzī dan al-Marāghī
Dalam menyikapi hal yang terkesan rancu antara ayat ini dan QS. al-Nāzi'āt [79]: 30, Fakhr al-Dīn al-Rāzī memaknai kata <i>thumma</i> (ثُمَّ) pada ayat ini tidak menunjukkan urutan waktu penciptaan, melainkan menyebutkan nikmat-nikmat secara berturut-turut, sehingga tidak ada kerancuan yang terjadi. Selain itu, beliau juga menyebutkan tentang tujuh langit dengan menyebutkan bahwa tujuh langit di sini adalah tujuh planet selain bumi. Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī juga mengatakan bahwa tidak ada kerancuan antara ayat ini dengan QS. al-Nāzi'āt [79]: 30. Hanya saja beliau mengambil langkah yang berbeda untuk menolak kerancuan ini. Menurutny, kata <i>ba'da</i> (بَعْدَ) pada QS. al-Nāzi'āt [79]: 30 menunjukkan urutan penyebutannya, bukan urutan waktunya. Al-Marāghī juga tidak menyebutkan tentang tujuh langit dalam tafsirnya.
Ayat
أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
Perbedaan penafsiran al-Rāzī dan al-Marāghī
Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjelaskan perbedaan makna kata <i>ratq</i> (رَتَقَ) dan <i>fatq</i> (فَتَقَ) untuk menafsirkan ayat ini. Beliau mengutip beberapa pendapat ulama seperti al-Zamakhshārī, penulis kitab <i>Tafsīr al-Kashshāf</i> dan Abū Muslim al-Aṣḥānī. Sementara menurut beliau, kata <i>ratq</i> (رَتَقَ) adalah kebalikan dari <i>fatq</i> (فَتَقَ). Jika <i>fatq</i> (فَتَقَ) berarti pemisahan, maka <i>ratq</i> (رَتَقَ) berarti penyatuan. Beliau tidak menjelaskan awal mula penciptaan alam semesta secara ilmiah seperti yang dilakukan oleh al-Marāghī. Dalam memaknai ayat ini, beliau berpendapat bahwa langit dan bumi dahulu dalam keadaan menyatu, yang tidak mungkin terjadi kecuali keduanya sudah ada. Beliau juga tidak mengutip perkataan dari para ahli astronomi karena perbedaan zaman yang cukup jauh. Teori penciptaan alam semesta pertama kali diajukan pada tahun 1755, sementara Fakhr al-Dīn al-Rāzī wafat pada tahun 1210. <i>Wallāhu a'lam</i>.

Aḥmad bin Muṣṭafā al-Marāghī tidak menafsirkan makna kata <i>al-ratq</i> (الرتق) dan <i>al-fatq</i> (الفتق) secara gamblang selayaknya al-Rāzī. Menurutnnya, kata <i>al-ratq</i> (الرتق) berarti penyatuan dan penggabungan, baik itu secara alami atau buatan dan kata <i>al-fatq</i> (الفتق) berarti pemisahan antara dua benda yang menyatu. Beliau juga tidak mengutip perkataan ulama lain untuk menjelaskan perbedaan dari dua kata tersebut. Namun beliau justru banyak mengutip perkataan para ahli astronomi tentang awal mula penciptaan alam semesta. Dari beberapa pendapat yang beliau kutip, dapat kita simpulkan bahwa beliau menyetujui pendapat bahwasanya bumi dan planet-planet lainnya terbentuk dari matahari.
Ayat

Perbedaan penafsiran al-Rāzī dan al-Marāghī
Al-Rāzī mengutip pendapat al-Zamakhshārī dalam memaknai kalimat ini, yang mana kalimat ini bermakna bahwa semua makhluk hidup tidak dapat hidup tanpa adanya air. Sementara al-Marāghī mengutip perkataan para ilmuwan bahwasanya semua hewan pertama kali diciptakan di laut. Maka asal muasal semua makhluk hidup adalah dari laut.
Ayat

Perbedaan penafsiran al-Rāzī dan al-Marāghī
Menurut al-Rāzī, langit berada di suatu tempat yang merupakan ruang hampa tanpa batas. Beliau juga mengartikan kalimat <i>tarawnahā</i> (تَرَوْنَهَا) dengan dua pengertian. <i>Pertama</i>, <i>ḍammīr hā</i> (هَا) mengacu kepada langit, yang berarti kita melihat langit tanpa tiang. <i>Kedua</i>, <i>ḍammīr hā</i> (هَا) mengacu kepada tiang, yang berarti tanpa tiang yang terlihat. Sementara al-Marāghī tidak memaknai ayat ini secara mendetail seperti al-Rāzī. Beliau menyebutkan bahwa kalimat ini bermakna terciptanya tujuh langit tanpa tiang yang dapat kita lihat adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt.
Ayat

Perbedaan penafsiran al-Rāzī dan al-Marāghī
Dalam pandangan al-Rāzī, kalimat ini adalah kalimat untuk menentang kepercayaan orang kafir, karena menurut beliau penciptaan

bumi dalam dua hari adalah hal yang tidak bisa diciptakan dengan akal semata, melainkan dengan wahyu para nabi. Selain itu, kalimat ini juga terucap pada awal Taurat. Jadi maksud dari kalimat ini adalah bahwasanya Allah hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk menciptakan hal-hal yang besar, jadi sangat tidak masuk akal jika Allah disandingkan dengan berhala yang mereka sembah yang terbuat dari kayu dan batu.

Menurut al-Maraghī, kalimat ini bermakna bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua periode. Pada periode pertama, Allah menciptakan sebuah bola gas dan kemudian dipadatkan. Periode kedua, setelah bola gas tersebut dipadatkan, Allah membuat bumi menjadi dua puluh enam lapisan dalam enam tahapan.

Ayat

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

Perbedaan penafsiran al-Rāzī dan al-Marāghī

Al-Rāzī tidak mengartikan kalimat ini secara ilmiah, melainkan dengan hikmah. Maknanya adalah bahwa meskipun Allah Swt. mampu menciptakan segala sesuatu sekaligus, tetapi Dia menetapkan segala sesuatu dengan batas dan waktu tertentu. Ini menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam enam hari bukan karena Allah mengalami keletihan, tetapi sedikit demi sedikit. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan hamba-hamba-Nya kelembutan dalam urusan dan kesabaran.

Sementara al-Marāghī kembali memaknai ayat ini secara ilmiah. Menurut beliau, langit dan bumi diciptakan dari asap atau sesuatu yang menyerupai asap. Asap tersebut awalnya menyatu dan kemudian berpisah sehingga menciptakan bumi dan planet-planet lain. Makna (سِتَّةِ أَيَّامٍ) menurut beliau adalah Allah menciptakan bumi dari asap pada hari pertama. Kemudian Allah menjadikannya air setelah sebelumnya berupa asap pada hari kedua. Hari ketiga adalah terbentuknya daratan dan gunung-gunung untuk menstabilkan bumi. Hari keempat adalah masa ketika makhluk hidup muncul dari air, yakni tumbuhan dan hewan. Lalu dua hari lainnya adalah penciptaan langit dan benda-benda angkasa lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data pada bab-bab sebelumnya yang penulis dapatkan, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian ini atas tiga poin, yakni:

1. Penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang ayat-ayat penciptaan alam semesta.

Al-Rāzī menyebutkan bahwa penciptaan langit didahulukan daripada penciptaan bumi. Beliau juga menyebutkan bahwa langit dan bumi pada awalnya adalah satu kesatuan yang sama, lalu Allah memisahkan mereka, mengangkat langit ke tempatnya dan menetapkan bumi di tempatnya. Beliau juga berpendapat bahwa langit sejatinya makhluk hidup tidak dapat hidup tanpa adanya air.

2. Penafsiran Ahmad bin Muṣṭafā al-Marāghī tentang ayat-ayat penciptaan alam semesta.

Al-Marāghī mengatakan bahwa penciptaan langit lebih dahulu daripada penciptaan bumi, hanya saja beliau mengambil cara yang sedikit berbeda dari al-Rāzī dalam penafsirannya. Lalu beliau juga berpendapat bahwa semua asal muasal semua makhluk hidup adalah dari laut. Beliau juga berpendapat bahwa Allah menciptakan bumi dalam dua periode. Pada periode pertama, Allah menciptakan sebuah bola gas dan kemudian dipadatkan. Periode kedua, Allah membuat bumi menjadi dua puluh enam lapisan dalam enam tahapan. Beliau mengatakan bahwa langit dan bumi diciptakan dari asap atau sesuatu yang menyerupai asap. Asap tersebut awalnya menyatu dan kemudian berpisah sehingga menciptakan bumi dan planet-planet lain. Menurutnya, Allah menciptakan bumi dari asap pada hari pertama, kemudian Allah menjadikannya air pada hari kedua, Allah membentuk daratan dan gunung-gunung pada hari ketiga, Allah memunculkan makhluk hidup dari air pada hari keempat, lalu menciptakan langit dan benda-benda angkasa lain pada dua hari lainnya.

B. SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis, maka berikut adalah saran-saran yang dapat penulis berikan jika pembaca juga ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama:

1. Memahami teori-teori yang terdapat dalam kajian sains lebih dalam agar dapat merelevansikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sains.

2. Memperhatikan penafsiran lebih dalam, karena tidak banyak ulama yang menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta secara ilmiah menggunakan sudut pandang sains. Serta memperhatikan perbedaan pendapat para mufasir agar tidak kebingungan mencari perbedaan antara satu mufasir dengan mufasir lainnya.
3. Menghubungkan teori sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an dan sains dapat berjalan beriringan, bukan beririsan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Zainal. 2012. *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*. Palu: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Al-‘Arabī, Ibn. 2003. *Fushus Al-Hikam: Permata Hikmah Wahdahtul Wujud*. Terj. Jaffar Jufri. Jakarta: Bias Ibnu.
- Al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusayn. 1431 H. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawī, ‘Abd al-Ḥayy. 1997. *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*. Mesir: Dirāsāt Manhajiyyah Mawḍū‘iyyah.
- Al-Hiwali, Muhammad. 1998. *Mereka Bertanya Tentang Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Marāghī, Aḥmad bin Mustafā. 1946. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Mustafā al-Bābī al-Ḥalbī wa Awlāduhu.
- Al-Marāghī, Aḥmad bin Mustafā. 1993. *Tafsīr al-Marāghī*. Terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Karya Toha Putra.
- Al-Muhtasib, Abdul Majid Abdussalam. 1997. *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur’an Kontemporer*. Bangil: Al-Izzah.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khafīl. t.t. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyadh: al-Ḥaramayn.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. 1420 H. *Maḥāṭiṭ al-Ghayb = al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabi.
- Al-Sharbaṣī, Aḥmad. 1962. *Qiṣṣāt al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Qalām.
- Al-Shahrastānī. 1431 H. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Kairo: Mu’assasah al-Ḥalbī.
- Al-Umārī, ‘Alī Muḥammad Ḥasan. 1969. *Al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Ḥayātuhu wa Āthāruhu*. Mesir: al-Majlis al-A’lā li al-Shu’ūn al-Islāmiyyah.
- Ali, Yusril. 1997. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi oleh Al-Jili*. Jakarta: Paramadina.
- Allers, Rudolf. 2017. *Microcosmos: From Anaximandros to Paracelsus*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- Amstrong, Karen. 2004. *Sepintas Sejarah Islam*. Terj. Ira Puspita Rini. Surabaya: Ikon Teralitera.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Assyafrawi, Mahmud. 2004. *Bumi sebelum Manusia Tercipta*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bergamimi, David. 1982. *The Universe*. Terj. Bambang Hidayat. Jakarta: Tira Pustaka.
- Dahlan, Abd. Rahman. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Echols, John M. & Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Farrel, John. 2005. *The Day Without Yesterday: Lemaître, Einstein, and the Birth of Modern Cosmology*. New York: Basic Books.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Harahap, Hakim Muda. 1997. *Rahasia Al-Qur'an*. Depok: Darul Hikmah.
- Herrington, Norris S. 1993. *Cosmology: Historical, Literary, Philosophical, Religious and Scientific Perspectives* (New York & London: Garland Publishing.
- Hockey, Thomas, dkk. 2014. *Biographical Encyclopedia of Astronomers*. New York: Springer.
- Ilhamuddin. 2014. *Reinterpretasi dan Sinergitas Teori Penciptaan Alam*. Sumatra Utara: IAIN Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Iyāzī, Muḥammad 'Alī. 1895. *al-Mufasssīrūn Ḥayātuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Mu'assasah al-Ṭabā'ah wa al-Nashr Wizārah Thaqafah wa al-Irshād al-Islāmī.
- Jasin, Maskoeri. 1992. *Ilmu Alamiah Dasar*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kathīr, Ibn. 1419 H. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kathīr, Ibn. t.t. *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kementrian Agama RI. 2010. *Tafsīr 'Ilmi Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khalāf, 'Abd al-Jawwād. t.t. *Madkhal ilā al-Tafsīr wa 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Bayān al-'Arabī.
- Kragh, Helge. 2013. *Conceptions of Cosmos: From Myths to the Accelerating Universe: A History of Cosmology*. Oxford: Oxford University Press.
- Macroni, Achmad. 2003. *Bagaimana Alam Semesta Diciptakan*. Jakarta: Amzah.
- Maḥmūd, Manī' bin 'Abd al-Ḥalīm. 2000. *Manāhij al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣrī.
- Murata, Sachiko. 1996. *Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*. Terj. Rahmani Astuti & M. S. Nasrullah. Bandung: Mizan.
- Muthahari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Nasr, S. H. 2003. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Terj. Nurasih Faqih Sutan Harahap. Bandung: Mizan Pustaka.

- Riḍā, Muḥammad Rashīd. t.th. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Putri, Anindya Puspita. 2023. *Ilmu Alamiah Dasar*. Sukoharjo: Tahta Media Group
- Sudarmojo, Agus Haryo. 2013. *History of Earth: Menyingkap Keajaiban Bumi dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bunyan.
- Sadulloh, Uyoh. 2011. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahroni, Jamali. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: t.p.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syofyan, Harlina. 2018. *Bumi dan Antariksa: Teori Pembentukan Tata Surya*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Tim Penulis. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoave.
- Yahya, Harun. 2003. *Penciptaan Alam Raya*. Bandung: Dzikra.
- Yahya, Harun. 2004. *Penciptaan Alam Semesta*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.
- Zaini, Hasan. 1997. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2010. *Membangun Peradaban dengan Ilmu*. Jakarta: Kalam Indonesia.

Jurnal

- Ali, Munziri. 2012. “Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur’an: Analisis terhadap QS. Al-Anbiya: 30 dan Relevansinya dengan Teori Ilmu Pengetahuan” dalam *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman* 2 (2): 20. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.
- Alim, Alimarus Sa’diyah. 2020. “Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam” dalam *Jurnal Penelitian Keislaman* 15 (2): 152. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Andrews, Noam. 2021. “Gilding Kepler’s Cosmology” dalam *Sage Journals: Journal for the History of Astronomy* 52 (1): 3 – 32. California: Sage Publications..
- Atabik, Ahmad. 2015. “Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-agama” dalam *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan* 3 (1): 101 – 122. Kudus: IAIN Kudus.
- Azmi, Ulil. 2022. “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi” dalam *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 2 (2): 122. Aceh: STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh.
- Benvenuti, Piero. 2023. “Cosmology, *Cosmologia* and Reality: How the Cosmological Model Challenges the Intelligibility of Reality” dalam *MDPI* 14 (5): 30. Basel: MDPI.

- Djuned, Muslim & Makmunzir. 2021. "Penakwilan Ayat-ayat Sifat Menurut Imam Fakhruddin al-Razi" dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6 (2): 166. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fatih, Muhammad. 2022. "Konsep Keceriasan Al-Qur'an dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah" dalam *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 6 (2): 8. Mojokerto: STIT Raden Wijaya Mojokerto.
- Fauziah, Luluk Nur. 2017. "Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Maschi, Klasik dan Modern" dalam *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 2 (2): 67 – 103. Pasuruan: Universitas PGRI Wiranegara.
- Fithrotin. 2018. "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9)" dalam *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1 (2): 115 – 116. Lamongan: IAI Tabah.
- Hadi, M. Khoirul. 2014. "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya Tentang Akal" dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11 (1): 162 – 165. Palu: UIN Datokarama Palu.
- Harahap, Nursapia. 2014. "Penelitian Kepustakaan" dalam *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 8 (1): 68. Medan: UIN Sumatra Utara.
- López-Corredoira, Martín & Louis Marmet. 2022. "Alternative Ideas in Cosmology" dalam *World Scientific: International Journal of Modern Physics D* 31 (08): 38. Singapura: World Scientific Publishing.
- Maiwan, Moh. 2012. "Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Makna, Teori dan Perkembangan" dalam *Jurnal Sejarah LONTAR* 9 (1): 22 – 36. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Maunah, Siti. 2019. "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam" dalam *Jurnal Madaniyah* 9 (1): 1 – 21. Pemalang: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah.
- Mawarti, Tesa Fitria. 2022. "Tafsir Saintifik" dalam *Jurnal Tafse* 10 (1): 11. Makassar: UIN Alauddin.
- Millano, Alfredo D., dkk. 2023. "Phase-Space Analysis of an Einstein–Gauss–Bonnet Scalar Field Cosmology" dalam *MDPI* 11 (6): 67. Basel: MDPI, 2023.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. 2017. "Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam" dalam *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 1 – 15. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Nurman, Muhammad & Syafruddin. 2021 "Menakar Nilai Kritis Fakhruddin al-Razi dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb" dalam *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6 (1): 63. Bogor: STAI Al-Hidayah Bogor.

- Prasetyo, Banu. 2018. "Alam dan Manusia: Sebuah Kesatuan yang Dipisahkan Wacana" dalam *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 2 (2): 14. Malang: PMPK Universitas Brawijaya.
- Setia, Adi. 2004. "Fakhr al-Din al-Razi on Physics and the Nature of the Physical World: A Preliminary Survey" dalam *Journal of Islam & Science* 2 (2): 161. t.tp.: Center for Islamic Science.
- Sheykhi, Ahmad & Bitā Fars. 2022, "Growth of Perturbations in Tsallis and Barrow Cosmology" dalam *Springer Link: The European Physical Journal C* 82 (12): 78. t.tp.: Springer.
- Siraj, Fuad Mahbub. 2017. "Kosmologi dalam Tinjauan Failasuf Islam" dalam *Ilmu Ushuluddin* 2 (2): 109 – 124. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Supelli, Karlina. 2012. "Menelusuri Jejak Kosmos (Sebuah Pengantar)" dalam *Jurnal Filsafat DRIYARKARA* 33 (1): 3 – 14. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.
- Svyrydenko, Denys & Hleb Khomenko. 2019. "International Society of Philosophy and Cosmology: Fifteen-Year History and Modernity" dalam *Philosophy and Cosmology: Academic Journal* 23: 178 – 187. Kyiv: ISPC.
- Tarto & Said Ali Setiyawan. 2023. "Epistemologi Ar- Razi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib" dalam *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 3 (1): 6. Kebumen: IAINU Kebumen.
- Woolfson, M. M. 1978. "A New Tidal Theory for The Origin of The Solar System" dalam *Quarterly Journal of the Royal Astronomical Society* 19 (2): 167 – 174. London: Royal Astronomical Society.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2004. "Menguak Nilai di balik Hermeneutika" dalam *Jurnal ISLAMIA* 1 (1): 17. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor.

Skripsi

- Adhim, Fathul. 2010. "Kosmologi Sufi Ibnu 'Arabi". *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sunan Kajijaga Yogyakarta.
- Aini, Adelina Qurrotul. 2016. "Pertemuan Dua Laut dalam QS. Ar-Rahmān (Analisis QS. Ar-Rahmān [55] Ayat 19 – 22 Menurut Fakhruddin Ar-Rāzī dalam Kitab Tafsir Mafāṭih Al-Gaib)". *Skripsi* pada Institut Agama Islam (IAIN) Kudus.
- Baiquni, Akhmad. 2017. "Penafsiran Fakhr al-Din al-Razi Tentang Perbuatan Manusia dalam Tafsīr Mafāṭih al-Ghaib". *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
- Ismail, Mohd. Anuar Bin. 2017. "Pendekatan Takwil Al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat Mutasyabihat". *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau.

- Mahmudah, Siti Luthfiah. 2017. “Kajian Ayat-ayat Al-Qur’an tentang Penciptaan Alam Semesta (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Departemen Agama RI)”. *Skripsi* pada Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta.
- Muttakin, Moch. Cholik Chamid. 2018. “Konsep Poligami Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemikiran Ar-Razi & M. Quraish Shihab)”. *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Rosyida, Mudiana. 2022. “Kebebasan Beragama Di Indonesia Perspektif Al-Maraghi (Telaah QS. Al-Baqarah [2]: 256)”. *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.

Website

- Arraysyid. *Ibntimes.id*. <https://ibntimes.id/alam-semesta-dalam-al-quran-2/:text=Sedangkan%2C%20'alam%20dalam%20Al%2D,tersebut%20didasarkan%20pada%20kata%20'alam%20amin>. diakses pada 01 November 2023
- Long, Tju Ji. *Jagostat.com*. <https://jagostat.com/statistik-nonparametrik/uji-Friedman> diakses pada 01 November 2023.
- Nurdyansa. *Biografiku*. <https://www.biografiku.com/biografi-edwin-powell-hubert/> diakses pada 01 November 2023
- Putri, Intan Ramanda. *Wordpress*. <https://intanramandaputri.wordpress.com/2014/04/28/alam-semesta-makrokosmos-dan-mikrokosmos/>. diakses pada 05 Maret 2024.
- W., Patrix. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/sezumodhc/550dcf42a33311c81c2e3d98/george-lemaitre-rohaniwan-dan-ilmuwan-penggagas-the-big-bang-theory> diakses pada 01 November 2023.
- <https://explainingscience.org/2015/07/25/the-steady-state-theory/> diakses pada 18 Mei 2024.
- <https://p3k.uma.ac.id/2023/01/17/sejarah-dan-pembuktian-teori-big-bang/> diakses pada 19 Mei 2024.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Muhammad_al-Baghawi diakses pada 29 Mei 2024.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Ray_Iran diakses pada 29 Mei 2024.
- <https://www.amnh.org/learn-teach/curriculum-collections/cosmic-horizons-book/georges-lemaitre-big-bang> diakses pada 19 Mei 2024.
- <https://www.encyclopedia.com/education/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/steady-state-theory> diakses pada 18 Mei 2024.
- <https://www.konsepgeografi.net/2016/09/teori-bintang-kembar.html> diakses pada 18 Mei 2024.

<https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/memahami-awal-mula-pembentukan-alam-semesta-lewat-teori-nebula/> diakses pada 18 Mei 2024.

PROFIL PENULIS



Rasendry Padantya lahir di Jakarta Selatan pada tanggal 02 November 2001. Anak dari pasangan bapak Bambang Sudrajat dan ibu Nurulita, putra pertama sekaligus anak satu-satunya. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Falaah, Ciputat, Tangerang Selatan pada tahun 2007 – 2013. Melanjutkan pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dari tahun 2013 – 2016, kemudian melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta pada tahun 2016 – 2019. Sempat mengenyam pendidikan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Al-Utsmani, Tamansari, Bogor. Kemudian dengan izin Allah penulis melanjutkan pendidikan strata satu di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir (IAT) pada tahun 2020. Penulis mempunyai beberapa pengalaman berorganisasi sebagai Ketua Umum Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an (KOMPPAQ) Paguyuban Mahasiswa Jawa Barat & Banten Universitas PTIQ-IIQ Jakarta sejak Maret 2023 – April 2024.